NOVEL

SANG KATA

KRIS BHEDA SOMERPES

Novel

SANG KATA

Kris Bheda Somerpes

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak, menyalin, menyimpan dalam sistem pengambilan data, mentransmisikan, atau menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, maupun cara lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk kutipan singkat dalam ulasan, kritik, atau kepentingan akademis sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Novel

SANG KATA

Copyright © 2024 Kris Bheda Somerpes

KATA PENGANTAR

Setiap karya lahir dari sebuah perjalanan.

Ada yang tumbuh dari kegembiraan, ada yang berakar pada kegelisahan, dan ada pula yang perlahan menemukan bentuknya melalui pergulatan panjang bersama pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah selesai dijawab. *Sang Kata* lahir dari perjalanan yang terakhir itu, sebuah perjalanan batin yang membawa saya menelusuri makna kehidupan, penderitaan, kasih, pengharapan, dan misteri kehadiran Allah dalam sejarah manusia.

Novel ini bukanlah sebuah buku teologi. Ia juga bukan sebuah tafsir atas Kitab Suci. *Sang Kata* adalah sebuah karya sastra filosofis yang bertolak dari permenungan tentang manusia: makhluk yang diciptakan dengan kebebasan, jatuh karena pilihannya sendiri, terluka oleh sejarahnya, namun tidak pernah berhenti dipanggil untuk kembali kepada asal kehidupannya. Dalam perjalanan itu, manusia perlahan menyadari bahwa sesungguhnya ia tidak sedang mencari Allah; justru Allah-lah yang sejak semula mencari manusia.

Novel ini merupakan pengembangan kreatif dari sejumlah tulisan reflektif yang sebelumnya saya publikasikan melalui blog Sangkata, antara lain *Kata di Tengah Badai*, *Kisah di Tanah Moria*, *Sejarah Perbudakan*, *Pengingkaran Atas Tanda*, *Tanda Pemaafan*, *Kembali yang Luncas*, *Ada untuk Kembali*, *Jadilah Ada*, dan *Sang Kata*. Tulisan-tulisan tersebut menjadi benih-benih gagasan yang kemudian bertumbuh menjadi sebuah kisah yang utuh. Apa yang dahulu hadir sebagai renungan-renungan yang berdiri sendiri, kini dipersatukan dalam sebuah alur yang saling menyapa, saling melengkapi, dan bersama-sama membentuk perjalanan seorang

manusia yang sekaligus merefleksikan perjalanan seluruh umat manusia.

Saya tidak bermaksud memindahkan tulisan-tulisan itu begitu saja ke dalam bentuk novel. Sebaliknya, saya ingin memberi mereka ruang untuk bernapas. Gagasan-gagasan yang dahulu hadir dalam bentuk esai kini hidup melalui tokoh, peristiwa, dialog, kesunyian, dan pergulatan batin. Dengan cara itu, pembaca tidak hanya diajak memahami sebuah pemikiran, melainkan ikut mengalaminya. Sebab, sering kali kebenaran tidak lahir dari penjelasan, melainkan dari sebuah perjalanan.

Selama proses penulisan, saya semakin menyadari bahwa hidup bukanlah perjalanan untuk mengumpulkan jawaban atas seluruh pertanyaan. Ada pertanyaan-pertanyaan yang justru menyertai manusia sepanjang hidupnya. Mungkin memang bukan jawaban yang hendak diberikan kepada kita. Mungkin yang sedang diajarkan adalah kesetiaan untuk terus melangkah. Dan di tengah perjalanan itu, kita perlahan menyadari bahwa setiap langkah, setiap kehilangan, setiap kegagalan, setiap perjumpaan, bahkan setiap air mata, diam-diam sedang mengantar kita pulang.

Pulang bukan sekadar kembali ke tempat asal. Pulang adalah kembali mengenali siapa diri kita di hadapan Sang Pencipta. Pulang adalah menemukan bahwa kasih selalu mendahului setiap langkah kita. Pulang adalah menyadari bahwa Sang Kata tidak pernah meninggalkan kita, bahkan ketika kita merasa telah berjalan sangat jauh dari-Nya.

Melalui novel ini saya mengajak pembaca memasuki sebuah ruang kontemplasi. Mungkin ruang itu terasa sunyi. Namun, kesunyian tidak selalu berarti kekosongan. Di dalam keheningan, manusia sering mendengar suara yang selama ini tenggelam oleh hiruk-pikuk dunia. Di dalam penderitaan lahir pemurnian. Di dalam kehilangan tersembunyi kesempatan untuk menemukan kembali apa yang sungguh bernilai. Dan di dalam kasih, manusia akhirnya mengenali wajah Sang Kata yang sejak awal berjalan bersamanya.

Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Setiap buku pada akhirnya hanyalah sebuah percakapan yang dimulai oleh penulis dan diteruskan oleh pembacanya. Karena itu, saya menerima dengan hati terbuka setiap kritik, masukan, maupun permenungan yang lahir dari siapa pun yang membaca novel ini. Saya berharap *Sang Kata* tidak berhenti sebagai sebuah cerita, melainkan menjadi ruang dialog yang terus hidup—antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam semesta, dan terutama dengan Dia yang menjadi asal sekaligus tujuan segala sesuatu.

Novel ini saya persembahkan kepada setiap orang yang pernah merasa kehilangan arah, memikul luka yang tak terlihat, mempertanyakan makna hidup, atau diam-diam merindukan sebuah rumah yang tidak pernah berhasil ditemukan di dunia ini.
Semoga setiap halaman yang terbuka menjadi teman seperjalanan. Semoga setiap kalimat yang dibaca menjadi pelita di tengah malam. Dan semoga ketika buku ini ditutup, perjalanan yang sesungguhnya justru dimulai. Karena pada akhirnya, kita semua hanyalah para pengembara. Dan di sepanjang jalan itu, Sang Kata telah lebih dahulu berjalan di samping kita.

Labuan Bajo, 25 April 2024

Kris Bheda Somerpes

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR			i
DAFTAR ISI			iv
BAGIAN I	**JADILAH ADA**		1
	Bab 1	Pada Mulanya Sang Kata	2
	Bab 2	Hari Pertama	6
	Bab 3	Debu Yang Bernapas	10
	Bab 4	Taman	14
	Bab 5	Kebebasan	18
	Bab 6	Pohon	23
BAGIAN II	**PENGINGKARAN**		28
	Bab 7	Buah	29
	Bab 8	Pengusiran	33
	Bab 9	Tanah yang Menjadi Asing	38
	Bab 10	Air Mata Pertama	42
	Bab 11	Kain	47
	Bab 12	Tanda Pemaafan	52
BAGIAN III	**PERBUDAKAN**		58
	Bab 13	Darah	59
	Bab 14	Kota	65
	Bab 15	Menara	70
	Bab 16	Raja-Raja	75
	Bab 17	Sejarah Perbudakan	79
	Bab 18	Orang-Orang yang Kehilangan Nama	84

BAGIAN IV **BADAI** 90
Bab 19 Lelaki yang Berjalan Sendiri 91
Bab 20 Kata di Tengah Badai 96
Bab 21 Laut yang Membisu 101
Bab 22 Orang Tua Penjaga Mercusuar 106
Bab 23 Malam yang Panjang 112
Bab 24 Ayub Masih Hidup 116

BAGIAN V **MORIA** 122
Bab 25 Gunung 123
Bab 26 Bapa 128
Bab 27 Pisau 132
Bab 28 Domba 137
Bab 29 Kisah di Tanah Moria 141

BAGIAN IV **JALAN PULANG** 147
Bab 30 Kembali yang Lunas 148
Bab 31 Ada untuk Kembali 153
Bab 32 Jalan 159
Bab 33 Salib 164
Bab 34 Kubur yang Terbuka 170
Bab 35 Terang 176

BAGIAN VII **SANG KATA** 182
Bab 36 Orang Asing 183
Bab 37 Pengembara 189
Bab 38 Nama yang Hilang 196
Bab 39 Sang Kata 202
Bab 40 Pulang 208

TENTANG PENULIS 213

BAGIAN I
JADILAH ADA

Kasih mendahului segala sesuatu. Dari kasih itulah Sang Kata memanggil semesta menjadi ada dan menciptakan manusia untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Kepada manusia dianugerahkan kebebasan sebagai tanda martabatnya sekaligus tanggung jawabnya, sebab di dalam kebebasan itulah terbuka kemungkinan untuk tetap setia kepada kasih Sang Pencipta atau berpaling mengikuti kehendaknya sendiri. Dari pilihan itu bermulalah seluruh perjalanan sejarah manusia.

Bab 1
PADA MULANYA SANG KATA

Segala kisah selalu mempunyai permulaan. Namun sebelum ada permulaan yang dapat dikenang oleh manusia, telah ada Dia yang tidak pernah bermula. Sebelum waktu mengalir menjadi sejarah, sebelum ruang membentangkan batas-batasnya, sebelum kehidupan menemukan denyut pertamanya, hanya ada satu keberadaan yang kekal yakni Sang Kata.

Tidak ada pagi yang menyambut terang, tidak ada malam yang memeluk sunyi. Belum ada langit yang menaungi bumi, belum ada bumi yang menerima jejak langkah. Laut belum mengenal ombak, gunung belum menjulang ke angkasa, dan angin belum mengembara membawa musim. Bahkan keheningan pun belum memiliki nama, sebab belum ada suara yang dapat membedakannya dari kesunyian.

Segala sesuatu masih berada dalam kemungkinan yang tak terucapkan. Alam semesta belum lahir, tetapi rahasianya telah tersimpan utuh. Kehidupan belum bertumbuh, tetapi benih-benihnya telah berada di dalam kehendak yang kekal. Belum ada satu pun makhluk yang dapat memandang, mendengar, atau memahami. Namun seluruh ciptaan telah hadir sebagai gagasan kasih di dalam Sang Kata.

Sang Kata bukan sekadar bunyi yang diucapkan ataupun huruf yang dituliskan. Ia adalah sumber segala keberadaan. Di dalam-Nya, permulaan dan tujuan saling bertemu tanpa dipisahkan oleh waktu. Apa yang kelak disebut masa lalu, masa kini, dan masa depan oleh manusia, seluruhnya hadir sebagai satu kepenuhan yang tidak terpecah.

Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Laut telah dikenal sebelum air memenuhi cekungannya. Gunung telah dikenal sebelum batu pertama terangkat dari bumi. Pohon telah dikenal sebelum akar mencari tanah. Burung telah dikenal sebelum sayap belajar mempercayai angin. Bahkan manusia telah dikenal jauh sebelum debu mengetahui bahwa suatu hari ia akan menjadi tubuh yang bernapas.

Sang Kata tidak menciptakan karena kekurangan. Kesempurnaan tidak pernah mencari pelengkap bagi dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan pujian agar menjadi mulia, ataupun dunia agar menjadi lengkap. Kasihlah yang menggerakkan kehendak-Nya. Sebab kasih, menurut hakikatnya, selalu memberi kehidupan dan membagikan dirinya kepada yang lain.

Penciptaan, karena itu, bukanlah pertunjukan kuasa, melainkan pernyataan kasih. Dunia tidak lahir dari paksaan, melainkan dari kemurahan yang melimpah. Segala sesuatu dipanggil untuk ada bukan karena memiliki hak untuk ada, tetapi karena Sang Kata berkenan membagikan kehidupan.

Lalu tibalah saat yang tidak dapat diukur oleh jam ataupun kalender. Bukan sebuah saat di dalam waktu, melainkan saat ketika waktu sendiri mulai memperoleh tempatnya.

Sang Kata berfirman. Sabda itu tidak menggelegar seperti badai yang memecahkan langit. Ia mengalir laksana mata air yang tenang, namun di dalam kelembutannya terkandung kuasa yang melampaui segala kekuatan. Setiap firman menjadi awal dari keberadaan. Yang sebelumnya hanya kemungkinan kini menjelma kenyataan.

Terang membuka wajahnya. Bukan untuk mengalahkan gelap, melainkan untuk memperlihatkan keindahan yang telah lama tersimpan dalam kehendak Sang Kata. Langit membentangkan keluasan. Bumi menerima bentuknya. Laut memenuhi cekungan yang dipersiapkan baginya. Gunung mengangkat puncaknya ke arah cakrawala. Sungai mulai mencari jalan menuju laut,

sementara pepohonan mengangkat daun-daun mudanya menyambut kehidupan.

Semesta lahir dalam keteraturan. Tidak ada yang saling berebut tempat. Tidak ada yang berusaha menjadi lebih besar daripada yang lain. Setiap ciptaan menerima panggilannya dengan damai. Batu tetap menjadi batu. Air tetap menjadi air. Angin tetap menjadi angin. Bintang tetap setia pada lintasannya. Keselarasan menjadi hukum pertama yang menopang seluruh ciptaan.

Sang Kata memandang karya-Nya. Bukan dengan kebanggaan seorang penguasa, melainkan dengan kasih seorang Bapa yang melihat kehidupan mulai bertumbuh. Segala sesuatu telah berada pada tempatnya. Segala sesuatu baik adanya. Namun di tengah keindahan yang memenuhi semesta, masih ada kerinduan yang belum terjawab.

Belum ada mata yang memandang keindahan dan mengaguminya. Belum ada hati yang mengenal syukur. Belum ada suara yang mampu menyebut kasih. Belum ada makhluk yang dapat menjawab Sang Kata dengan kebebasan.

Seluruh alam semesta telah menjadi rumah yang indah, tetapi rumah itu masih menantikan seorang sahabat. Sahabat yang bukan hanya menerima kehidupan, melainkan juga mampu memahami makna kehidupan. Sahabat yang bukan hanya menikmati kasih, melainkan juga mampu membalas kasih. Sahabat yang akan berjalan bersama Sang Kata, berbicara dengan-Nya, belajar mengenal-Nya, dan suatu hari harus memilih apakah akan tetap tinggal di dalam kasih atau meninggalkannya.

Maka semesta menanti. Angin seakan menahan embusannya. Sungai terus mengalir dalam kesabaran. Pepohonan berdiri dalam harapan. Seluruh ciptaan, tanpa menyadarinya, sedang mempersiapkan tempat bagi sebuah karya yang akan menjadi mahkota penciptaan.

Bukan karena karya itu paling kuat. Bukan pula karena paling sempurna. Melainkan karena hanya karya itu yang akan

dianugerahi kebebasan untuk mengenal Sang Kata. Dan ketika saat itu tiba, sejarah tidak lagi hanya menjadi kisah tentang dunia yang diciptakan. Sejarah akan menjadi kisah tentang kasih yang mencari jawaban.

Karena segala sesuatu berasal dari Sang Kata, hidup oleh Sang Kata, dan hanya akan menemukan kepenuhannya ketika kembali kepada Sang Kata.

Bab 2
HARI PERTAMA

Hari pertama bukanlah hari sebagaimana manusia kemudian menghitung waktu. Hari itu tidak diukur oleh terbit dan tenggelamnya matahari, sebab matahari sendiri belum menjalankan peredarannya. Tidak ditandai oleh perjalanan bulan, tidak dihitung oleh pergantian musim, dan tidak dibatasi oleh detak jam. Hari pertama adalah saat ketika keabadian mulai menyapa sejarah, ketika kehendak Sang Kata menjelma menjadi kehidupan yang dapat disaksikan.

Setelah Sang Kata berfirman, semesta tidak lahir dalam kegaduhan. Tidak ada dentuman yang memecahkan kehampaan, tidak ada kekacauan yang saling berebut tempat. Kehidupan bertumbuh sebagaimana embun turun pada pagi hari; perlahan, tenang, namun pasti. Segala sesuatu muncul menurut irama yang telah ditetapkan sejak semula, seolah seluruh alam semesta telah lama mengetahui kapan ia harus hadir.

Mula-mula tampaklah terang. Terang bukan sekadar cahaya yang menghalau gelap. Terang adalah pewahyuan pertama. Melaluinya, segala sesuatu mulai dikenal sebagaimana adanya. Warna memperoleh wajahnya, bentuk menemukan batasnya, dan ruang mulai memperlihatkan keluasan yang sebelumnya tersembunyi.

Gelap tidak dilenyapkan. Ia tetap tinggal pada tempat yang telah disediakan baginya. Sebab terang tidak memperoleh kemuliaannya dengan menghancurkan gelap, melainkan dengan menghadirkan makna. Di dalam kebijaksanaan Sang Kata,

keduanya berdiri dalam keseimbangan. Yang satu menyatakan, yang lain mengingatkan. Yang satu memperlihatkan jalan, yang lain mengajarkan kerinduan akan cahaya.

Sang Kata memandang terang itu dengan kasih. Terang bukanlah ciptaan yang asing bagi-Nya. Ia telah ada sebagai bagian dari kehendak-Nya sejak sebelum semesta mengenal dirinya. Kini terang hanya mengambil tempat yang telah dipersiapkan baginya, menjadi awal dari keteraturan yang akan menopang seluruh kehidupan.

Perlahan bumi mulai memperlihatkan wajahnya. Tanah menghampar dengan kesederhanaannya. Air mengisi cekungan-cekungan yang telah dipersiapkan baginya. Angin bergerak lembut, seolah sedang menyapa setiap sudut dunia yang baru dilahirkan. Langit membentang luas tanpa batas, menjadi pelukan bagi seluruh ciptaan yang kelak akan hidup di bawah naungannya.

Belum ada suara manusia. Belum ada langkah kaki yang menginjak tanah. Namun kehidupan telah mulai bernapas melalui caranya sendiri. Sungai belajar mengalir menuju laut. Pepohonan menegakkan batangnya menuju cahaya. Rumput membentangkan hijaunya. Bunga membuka kelopaknya dengan diam, seakan mengetahui bahwa keindahan tidak pernah membutuhkan tepuk tangan untuk menjadi indah.

Segala sesuatu hidup dalam keteraturan yang mengagumkan. Tidak ada yang berusaha mengambil tempat ciptaan lain. Laut tidak ingin menjadi gunung. Gunung tidak iri kepada langit. Burung tidak mengeluhkan sayapnya karena tidak dapat berenang seperti ikan. Setiap makhluk menerima keberadaannya sebagai anugerah, dan justru karena penerimaan itulah harmoni tercipta.

Sang Kata memandang semua itu dengan sukacita. Bukan karena penciptaan telah selesai, melainkan karena kehidupan telah menemukan iramanya. Karya penciptaan bukanlah peristiwa yang berhenti ketika sesuatu menjadi ada. Penciptaan adalah perjalanan yang terus mengarah kepada kepenuhan.

Di dalam setiap benih tersembunyi sebuah pohon. Di dalam pohon tersembunyi hutan. Di dalam setetes air tersembunyi sungai yang panjang. Kehidupan selalu membawa kemungkinan yang lebih besar daripada apa yang tampak di hadapan mata. Sang Kata menanamkan harapan ke dalam setiap ciptaan, sehingga pertumbuhan menjadi bahasa pertama yang dipahami oleh semesta.

Hari pertama juga memperkenalkan sebuah hukum yang tidak tertulis, tetapi menopang seluruh keberadaan: segala sesuatu akan menemukan damai apabila hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Air menjadi jernih ketika mengalir. Pohon menjadi kuat ketika berakar. Burung menjadi bebas ketika mengepakkan sayapnya. Bintang menjadi penunjuk arah ketika tetap setia pada lintasannya. Kesetiaan kepada tujuan itulah yang melahirkan keteraturan. Keteraturan melahirkan keindahan. Dan keindahan melahirkan syukur.

Di tengah harmoni itu, Sang Kata telah menyiapkan sebuah rahasia yang belum dinyatakan kepada seluruh ciptaan. Akan datang saat ketika salah satu makhluk menerima karunia yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya.

Karunia itu adalah kebebasan. Bukan kebebasan untuk hidup tanpa arah, melainkan kebebasan untuk memilih arah hidupnya. Sebab kasih yang sejati tidak pernah bertumbuh di dalam paksaan. Kasih selalu menunggu jawaban yang lahir dari hati yang merdeka.

Karena itulah, sebelum manusia diciptakan, semesta terlebih dahulu diajarkan tentang keteraturan. Sebelum manusia menerima kebebasan, seluruh alam telah lebih dahulu menunjukkan bahwa kehidupan mencapai kepenuhannya ketika tetap tinggal di dalam kehendak Sang Kata.

Hari pertama pun mendekati akhirnya. Bukan karena terang mulai padam, melainkan karena kehidupan telah menemukan irama

yang akan terus berdenyut sepanjang zaman. Alam semesta tidak lagi hanya ada; ia mulai menyatakan kemuliaan Sang Kata melalui keberadaannya.

Namun di balik keheningan yang damai itu masih tersimpan sebuah penantian. Belum ada mata yang memandang Sang Kata dengan kesadaran. Belum ada bibir yang mengucapkan syukur. Belum ada hati yang mengenal kasih sebagai pilihan. Seluruh ciptaan telah menjadi rumah yang indah.

Tetapi rumah itu masih menunggu seorang penghuni yang mampu bertanya tentang makna hidupnya, mencari Penciptanya, dan dengan bebas menjawab kasih yang lebih dahulu diberikan kepadanya.

Hari itu akan segera tiba. Dan ketika saat itu datang, sejarah tidak lagi hanya berbicara tentang dunia yang diciptakan, melainkan tentang manusia yang dipanggil untuk hidup bersama Sang Kata.

Bab 3
DEBU YANG BERNAPAS

Keheningan kembali menyelimuti semesta. Bukan keheningan karena tidak ada kehidupan, melainkan keheningan yang lahir ketika seluruh ciptaan berhenti sejenak di hadapan sebuah karya yang belum selesai. Langit telah membentang dengan kemegahannya. Laut telah mengenal pasang dan surutnya. Gunung berdiri teguh memeluk cakrawala. Sungai mengalir menuju laut tanpa pernah kehilangan arah. Pepohonan menumbuhkan daun-daun mudanya, sementara burung memenuhi angkasa dengan nyanyian yang lahir tanpa diajarkan.

Segala sesuatu telah berada pada tempatnya. Namun Sang Kata belum mengakhiri karya penciptaan. Masih ada satu kerinduan yang belum terjawab.

Di tengah dunia yang begitu indah, belum ada makhluk yang mampu memandang keindahan itu lalu bertanya tentang maknanya. Belum ada hati yang mengenal syukur sebagai jawaban atas kasih. Belum ada suara yang dapat memanggil Sang Kata dengan kesadaran dan kebebasan.

Maka Sang Kata merunduk. Ia tidak mengambil batu yang paling keras. Tidak pula bintang yang paling bercahaya. Ia memilih debu, sesuatu yang paling sederhana, paling rapuh, dan paling mudah diterbangkan angin.

Debu tidak memiliki kemuliaan menurut ukuran dunia. Ia diinjak tanpa disadari, diterbangkan tanpa perlawanan, dan kembali menyatu dengan tanah tanpa meninggalkan jejak. Namun justru

dari kerendahan itulah Sang Kata hendak memperlihatkan bahwa nilai kehidupan tidak ditentukan oleh asalnya, melainkan oleh kasih yang membentuknya.

Di dalam tangan Sang Kata, debu tidak lagi sekadar butiran tanah. Ia menjadi kemungkinan. Dengan kelembutan seorang seniman yang mencintai karyanya, Sang Kata mulai membentuk tubuh manusia. Bukan dengan tergesa-gesa, seolah hendak segera menyelesaikan pekerjaan, melainkan dengan perhatian yang penuh makna. Setiap lekuk tubuh, setiap ruas tulang, setiap jemari, dipersiapkan untuk sebuah tujuan.

Tangan diciptakan agar mampu bekerja dan berbagi. Kaki dibentuk agar sanggup berjalan mencari kebenaran. Mata dipersiapkan untuk melihat keindahan dan membedakan terang dari gelap. Telinga dibuka agar mampu mendengarkan suara kasih di tengah hiruk-pikuk dunia.

Mulut diberikan bukan hanya untuk berbicara, tetapi juga untuk mengucapkan syukur. Dan hati disediakan sebagai tempat perjumpaan antara manusia dengan Sang Kata. Ketika tubuh itu selesai dibentuk, ia tampak begitu sempurna. Namun kesempurnaan bentuk belum berarti kehidupan. Tubuh itu masih diam. Tidak bergerak. Tidak mendengar. Tidak melihat. Ia hanyalah debu yang telah memperoleh rupa.

Lalu Sang Kata mendekat. Tidak ada kata-kata yang terdengar. Tidak ada perintah yang menggema. Yang ada hanyalah sebuah embusan yang lahir dari kasih. Napas kehidupan mengalir ke dalam tubuh yang berasal dari tanah.

Saat itu juga dada manusia mengembang untuk pertama kalinya. Jantungnya mulai berdetak. Darah mengalir. Mata perlahan terbuka. Untuk pertama kalinya dalam sejarah semesta, ada sepasang mata yang memandang bukan sekadar dunia, melainkan juga Dia yang telah memberikan kehidupan.

Tatapan pertama manusia bukan tertuju kepada langit. Bukan kepada pepohonan. Bukan kepada sungai ataupun gunung. Tatapan pertamanya tertuju kepada Sang Kata.

Sebelum mengenal dunia, manusia lebih dahulu mengenal kasih. Sebelum belajar berjalan, ia telah lebih dahulu diterima. Sebelum memahami dirinya sendiri, ia telah lebih dahulu dikenal oleh Penciptanya.

Di situlah martabat manusia bermula. Manusia bukan mulia karena berasal dari debu. Ia menjadi mulia karena napas Sang Kata tinggal di dalam dirinya.

Napas itu bukan sekadar tanda bahwa tubuh hidup. Napas itu adalah panggilan untuk hidup dalam persekutuan dengan Dia yang mengaruniakannya. Selama manusia mengingat sumber napasnya, ia akan mengenal damai. Selama ia tinggal dalam kasih Sang Kata, ia akan mengenal siapa dirinya.

Sang Kata memandang manusia dengan sukacita. Bukan sukacita seorang penguasa terhadap hambanya, melainkan sukacita seorang Bapa yang menyambut anaknya. Tidak ada rasa takut di antara mereka. Tidak ada jarak. Yang ada hanyalah keakraban yang lahir dari kasih yang sempurna.

Manusia memandang seluruh ciptaan dengan mata yang baru. Ia melihat sungai yang mengalir tanpa memperebutkan laut. Ia melihat pepohonan yang memberi tanpa meminta balasan. Ia melihat burung yang bernyanyi tanpa mengharapkan pujian.

Seluruh alam menjadi kitab pertama yang mengajarkan satu kebenaran bahwa hidup menemukan kepenuhannya ketika dijalani sesuai dengan kehendak Sang Kata. Namun bersama napas kehidupan, manusia juga menerima anugerah yang tidak diberikan kepada ciptaan lain.

Ia menerima kebebasan. Kebebasan bukanlah hak untuk melakukan apa saja. Kebebasan adalah kemampuan untuk menjawab kasih. Di dalam kebebasan itu tersembunyi

kemungkinan terbesar sekaligus risiko terdalam. Manusia dapat memilih tetap tinggal bersama Sang Kata, tetapi ia juga dapat memilih berjalan menjauh dari-Nya. Kasih tidak pernah memaksa, sebab kasih yang dipaksakan bukan lagi kasih.

Maka sejak tarikan napas pertamanya, manusia telah memulai sebuah perjalanan. Perjalanan untuk mengenal. Perjalanan untuk memilih. Perjalanan untuk bertumbuh. Perjalanan untuk kembali.

Ia berasal dari debu, sehingga ia akan selalu diingatkan akan kerendahannya. Ia hidup oleh napas Sang Kata, sehingga ia akan selalu dipanggil menuju kemuliaan. Di antara debu dan napas itulah seluruh kisah manusia akan berlangsung. Dan selama ia tidak melupakan napas yang menghidupkannya, ia tidak akan kehilangan jalan pulang kepada Sang Kata.

Bab 4
TAMAN

Tidak ada tempat yang lebih indah daripada taman itu. Bukan karena bunga-bunganya lebih berwarna daripada bunga di tempat lain. Bukan karena sungainya lebih jernih daripada sungai mana pun. Bukan pula karena pepohonannya lebih rindang atau buah-buahnya lebih manis. Keindahan taman itu lahir dari satu kenyataan yang tidak dimiliki tempat lain. Di sana, Sang Kata tinggal bersama manusia.

Pagi datang tanpa membawa kegelisahan. Embun turun perlahan, membasahi rerumputan yang membentang seperti permadani hijau. Burung-burung bernyanyi tanpa takut. Rusa-rusa berjalan di antara pepohonan tanpa saling menghindar. Sungai mengalir tenang, memantulkan langit yang selalu tampak bersih. Angin berembus lembut, membawa harum bunga-bunga liar yang tumbuh di sepanjang tepian air.

Segala sesuatu hidup dalam damai. Tidak ada yang saling merebut. Tidak ada yang saling menguasai. Tidak ada yang merasa lebih penting daripada yang lain. Bahkan pohon-pohon pun seolah mengetahui kapan harus berbunga dan kapan harus merundukkan rantingnya agar burung-burung dapat membuat sarang.

Semesta telah menemukan iramanya.Dan manusia hidup di dalam irama itu. Setiap pagi ia berjalan menyusuri jalan-jalan kecil yang membelah taman. Kakinya menyentuh tanah tanpa rasa takut. Tangannya menyentuh batang-batang pohon yang kokoh. Ia mengenali setiap bunga, setiap batu, setiap aliran sungai. Bukan

karena ia memiliki semuanya, melainkan karena ia merasa menjadi bagian dari semuanya.

Tidak ada kata "milikku". Yang ada hanyalah "kita". Langit adalah rumah bagi burung. Sungai adalah rumah bagi ikan. Tanah adalah rumah bagi benih. Dan taman adalah rumah bagi kehidupan. Manusia tidak datang sebagai penguasa. Ia datang sebagai penjaga.

Sebab sejak awal Sang Kata tidak menyerahkan bumi untuk dieksploitasi, melainkan untuk dirawat. Menguasai bukan berarti memiliki hak untuk merusak. Berkuasa bukan berarti bebas mengambil sesuka hati. Kuasa yang berasal dari Sang Kata selalu berjalan bersama tanggung jawab.

Demikianlah manusia belajar. Ia memberi nama kepada setiap makhluk yang ditemuinya. Seekor burung kecil hinggap di bahunya. Ia memandangnya cukup lama, lalu tersenyum.

"Engkau akan dipanggil pipit." Burung itu berkicau seolah menerima nama yang diberikan kepadanya.

Di tepi sungai seekor rusa menundukkan kepalanya, meminum air yang bening. Manusia mendekat. Rusa itu tidak lari. Tidak ada ketakutan di matanya. Ketakutan belum lahir di taman itu. Ketakutan selalu lahir ketika kasih mulai ditinggalkan. Di tempat kasih masih utuh, tidak ada alasan untuk saling mencurigai.

Setiap sore, ketika cahaya matahari mulai merunduk di balik pepohonan, Sang Kata datang berjalan menyusuri taman. Tidak ada bunyi sangkakala. Tidak ada kilat yang menyambar langit. Tidak ada gemuruh yang mengguncang bumi. Ia datang sebagaimana angin datang. Lembut. Tenang. Menghadirkan damai.

Manusia mengenali langkah-Nya bahkan sebelum melihat wajah-Nya. Ia berlari menyambut Sang Kata seperti seorang anak berlari menyambut ayahnya yang pulang. Tidak ada rasa takut. Tidak ada rasa bersalah. Tidak ada yang disembunyikan.

Percakapan mereka mengalir sederhana. Tentang sungai yang semakin jernih. Tentang pohon ara yang mulai berbuah. Tentang burung-burung yang membuat sarang baru. Tentang angin yang membawa aroma bunga dari lembah. Mereka berbicara sebagaimana dua sahabat berbicara.

Sebab hubungan yang dibangun Sang Kata dengan manusia bukan pertama-tama hubungan antara penguasa dan hamba. Bukan pula hubungan antara hakim dan terdakwa. Melainkan hubungan kasih. Kasih yang memberi ruang bagi kepercayaan. Kasih yang tidak memaksa. Kasih yang mendengarkan. Kasih yang berjalan bersama.

Di situlah manusia menemukan dirinya. Bukan ketika ia memandang wajahnya di permukaan sungai. Bukan ketika ia melihat hasil pekerjaannya. Tetapi ketika ia memandang Sang Kata. Sebab manusia tidak pernah benar-benar mengenal dirinya apabila ia berhenti mengenal Dia yang menciptakannya.

Sebagaimana sungai kehilangan arah ketika terputus dari mata airnya, demikian pula manusia kehilangan makna ketika memisahkan dirinya dari Sang Kata.

Hari-hari berlalu tanpa dihitung. Tidak ada seorang pun yang bertanya sudah berapa lama mereka tinggal di taman. Ketika kebahagiaan menjadi cara hidup, waktu tidak lagi terasa sebagai beban. Yang penting bukan berapa lama hidup berlangsung. Yang penting adalah bersama siapa kehidupan dijalani.

Demikianlah taman menjadi lebih daripada sekadar tempat. Taman adalah cara hidup. Taman adalah ruang persekutuan. Taman adalah keadaan ketika manusia hidup selaras dengan Sang Kata, dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri.

Di sanalah manusia belajar bahwa kehidupan bukanlah perlombaan untuk menjadi yang terbesar, melainkan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kasih yang menghidupi segala sesuatu.

Namun, di tengah kelimpahan itu, Sang Kata menanam sebuah pohon. Pohon itu tumbuh tidak jauh dari sungai yang membelah taman. Batangnya tegak. Daunnya lebat. Buahnya ranum. Tidak berbeda dengan pohon-pohon lain. Tetapi manusia mengetahui bahwa pohon itu berbeda.

Sang Kata pernah berkata kepadanya,*"Segala yang ada di taman ini Kuberikan kepadamu. Rawatlah, peliharalah, dan nikmatilah sebagai anugerah. Tetapi pohon ini jangan kauambil buahnya. Bukan karena Aku ingin mengurangi sukacitamu, melainkan agar engkau selalu mengingat bahwa kebebasan hanya dapat hidup bersama ketaatan, dan kasih hanya bertumbuh ketika ada kepercayaan."*

Manusia memandang pohon itu. Tidak dengan rasa kecewa. Tidak pula dengan rasa penasaran. Ia menerimanya sebagaimana ia menerima sungai yang mengalir dan matahari yang terbit. Sebab pada saat itu ia masih mengetahui satu hal yang kelak akan dilupakannya.

Bahwa hidup bukanlah tentang memiliki segala sesuatu. Hidup adalah mengetahui kapan harus menerima, kapan harus menahan diri, dan kepada siapa hati tetap bersandar.

Di bawah rindangnya pepohonan taman itu, ketika angin masih membawa damai dan setiap makhluk masih hidup dalam keselarasan, sejarah manusia sedang menuliskan halaman-halaman yang paling indah.

Dan justru karena keindahan itu begitu sempurna, manusia belum menyadari bahwa sebuah pilihan kecil akan segera mengubah seluruh arah perjalanannya. Pilihan yang tidak dimulai dengan tangan yang mengambil. Melainkan dengan hati yang mulai mempertanyakan kasih yang selama ini menerimanya tanpa syarat.

Bab 5
KEBEBASAN

Pagi itu taman masih sama.

Embun masih menggantung di ujung dedaunan. Cahaya matahari menyelinap di antara celah-celah pepohonan, jatuh perlahan di atas tanah yang lembut. Sungai masih mengalir dengan suara yang sama seperti hari-hari sebelumnya. Burung-burung masih menyanyikan lagu yang sama, lagu yang tidak pernah bosan memuji kehidupan.

Tidak ada yang berubah. Tetapi di dalam hati manusia, sesuatu sedang bertumbuh. Bukan kegelisahan.

Belum.

Bukan pula keraguan.

Belum.

Yang bertumbuh adalah kesadaran. Kesadaran bahwa dirinya dapat memilih.

Selama ini manusia hanya mengenal kehidupan sebagai anugerah. Ia menerima pagi tanpa memintanya. Ia menikmati buah-buahan tanpa menanamnya. Ia meminum air tanpa pernah bertanya dari mana mata air itu berasal. Ia hidup di dalam kasih yang begitu utuh sehingga ia tidak pernah berpikir untuk mempertanyakannya.

Kasih telah menjadi udara yang dihirupnya setiap hari. Karena itulah ia tidak lagi menyadari bahwa ia sedang hidup di dalam kasih. Begitulah manusia. Ia sering kali baru memahami arti sebuah pemberian ketika pemberian itu mulai terasa jauh.

Sore itu Sang Kata berjalan seperti biasanya. Langkah-Nya tenang. Tatapan-Nya teduh. Tidak ada perubahan pada wajah-Nya. Manusia menyambut-Nya dengan sukacita.

Mereka berjalan berdampingan menyusuri tepian sungai. Air mengalir jernih di samping mereka. Seekor rusa menoleh sesaat, lalu kembali meminum air. Burung-burung berpindah dari satu ranting ke ranting yang lain tanpa rasa takut.

"Taman ini indah," kata manusia.

Sang Kata tersenyum. "Indah karena engkau melihatnya."

Manusia terdiam. Ia belum mengerti. Bukankah taman memang sudah indah sejak awal? Mengapa keindahan itu bergantung pada dirinya?

Seolah membaca isi hatinya, Sang Kata berhenti di bawah sebuah pohon yang berdiri tegak di tengah taman. Pohon itu tidak lebih tinggi daripada pohon-pohon lain. Buahnya tidak lebih ranum. Daunnya tidak lebih hijau. Namun ada keheningan yang berbeda di sekelilingnya.

Manusia memandang pohon itu. "Inilah pohon yang pernah Engkau katakan itu?"

Sang Kata mengangguk. "Ya."

"Mengapa pohon ini berbeda?"

"Pohon ini tidak berbeda."

"Lalu mengapa aku tidak boleh memakan buahnya?"

Sang Kata tidak segera menjawab. Angin berembus perlahan. Beberapa helai daun jatuh ke tanah. Seekor kupu-kupu hinggap di atas bunga liar yang tumbuh di dekat akar pohon. Semesta seakan ikut menunggu jawaban itu.

Akhirnya Sang Kata berkata, "Karena kasih tidak pernah dipaksakan."

Manusia memandang-Nya dengan wajah penuh tanya. "Aku tidak mengerti."

"Apabila Aku menjadikanmu tidak mampu memilih, engkau memang tidak akan pernah meninggalkan-Ku. Tetapi engkau juga tidak akan pernah benar-benar mengasihi-Ku." Jelas Sang Kata.

Manusia tetap diam. Kalimat itu perlahan memasuki hatinya.

"Kasih," lanjut Sang Kata, "selalu membutuhkan kebebasan. Tanpa kebebasan, yang ada hanyalah kepatuhan. Kepatuhan dapat lahir karena takut. Dapat pula lahir karena terpaksa. Tetapi kasih hanya lahir ketika seseorang bebas untuk berkata tidak, lalu dengan kesadarannya memilih berkata ya."

Manusia memandang kedua tangannya. Baru kali itu ia menyadari bahwa tangan yang dapat memeluk juga dapat mendorong. Tangan yang dapat menolong juga dapat melukai. Tangan yang dapat memberi juga dapat merampas. Segala sesuatu yang diberikan kepadanya selalu mengandung dua kemungkinan. Membangun. Atau meruntuhkan.

"Apakah Engkau tidak takut aku memilih meninggalkan-Mu?" tanyanya lirih.

Sang Kata tersenyum. Senyum yang tidak lahir dari keyakinan bahwa manusia pasti setia, melainkan dari kasih yang telah lebih dahulu menerima segala kemungkinan.

"Kasih yang takut kehilangan bukan lagi kasih," jawab-Nya pelan.

"Kasih yang mengurung agar tidak ditinggalkan telah berubah menjadi kepemilikan. Sedangkan Aku tidak menciptakanmu untuk menjadi milik-Ku. Aku menciptakanmu agar engkau hidup bersama-Ku."

Manusia mengangkat wajahnya. Langit tampak begitu luas. Baru kali itu ia memahami bahwa keluasan langit bukan sekadar keindahan.

Langit mengajarkan kebebasan. Burung-burung tidak dipaksa terbang. Mereka terbang karena memiliki sayap. Sungai tidak dipaksa mengalir. Ia mengalir karena menerima arah. Pohon tidak dipaksa berbuah. Ia berbuah karena setia kepada akar yang menghidupinya. Demikian pula manusia. Ia tidak dipaksa mengasihi. Ia diberi kebebasan agar kasih yang lahir darinya menjadi kasih yang sejati.

Mereka kembali berjalan. Di sepanjang jalan, manusia memperhatikan setiap ciptaan dengan cara yang berbeda. Ia melihat burung yang bebas meninggalkan rantingnya, tetapi selalu kembali ketika senja tiba. Ia melihat sungai yang bebas mengalir ke mana pun, tetapi tidak pernah melupakan mata airnya. Ia melihat angin yang mengembara melintasi gunung dan laut, tetapi selalu membawa kehidupan ke mana pun ia pergi.

Segala sesuatu bebas. Namun kebebasan mereka tidak pernah memisahkan mereka dari tujuan penciptaannya. Hanya manusia yang suatu hari akan mengira bahwa kebebasan berarti hidup tanpa Sang Kata. Dan justru pada saat itulah ia akan kehilangan arti kebebasannya.

Menjelang senja mereka kembali ke taman. Sebelum berpisah, Sang Kata memandang manusia dengan tatapan yang begitu dalam, seolah melihat seluruh perjalanan hidup yang belum terjadi.

"Suatu hari," kata-Nya perlahan, "engkau akan berdiri di hadapan sebuah pilihan."

"Pilihan tentang apa?"

"Tentang siapa yang akan engkau percayai."

"Apakah pilihan itu sulit?"

"Tidak."

"Lalu mengapa Engkau berkata demikian?"

"Karena yang sederhana sering kali menjadi yang paling menentukan."

Manusia tidak lagi bertanya. Ia belum mengetahui bahwa percakapan sore itu akan terus bergema sepanjang sejarah. Bahwa kebebasan adalah anugerah yang paling mulia sekaligus tanggung jawab yang paling berat. Bahwa kasih tidak pernah memaksa untuk tinggal. Tetapi selalu membuka jalan bagi mereka yang ingin kembali.

Dan di tengah taman yang masih dipenuhi kedamaian itu, pilihan telah diberikan. Bukan agar manusia jatuh. Melainkan agar, ketika ia memilih tetap bersama Sang Kata, kasih yang lahir dari pilihannya menjadi kasih yang utuh, kasih yang sadar, dan kasih yang sungguh-sungguh bebas.

Bab 6
POHON

Di tengah taman itu berdiri sebuah pohon. Ia tidak tumbuh paling tinggi. Tidak pula paling rindang. Buahnya tidak lebih manis daripada buah pohon-pohon lain yang memenuhi taman. Bunganya tidak lebih indah. Daunnya tidak lebih hijau. Burung-burung tetap hinggap di rantingnya sebagaimana mereka hinggap di ranting pohon yang lain. Angin tetap memainkan dedaunannya dengan kelembutan yang sama. Embun tetap turun setiap pagi tanpa membedakan pohon itu dari yang lain.

Bagi mata yang hanya melihat bentuk, pohon itu tidak memiliki keistimewaan. Namun bagi hati yang mulai bertanya, pohon itu menyimpan sebuah misteri.

Setiap kali manusia melintasi jalan yang menuju sungai, ia melihat pohon itu berdiri dalam diam. Tidak pernah memanggil. Tidak pernah menawarkan dirinya. Tidak pernah menggoda. Ia hanya berdiri. Sebagaimana gunung berdiri. Sebagaimana langit membentang. Sebagaimana sungai terus mengalir. Diam. Tetapi kehadirannya tidak pernah benar-benar hilang dari ingatan.

Pada mulanya manusia tidak memikirkan pohon itu. Masih terlalu banyak keindahan yang memenuhi hari-harinya. Ia sibuk memberi nama kepada burung-burung yang belum mempunyai nama. Ia belajar mengenali musim berbunga dari setiap pohon. Ia mengikuti aliran sungai hingga ke mata airnya. Ia mengamati rusa-rusa yang melahirkan anak-anaknya. Ia mendengarkan

angin yang selalu membawa kabar dari tempat-tempat yang belum pernah didatanginya.

Hari-harinya penuh. Hatinya penuh. Tidak ada ruang bagi keinginan yang lain. Sebab orang yang merasa cukup tidak sibuk menghitung apa yang belum dimilikinya.

Namun waktu, yang sejak semula diciptakan untuk mengantar manusia bertumbuh, perlahan membuka ruang bagi pertanyaan. Pertanyaan itu mula-mula sangat kecil. Begitu kecil sehingga manusia sendiri hampir tidak menyadarinya.

Mengapa pohon itu berbeda? Mengapa Sang Kata berkata agar buahnya tidak dimakan? Apakah yang sesungguhnya ada di dalam buah itu?

Pertanyaan tidak selalu lahir karena ketidakpuasan. Kadang ia lahir karena rasa ingin tahu. Dan rasa ingin tahu adalah anugerah. Tanpanya manusia tidak akan pernah belajar. Tidak akan pernah mengenal. Tidak akan pernah bertumbuh. Tetapi rasa ingin tahu juga dapat berubah menjadi keinginan untuk memiliki. Di situlah perjalanan hati mulai berubah arah.

Suatu sore manusia berhenti lebih lama di depan pohon itu. Ia memandang batangnya. Kulitnya kasar sebagaimana pohon-pohon lain. Ia menyentuhnya. Tidak ada yang berbeda. Ia memandang buahnya. Buah itu bergantung tenang di antara dedaunan. Warnanya begitu biasa. Tidak memancarkan cahaya. Tidak mengeluarkan aroma yang memikat. Tidak ada sesuatu yang luar biasa.

Manusia tersenyum kecil. Barangkali benar, pikirnya, pohon ini tidak berbeda.

Lalu mengapa Sang Kata berbicara begitu khusus tentangnya?

Ia melanjutkan langkah. Namun pertanyaan itu tidak ikut pergi. Ia tinggal. Diam-diam bertumbuh di dalam hatinya. Seperti benih

yang jatuh ke tanah. Pada awalnya hampir tidak terlihat. Tetapi akar-akarnya mulai mencari tempat untuk berdiam.

Hari-hari berikutnya manusia tetap menjalani kehidupannya. Ia tetap bekerja. Tetap merawat taman. Tetap berjalan bersama Sang Kata ketika senja tiba. Tetap bersyukur atas setiap pagi yang datang. Tidak ada yang berubah. Setidaknya begitulah yang tampak.

Namun hati manusia mulai mengenal sesuatu yang baru. Perbandingan. Ia mulai melihat pohon-pohon lain bukan lagi karena keindahannya, tetapi karena ia ingin mengetahui apa yang membuat pohon di tengah taman itu berbeda.

Perbandingan melahirkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu melahirkan keinginan. Dan keinginan yang tidak dijaga perlahan berubah menjadi kehausan. Kehausan yang tidak lagi bertanya demi memahami. Melainkan bertanya demi memiliki.

Sang Kata mengetahui semuanya. Ia melihat perubahan yang begitu halus itu. Tetapi Ia tidak menghentikannya. Kasih tidak pernah mencabut kebebasan demi menghindarkan seseorang dari kesalahan. Kasih tetap memberi ruang agar manusia bertumbuh melalui pilihannya sendiri.

Suatu petang, ketika matahari mulai merendahkan sinarnya di balik pepohonan, Sang Kata kembali berjalan bersama manusia.

Mereka melewati pohon itu. Manusia memandangnya sejenak. Lalu memalingkan wajah.

Sang Kata berhenti.

"Engkau sering melihat pohon ini."

Manusia tersenyum canggung.

"Ya."

"Apa yang engkau lihat?"

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu, mengapa engkau terus memandangnya?"

Manusia tidak segera menjawab. Ia sendiri tidak menemukan kata-kata untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi di dalam dirinya.

Akhirnya ia berkata pelan,

"Aku hanya ingin mengerti."

Sang Kata memandangnya dengan kasih yang sama seperti ketika pertama kali mengembuskan napas kehidupan ke dalam dirinya.

"Mengerti adalah jalan menuju kebijaksanaan."

Manusia mengangguk.

"Tetapi berhati-hatilah."

"Terhadap apa?"

"Terhadap hatimu sendiri."

Manusia terdiam.

"Hati tidak selalu mencari kebenaran. Kadang ia hanya mencari pembenaran bagi apa yang sudah diinginkannya."

Angin berembus perlahan. Beberapa daun gugur dan jatuh di antara mereka. Tidak ada lagi percakapan. Mereka melanjutkan perjalanan hingga senja benar-benar tenggelam. Malam itu manusia sulit memejamkan mata. Bukan karena takut. Bukan karena gelisah.

Melainkan karena untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa di dalam dirinya ada sesuatu yang belum pernah dikenalnya. Keinginan.

Keinginan itu belum menjadi dosa. Ia masih murni seperti mata air yang baru keluar dari batu. Namun setiap mata air dapat menjadi sungai. Dan setiap sungai dapat mengalir ke mana saja. Ke arah kehidupan. Atau menuju jurang.

Tidak ada seorang pun yang jatuh pada langkah pertama. Kejatuhan selalu dimulai jauh sebelumnya. Ia dimulai ketika hati berhenti mensyukuri apa yang telah diterima, lalu mulai menghitung apa yang belum dimiliki.

Di tengah taman yang masih damai itu, tidak ada badai. Tidak ada petir. Tidak ada tangisan. Hanya ada sebuah pohon yang tetap berdiri dalam diam. Dan seorang manusia yang untuk pertama kalinya mulai memandang pohon itu bukan dengan mata. Melainkan dengan keinginannya.

Sejak saat itulah, sejarah manusia perlahan berubah arah. Bukan karena pohonnya. Bukan karena buahnya. Melainkan karena hati manusia mulai lebih mempercayai keinginannya daripada kasih yang selama ini memeliharanya.

BAGIAN II
PENGINGKARAN

Kasih tidak pernah memaksa, tetapi selalu menunggu jawaban yang lahir dari kebebasan. Ketika manusia lebih mempercayai keinginannya daripada kasih Sang Kata, lahirlah pengingkaran yang memutuskan keakraban dengan Sang Pencipta. Sejak saat itu dosa memasuki sejarah, menghadirkan ketakutan, penderitaan, dan keterasingan. Namun kasih Sang Kata tidak pernah berhenti mencari, menyertai, dan memanggil manusia untuk kembali, membuka jalan pulang bagi setiap hati yang rindu diperdamaikan dengan-Nya.

Bab 7
BUAH

Pohon itu tetap berdiri. Ia tidak bertambah tinggi karena dipandang. Ia tidak menjadi lebih indah karena diperhatikan. Ia tetap menjadi pohon sebagaimana Sang Kata menciptakannya. Yang berubah bukanlah pohon itu. Yang berubah adalah manusia.

Hari-hari masih berjalan sebagaimana biasanya. Pagi tetap datang bersama embun. Matahari tetap menghangatkan bumi. Burung-burung tetap bernyanyi di antara dedaunan. Sungai tetap mengalir menuju laut. Segala sesuatu tetap setia kepada tujuan penciptaannya. Hanya hati manusia yang mulai belajar meninggalkan kesetiaannya.

Pada mulanya perubahan itu hampir tidak terlihat. Ia masih bekerja mengolah taman. Ia masih berbicara dengan Sang Kata setiap senja. Ia masih memberi makan burung-burung yang hinggap di dekat tempat tinggalnya. Ia masih bersyukur atas setiap buah yang dipetiknya.

Namun syukur yang dahulu memenuhi seluruh hatinya kini mulai berbagi tempat dengan sesuatu yang baru. Keinginan. Keinginan yang tidak lagi sekadar bertanya. Keinginan yang mulai menuntut jawaban.

Mengapa bukan pohon itu? Mengapa justru pohon itu? Mengapa Sang Kata melarangnya? Mengapa kasih harus mempunyai batas?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak datang sekaligus. Mereka datang perlahan. Seperti kabut yang turun sedikit demi sedikit hingga akhirnya menutupi seluruh lembah.

Manusia tidak menyadari kapan tepatnya ia berhenti menikmati taman. Ia masih melihat bunga-bunga bermekaran. Tetapi matanya lebih sering mencari pohon yang berada di tengah taman.

Ia masih mendengar nyanyian burung. Tetapi pikirannya telah berjalan ke tempat lain. Ia masih memetik buah dari pohon-pohon yang lain. Namun tangannya mulai membayangkan bagaimana rasanya memegang buah yang tidak pernah disentuhnya.

Begitulah keinginan bekerja. Ia tidak merampas apa yang telah dimiliki. Ia membuat manusia berhenti menikmati apa yang telah diterimanya.

Suatu pagi, ketika embun masih menggantung di ujung rumput, manusia kembali berdiri di depan pohon itu. Ia tidak datang untuk memetik.

Belum.

Ia hanya ingin melihatnya lebih dekat. Buah-buah itu bergantung tenang. Sebagian masih muda. Sebagian telah matang. Warnanya memantulkan cahaya matahari yang menembus sela-sela daun. Tidak ada yang luar biasa. Tidak ada cahaya yang memancar. Tidak ada aroma yang mengundang. Pohon itu tetap diam.

Manusia mengelilinginya perlahan. Tangannya menyentuh batang pohon yang kasar. Jarinya meraba kulit kayu yang dipenuhi alur-alur usia. Semuanya terasa biasa.

Lalu ia menengadah. Buah-buah itu bergoyang pelan diterpa angin. Untuk pertama kalinya ia membayangkan bagaimana rasanya menggigit salah satunya. Bayangan itu hanya sesaat. Namun bayangan yang dipelihara akan segera menjadi keinginan.

Dan keinginan yang dibiarkan tumbuh akan mencari pembenarannya sendiri.

Manusia menarik napas panjang. Ia melangkah pergi. Tetapi pikirannya tetap tertinggal di bawah pohon itu.

Malamnya ia sulit memejamkan mata. Ia bertanya kepada dirinya sendiri.

Apakah aku menginginkan buah itu? Ataukah aku hanya ingin mengetahui mengapa aku tidak boleh memilikinya?

Ia tidak menemukan jawaban. Karena sesungguhnya hati manusia jarang memperlihatkan alasan yang sebenarnya. Ia pandai menyembunyikan keinginan di balik kata-kata yang terdengar bijaksana.

Keesokan harinya ia kembali lagi. Dan keesokan harinya lagi. Tanpa disadari, langkahnya mulai berubah.

Dahulu ia berjalan menyusuri seluruh taman. Kini jalannya selalu berakhir di pohon itu. Dahulu ia menikmati perjalanan. Kini ia hanya memikirkan tujuan.

Sang Kata mengetahui semuanya. Ia melihat manusia berdiri semakin lama di bawah pohon itu. Namun Ia tidak datang untuk menghardik. Ia tidak mencabut pohon itu. Ia tidak menghilangkan buahnya. Kasih tidak menghapus kemungkinan manusia untuk memilih. Kasih tetap percaya, bahkan ketika kepercayaan itu berisiko dilukai.

Sore itu angin bertiup lebih pelan daripada biasanya. Daun-daun bergerak nyaris tanpa suara. Seekor burung hinggap di salah satu dahan pohon itu, mematuk sebuah buah yang lain, lalu terbang menjauh. Manusia memperhatikan semuanya. Burung itu bebas.

Rusa-rusa bebas berjalan ke mana saja. Air bebas mengalir. Angin bebas berembus.

Mengapa hanya dirinya yang mempunyai larangan?

Pertanyaan itu muncul begitu saja. Tidak ada yang memaksanya. Tidak ada yang membisikkan. Ia lahir dari dalam dirinya sendiri. Dan sejak pertanyaan itu muncul, ia mulai memandang kebebasan dengan cara yang berbeda. Ia tidak lagi melihat kebebasan sebagai kemampuan untuk mengasihi. Ia mulai melihat kebebasan sebagai hak untuk memiliki apa pun yang diinginkannya. Di situlah arti kebebasan mulai bergeser. Sedikit. Hampir tidak terasa. Namun cukup untuk mengubah arah hati.

Manusia mengangkat wajahnya. Buah itu bergantung tidak jauh dari jangkauan tangannya. Begitu dekat. Hanya perlu satu gerakan. Satu sentuhan. Satu keputusan.

Ia mengulurkan tangannya. Belum untuk memetik. Hanya untuk merasakan jaraknya. Ujung jarinya hampir menyentuh kulit buah yang halus. Namun ia menarik kembali tangannya. Dadanya berdebar. Bukan karena takut kepada pohon itu. Bukan karena takut kepada buah itu. Melainkan karena untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa pergumulan terbesar manusia tidak pernah terjadi di luar dirinya.

Pergumulan itu selalu terjadi di dalam hati. Di sanalah kasih dan keinginan saling memandang. Di sanalah kepercayaan dan keraguan mulai berbicara. Di sanalah manusia memutuskan kepada siapa ia akan memberikan hatinya. Pohon itu tetap diam. Buah itu tetap bergantung. Taman tetap indah. Sang Kata tetap mengasihi.

Namun senja itu, sebelum matahari benar-benar tenggelam, sesuatu telah berubah. Bukan di taman. Melainkan di dalam diri manusia. Dan setiap perubahan besar dalam sejarah, selalu bermula dari perubahan yang nyaris tidak terlihat di dalam hati.

Bab 8
PENGUSIRAN

Senja itu turun lebih cepat daripada hari-hari sebelumnya.

Matahari masih berada di langit, tetapi cahayanya tidak lagi terasa hangat. Angin yang selama ini membawa kesejukan kini berembus pelan, seolah memikul beban yang tidak mampu diucapkannya. Burung-burung yang biasa bernyanyi menjelang petang mendadak terdiam. Sungai tetap mengalir, tetapi gemericiknya tidak lagi terdengar seperti nyanyian.

Semesta masih sama. Namun tidak ada lagi yang terasa sama.

Manusia berdiri di bawah pohon itu. Buah yang baru saja dipetik masih berada di tangannya. Separuh telah dimakan. Separuh lagi jatuh ke tanah. Tidak ada petir yang menyambar. Tidak ada gunung yang runtuh. Tidak ada langit yang terbelah. Yang berubah bukanlah dunia. Yang berubah adalah hati manusia.

Untuk pertama kalinya ia memandang dirinya sendiri bukan dengan rasa syukur, melainkan dengan rasa takut. Ia menatap kedua tangannya. Tangan yang dahulu dipakai memberi nama kepada setiap makhluk kini terasa asing.

Ia memandang wajah perempuan yang berdiri di sampingnya. Tatapan mereka saling bertemu. Namun tidak lagi saling mengenal. Keheningan yang dahulu dipenuhi damai kini dipenuhi kegelisahan. Mereka tidak lagi melihat sesamanya sebagai

anugerah. Mereka mulai melihat kemungkinan untuk saling menyalahkan.

Begitulah dosa bekerja. Ia tidak segera merusak bumi. Ia lebih dahulu merusak cara manusia memandang. Ia membuat manusia curiga kepada kasih yang selama ini memeliharanya. Ia membuat manusia takut kepada Dia yang selama ini berjalan bersamanya. Dan yang paling menyedihkan, ia membuat manusia takut kepada dirinya sendiri.

Mereka menyadari tubuh mereka. Bukan karena tubuh itu baru ada. Tubuh itu telah ada sejak Sang Kata membentuk mereka dari debu. Yang baru adalah cara mereka memandang tubuh itu. Apa yang dahulu diterima sebagai karunia kini dianggap sebagai alasan untuk bersembunyi.

Mereka memetik daun-daun ara. Merangkainya menjadi penutup. Bukan untuk melindungi tubuh. Melainkan untuk menyembunyikan rasa malu yang baru saja lahir.

Tetapi tidak ada daun yang cukup lebar untuk menutupi hati. Tidak ada ranting yang cukup rapat untuk menyembunyikan ketakutan. Tidak ada bayangan pohon yang mampu menghalangi tatapan Sang Kata.

Ketika angin senja mulai berembus, terdengarlah langkah yang sangat mereka kenal. Langkah itu tidak berubah. Tetap tenang. Tetap lembut. Tetap penuh kasih.

Namun manusia yang telah berubah. Dahulu mereka berlari menyambut langkah itu. Kini mereka berlari menjauhinya. Mereka bersembunyi di balik pepohonan. Di balik semak-semak. Di balik dedaunan. Seolah-olah Sang Kata dapat dihalangi oleh batang pohon. Seolah-olah Yang menciptakan taman tidak mengetahui setiap sudut taman itu.

Lalu terdengarlah suara yang sama. Suara yang dahulu selalu membawa damai. Kini terdengar begitu berat di telinga manusia.

"Di manakah engkau?"

Bukan karena Sang Kata kehilangan manusia. Kasih tidak pernah kehilangan yang dikasihinya. Pertanyaan itu bukan untuk mencari tempat manusia bersembunyi. Pertanyaan itu hendak menunjukkan bahwa manusialah yang telah kehilangan tempatnya.

Dengan suara gemetar manusia menjawab,

"Aku mendengar langkah-Mu. Aku menjadi takut. Karena itu aku bersembunyi."

Takut. Kata itu belum pernah ada di taman. Ia lahir bersama dosa. Sebab di mana kasih tidak lagi dipercaya, di sana ketakutan mulai mengambil tempatnya.

Sang Kata tidak segera berbicara. Ia memandang manusia yang berdiri dengan kepala tertunduk. Ia melihat daun-daun yang dijadikan pakaian. Ia melihat tangan yang gemetar. Ia melihat mata yang tidak lagi berani menatap wajah-Nya. Namun yang paling dilihat-Nya adalah hati yang terluka. Dosa tidak pernah lebih dahulu melukai Allah. Dosa selalu lebih dahulu melukai manusia.

Kemudian Sang Kata bertanya dengan kelembutan yang sama seperti ketika pertama kali mengembuskan napas kehidupan.

"Mengapa engkau takut?"

Pertanyaan itu sederhana. Tetapi manusia tidak lagi mampu menjawab dengan sederhana. Ia mulai mencari alasan. Ia mulai memindahkan kesalahan.

"Perempuan yang Engkau berikan kepadaku..."

Belum selesai kalimat itu, perempuan berkata,

"Ular itu..."

Begitulah hubungan yang dahulu dibangun di atas kasih kini berubah menjadi saling melempar beban. Tidak seorang pun lagi berani berkata,

"Akulah yang memilih."

Dosa selalu berusaha mencari kambing hitam. Karena pengakuan membutuhkan kerendahan hati. Dan kesombongan selalu lebih suka mencari orang lain untuk dipersalahkan.

Malam mulai turun. Tidak ada lagi nyanyian burung. Tidak ada lagi tawa yang memenuhi taman. Keheningan kembali datang. Tetapi kali ini bukan keheningan yang damai. Melainkan keheningan yang dipenuhi penyesalan.

Sang Kata melangkah mendekati manusia. Tidak membawa cambuk. Tidak membawa pedang. Ia membawa kasih yang sedang terluka. Kasih yang tetap mengasihi meskipun ditolak. Kasih yang tetap memanggil meskipun ditinggalkan. Kasih yang tetap menanti meskipun dikhianati.

Dengan tangan-Nya sendiri Ia melepaskan daun-daun yang telah layu. Lalu Ia membuat pakaian bagi manusia. Bukan karena daun itu tidak cukup baik. Melainkan karena kasih selalu melakukan lebih banyak daripada yang mampu dilakukan rasa takut.

Manusia memandang Sang Kata. Air mata mulai mengalir. Untuk pertama kalinya ia memahami bahwa akibat terbesar dari dosanya bukanlah hukuman. Melainkan kehilangan keakraban.

Ia masih dapat melihat taman. Masih dapat mendengar sungai. Masih dapat merasakan angin. Namun semuanya terasa jauh. Karena hatinya telah menjauh. Saat itulah Sang Kata mengantar mereka menuju batas taman.

Langkah-Nya perlahan. Tidak ada kemarahan. Tidak ada kebencian. Yang ada hanyalah kesedihan seorang Bapa yang melihat anak-anak-Nya harus belajar memahami akibat dari pilihan mereka sendiri.

Manusia berhenti di ambang taman. Ia menoleh ke belakang. Sungai itu masih mengalir. Pepohonan masih berdiri. Burung-burung mulai kembali bernyanyi. Tidak ada yang berubah di taman. Yang berubah adalah dirinya.

Ia melangkah keluar. Tanah di luar taman terasa berbeda. Lebih keras. Lebih liar. Angin membawa debu. Langit tampak lebih luas, tetapi juga lebih sepi.

Untuk pertama kalinya manusia merasakan arti pengembaraan. Ia tidak lagi berjalan di dalam taman. Kini ia harus berjalan di dalam sejarah.

Namun sebelum pintu taman tertutup, manusia mendengar satu suara. Bukan suara hukuman. Bukan suara kutukan. Melainkan suara yang sama yang pernah memanggilnya ketika ia masih berupa debu.

"Pergilah... tetapi jangan pernah percaya bahwa Aku berhenti mencarimu."

Manusia menoleh. Sang Kata masih berdiri di sana. Tatapan-Nya tetap sama. Kasih-Nya tetap sama. Yang berbeda hanyalah jarak yang kini harus ditempuh manusia untuk menyadari bahwa jalan pulang selalu dimulai ketika ia berhenti bersembunyi.

Dan malam pertama di luar taman pun dimulai. Malam yang panjang. Malam yang akan melahirkan seluruh sejarah manusia. Sejarah tentang air mata, perjuangan, pengharapan, dan kerinduan yang tidak pernah benar-benar padam, yakni kerinduan untuk kembali kepada Sang Kata.

Bab 9
TANAH YANG MENJADI ASING

Pagi pertama di luar taman datang tanpa nyanyian. Matahari tetap terbit dari ufuk timur. Cahayanya tetap menyentuh bumi dengan kelembutan yang sama. Angin tetap berembus membawa aroma rerumputan yang basah oleh embun. Burung-burung tetap terbang melintasi langit yang luas. Tidak ada satu pun hukum alam yang berubah sejak manusia meninggalkan taman.

Namun bagi manusia, dunia telah menjadi berbeda. Ia berdiri lama di hadapan hamparan tanah yang belum pernah disentuhnya. Tangannya menggenggam segenggam debu, lalu membiarkannya jatuh perlahan di sela-sela jari. Debu itu sama seperti debu yang dahulu dipakai Sang Kata membentuk tubuhnya. Warnanya sama. Baunya sama. Teksturnya sama.

Tetapi kini tanah itu terasa asing. Ia memandang ke belakang. Taman telah hilang dari pandangannya. Yang tersisa hanyalah ingatan. Ingatan tentang sungai yang jernih. Tentang pohon-pohon yang selalu memberi buah pada waktunya. Tentang senja yang selalu diakhiri percakapan bersama Sang Kata. Kini semua itu terasa begitu jauh, seolah-olah terjadi pada kehidupan orang lain.

Perempuan itu berdiri di sampingnya. Wajahnya masih menyimpan bekas air mata malam sebelumnya. Mereka tidak saling berbicara. Ada saat-saat ketika kata-kata tidak lagi mampu

memikul beratnya penyesalan. Keheningan menjadi bahasa yang lebih jujur.

Mereka mulai berjalan. Tidak ada jalan yang telah disiapkan. Tidak ada batu penunjuk arah. Tidak ada suara yang berkata, "Lewatlah ke sini." Mereka hanya berjalan mengikuti matahari. Setiap langkah terasa berat. Bukan karena tanah itu berbatu. Melainkan karena hati mereka dipenuhi beban yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Sesekali manusia berhenti. Ia menoleh ke belakang. Entah berharap taman itu muncul kembali, atau berharap semua yang terjadi hanyalah mimpi. Namun yang tampak hanyalah cakrawala. Luas. Kosong. Diam. Ia mulai memahami bahwa ada pintu yang, ketika dilewati, tidak dapat dibuka kembali dengan cara yang sama.

Siang itu mereka menemukan sebidang tanah yang cukup datar. Di sanalah mereka berhenti. Manusia memandang tanah itu cukup lama. Kemudian ia berlutut. Tangannya mulai menggali. Tanah itu tidak lagi mudah menyerahkan dirinya. Akar-akar liar saling bertaut. Batu-batu keras tersembunyi di bawah permukaan. Semak-semak tumbuh tanpa aturan. Keringat mulai menetes dari dahinya. Untuk pertama kalinya hidup meminta sesuatu darinya.

Di taman, buah datang sebagai anugerah. Di luar taman, roti harus lahir dari kerja.

Manusia menghela napas panjang. Ia tidak marah kepada tanah. Ia tahu, tanah tidak pernah bersalah. Tanahlah yang dahulu menerima tubuhnya ketika Sang Kata membentuknya. Tanahlah yang selama ini menopang setiap langkahnya.

Yang berubah bukan tanah. Yang berubah adalah hubungan manusia dengan kehidupan.

Ia menancapkan sebatang kayu ke dalam bumi. Membersihkan semak. Mengangkat batu. Mengolah tanah sedikit demi sedikit. Pekerjaan itu melelahkan. Namun di sela-sela lelahnya, ia

merasakan sesuatu yang belum pernah dikenalnya. Kerja. Di taman, ia merawat. Di luar taman, ia berjuang. Keduanya berbeda. Tetapi keduanya sama-sama mengajarkan kasih.

Menjelang senja mereka duduk di atas batu besar. Matahari perlahan tenggelam. Langit berubah jingga. Burung-burung kembali ke sarangnya. Manusia memandang kedua tangannya. Kulitnya mulai terluka. Telapak tangannya mengeras. Debu memenuhi sela-sela kukunya. Ia tersenyum tipis.

"Tanah ini tidak mengenalku."

Perempuan itu menoleh.

"Bukan tanah yang tidak mengenalmu."

"Lalu siapa?"

"Hatimu."

Manusia terdiam.

Kalimat itu sederhana. Namun ia menembus bagian terdalam dirinya. Selama ini ia mengira dunia telah berubah. Padahal yang berubah adalah cara ia memandang dunia. Tanah tidak pernah menjadi musuh. Angin tidak pernah berhenti bertiup. Hujan tidak pernah menolak turun. Matahari tidak pernah memilih kepada siapa ia akan bersinar. Alam tetap setia kepada Sang Kata. Hanya manusia yang kehilangan keselarasan itu.

Malam datang perlahan. Mereka membuat api kecil. Nyala apinya menari diterpa angin. Di balik cahaya itu bayangan mereka memanjang di atas tanah. Untuk pertama kalinya mereka mempunyai rumah yang bukan taman. Hanya beberapa batang kayu. Beberapa lembar daun. Atap yang sederhana. Namun di sanalah mereka akan belajar bahwa rumah tidak selalu berarti tempat tanpa penderitaan. Rumah adalah tempat di mana harapan masih dijaga.

Sebelum memejamkan mata, manusia memandang langit. Bintang-bintang mulai bermunculan. Jumlahnya tak terhitung. Dahulu ia melihat langit sebagai atap taman. Kini langit terasa begitu luas. Dan di tengah keluasan itu ia merasa begitu kecil.

"Aku berasal dari debu," bisiknya.

Angin membawa kalimat itu entah ke mana. Tidak ada jawaban yang terdengar. Namun jauh di dalam hatinya, ia seperti mengingat sebuah embusan napas. Embusan yang dahulu membangunkannya dari debu. Embusan yang kini terasa sangat jauh.

Ia menutup matanya. Air mata mengalir tanpa suara. Bukan karena tanah itu keras. Bukan karena pekerjaannya berat. Bukan karena malam terasa dingin. Melainkan karena ia akhirnya mengerti bahwa keterasingan yang paling menyakitkan bukanlah hidup di luar taman. Keterasingan yang sesungguhnya adalah ketika hati kehilangan keakraban dengan Sang Kata.

Namun di balik langit yang dipenuhi bintang, ada satu harapan yang belum padam. Sebab setiap benih, betapa pun dalam ia tertanam di tanah yang asing, selalu menyimpan kerinduan untuk bertumbuh menuju terang.

Demikian pula hati manusia. Meski kini berjalan sebagai pengembara di bumi yang terasa asing, jauh di kedalaman jiwanya masih hidup sebuah kerinduan yang tidak dapat dimatikan oleh dosa maupun penderitaan. Kerinduan untuk suatu hari kembali menemukan jalan pulang kepada Sang Kata.

Bab 10
AIR MATA PERTAMA

Malam telah berlalu. Pagi kembali datang membawa cahaya yang sama seperti kemarin. Matahari tidak pernah terlambat terbit hanya karena manusia sedang berduka. Burung-burung tetap meninggalkan sarangnya. Angin tetap menuruni lereng-lereng bukit. Embun tetap jatuh di atas rerumputan yang tumbuh liar.

Alam tidak berhenti bekerja. Kehidupan tidak berhenti bergerak. Namun di dalam diri manusia, waktu seakan berjalan lebih lambat.

Ia duduk di depan gubuk sederhana yang dibangunnya dengan tangan sendiri. Api yang semalam menghangatkan tubuh kini hanya menyisakan abu. Asap tipis masih mengepul ke udara, lalu hilang tanpa meninggalkan jejak. Ia memandang abu itu cukup lama. Barangkali begitulah hidup, pikirnya. Apa yang semalam menyala, pagi ini tinggal kenangan.

Perempuan itu keluar membawa beberapa buah yang berhasil dikumpulkannya dari hutan. Ia meletakkannya di atas batu. Tidak ada percakapan. Bukan karena mereka tidak ingin berbicara. Tetapi karena ada kesedihan yang belum menemukan bahasa. Keheningan kadang lebih jujur daripada kata-kata.

Manusia mengambil sepotong buah. Ia menggigitnya perlahan. Rasanya tidak berbeda dengan buah-buah yang dahulu tumbuh di taman. Manis. Segar. Menghidupkan.

Namun mengapa rasa syukur itu tidak lagi sama?

Ia menutup mata. Ingatan datang seperti angin yang tidak dapat dicegah. Ia melihat kembali sungai yang jernih. Mendengar langkah Sang Kata pada setiap senja. Merasakan damai yang dahulu begitu dekat. Semua itu kini hanya tinggal kenangan. Dan untuk pertama kalinya, kenangan terasa lebih berat daripada kenyataan.

"Apa yang sedang engkau pikirkan?" tanya perempuan itu pelan.

Manusia tidak segera menjawab. Matanya masih memandang jauh ke arah cakrawala.

"Aku sedang mengingat rumah."

Perempuan itu ikut memandang ke arah yang sama.

"Aku juga."

"Tetapi rumah itu sudah tidak dapat kita lihat."

"Rumah tidak selalu hilang karena kita tidak dapat melihatnya."

"Lalu?"

"Kadang rumah tetap ada. Kitalah yang berjalan terlalu jauh."

Kalimat itu menggantung di udara. Manusia menundukkan kepala. Ia menyadari bahwa taman tidak pernah berpindah. Sang Kata tidak pernah berubah. Yang berubah hanyalah langkahnya sendiri.

Hari mulai meninggi. Mereka kembali bekerja. Manusia mencangkul tanah yang keras. Setiap ayunan lengannya terasa lebih berat daripada kemarin. Keringat menetes. Debu melekat di wajahnya. Tangannya mulai terluka. Ia terus bekerja. Mungkin dengan bekerja ia dapat melupakan. Tetapi hati tidak pernah

dapat dicangkul sebagaimana tanah. Ia tetap menyimpan apa yang ingin diingatnya.

Menjelang tengah hari, cangkul itu menghantam sebuah batu besar. Suara benturannya memecah kesunyian. Manusia berhenti. Ia memandang batu itu dengan napas tersengal. Lalu tanpa sadar ia memukulnya lagi. Dan lagi. Dan lagi. Bukan karena batu itu menghalangi pekerjaannya. Melainkan karena ada sesuatu yang selama ini ditahannya. Amarah. Bukan kepada batu. Bukan kepada tanah. Bukan kepada perempuan itu. Melainkan kepada dirinya sendiri.

Mengapa aku memilih? Mengapa aku tidak percaya? Mengapa satu buah mampu membuatku kehilangan begitu banyak?

Tangannya gemetar. Cangkul itu terlepas. Ia berlutut di atas tanah. Untuk beberapa saat ia hanya diam. Kemudian sesuatu yang belum pernah terjadi sejak ia diciptakan akhirnya terjadi. Setetes air jatuh dari matanya. Mula-mula hanya satu. Kemudian yang kedua. Lalu yang ketiga.

Air itu jatuh ke tanah. Meresap perlahan ke dalam debu. Tanah yang dahulu menerima napas kehidupan kini menerima air mata manusia. Alam seakan berhenti sejenak. Angin melambat. Burung-burung diam. Daun-daun nyaris tidak bergerak. Seolah seluruh ciptaan sedang menyaksikan sesuatu yang baru. Air mata pertama.

Sang Kata telah mengenal hujan. Telah mengenal embun. Telah mengenal sungai. Telah mengenal laut. Tetapi air mata adalah mata air yang lahir dari hati manusia. Ia mengalir ketika kata-kata tidak lagi sanggup memikul beban jiwa.

Perempuan itu mendekat. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk di samping manusia. Mereka menangis bersama. Tidak saling menghibur. Tidak saling menyalahkan. Kadang kehadiran lebih menyembuhkan daripada nasihat.

Air mata mereka membasahi tanah. Dan tanah menerimanya sebagaimana ia menerima hujan. Tanpa bertanya. Tanpa menghakimi.

Manusia mengangkat wajahnya ke langit. Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan taman, ia berbicara kepada Sang Kata.

"Bapa..."

Hanya satu kata. Tidak ada kalimat panjang. Tidak ada permohonan. Tidak ada pembelaan. Hanya panggilan. Namun panggilan itu mengandung seluruh kerinduan yang selama ini dipendamnya.

Langit tetap diam. Tidak ada suara yang menjawab. Tidak ada cahaya yang turun. Tidak ada mukjizat yang menghapus penderitaannya. Tetapi di dalam keheningan itu, ia merasakan sesuatu. Bukan jawaban. Melainkan kehadiran. Sangat halus. Hampir tak terasa. Seperti embusan angin yang pernah membangunkannya dari debu.

Ia tidak melihat Sang Kata. Namun ia tahu. Kasih tidak pernah pergi. Kasih hanya menunggu hati yang kembali membuka dirinya.

Matahari mulai condong ke barat. Tangisan mereka perlahan berhenti. Bukan karena kesedihan telah selesai. Melainkan karena air mata telah melakukan pekerjaannya. Air mata tidak menghapus luka. Tetapi ia membersihkan hati agar luka tidak berubah menjadi kebencian.

Manusia berdiri. Ia memandang tanah yang basah oleh air matanya. Aneh. Tanah itu tidak lagi terasa terlalu asing. Masih keras. Masih penuh batu. Masih menuntut kerja. Namun kini ada bagian dari dirinya yang mulai berdamai dengannya.

Ia menyadari bahwa tanah yang menerima air matanya bukanlah musuh. Tanah sedang mengajarinya sesuatu. Bahwa benih hanya dapat bertumbuh setelah jatuh ke bumi. Bahwa kehidupan baru

sering kali dimulai dari sesuatu yang tampak seperti kehilangan. Dan bahwa air mata bukanlah tanda kelemahan. Air mata adalah bahasa jiwa ketika hati mulai jujur kepada dirinya sendiri dan kepada Sang Kata.

Malam kembali turun. Bintang-bintang memenuhi langit seperti malam sebelumnya. Tetapi malam itu terasa berbeda. Masih ada kesedihan. Masih ada penyesalan. Masih ada kerinduan. Namun di antara semuanya telah lahir sesuatu yang baru. Harapan.

Sebab manusia yang masih mampu menangis adalah manusia yang hatinya belum menjadi batu. Dan hati yang belum menjadi batu masih dapat disentuh oleh kasih Sang Kata.

Maka, di tanah yang dahulu terasa asing, lahirlah mata air pertama dari jiwa manusia. Air mata yang tidak hanya mengisahkan kehilangan. Tetapi juga menjadi awal dari perjalanan panjang menuju pengampunan dan jalan pulang.

Bab 11
KAIN

Musim berganti untuk pertama kalinya. Tanah yang dahulu hanya dikenal sebagai tempat manusia bekerja kini mulai memperlihatkan wajahnya yang lain. Hujan turun pada waktunya. Rumput tumbuh kembali setelah mengering. Pohon-pohon belajar menggugurkan daun sebelum menumbuhkan yang baru. Sungai kadang meluap, kadang menyusut, namun tidak pernah berhenti mengalir menuju laut.

Manusia pun belajar. Ia belajar bahwa kehidupan tidak lagi datang begitu saja. Ia harus menanam sebelum menuai. Ia harus menunggu sebelum menikmati. Ia harus bersabar sebelum menerima.

Dari tanah yang keras itu lahirlah generasi pertama. Tangisan bayi memecah keheningan pagi. Perempuan itu memeluk anaknya erat-erat. Air matanya mengalir. Namun kali ini bukan karena penyesalan. Melainkan karena sukacita.

"Bukankah ini anugerah?" bisiknya.

Manusia memandang bayi kecil yang sedang terlelap di pelukan ibunya. Tubuhnya begitu rapuh. Tangannya yang mungil menggenggam jari ayahnya. Untuk sesaat, manusia merasa seolah Sang Kata sedang mengulangi penciptaan.

Dahulu Sang Kata membentuk dirinya dari debu. Kini kehidupan itu diteruskan melalui kasih. Anak itu diberi nama Kain.

Sebab ibunya berkata, "Aku telah memperoleh seorang anak dengan pertolongan Sang Kata."

Nama itu menjadi doa. Harapan. Janji bahwa kehidupan akan terus berjalan meskipun manusia telah meninggalkan taman.

Beberapa tahun kemudian lahirlah seorang anak lagi. Tubuhnya lebih kecil. Wajahnya lebih tenang. Tatapannya lembut. Ia diberi nama Habel.

Dua anak. Dua kehidupan. Dua jalan yang suatu hari akan berpisah. Masa kecil mereka dipenuhi tawa. Mereka berlari di padang rumput. Mengejar kupu-kupu. Melempar batu ke sungai. Membuat mainan dari ranting-ranting kering.

Ketika malam tiba, mereka duduk di dekat api mendengarkan ayah mereka bercerita. Tentang taman. Tentang sungai yang tidak pernah kering. Tentang pohon-pohon yang selalu berbuah. Tentang langkah Sang Kata yang terdengar setiap senja.

Mata Kain berbinar.

"Apakah taman itu sungguh ada?"

"Ada."

"Lalu mengapa kita tidak tinggal di sana?"

Manusia terdiam. Pertanyaan itu selalu melukai hatinya. Karena setiap kali ia menjawabnya, ia harus mengingat pilihannya sendiri.

"Karena ayah pernah berhenti percaya."

Kain tidak bertanya lagi. Tetapi kalimat itu tinggal di dalam ingatannya.

Mereka tumbuh menjadi dewasa. Kain mencintai tanah. Setiap pagi ia berangkat membawa cangkul. Ia mengolah ladang. Menanam benih. Mencabut ilalang. Ia bekerja keras. Tangannya penuh luka. Kulitnya menghitam karena matahari. Ia bangga pada hasil kerjanya. Baginya, setiap bulir gandum adalah buah dari keringatnya sendiri.

Sementara itu Habel memilih hidup bersama kawanan ternak. Ia mengenal setiap domba. Ia mengetahui mana yang sakit. Mana yang sedang bunting. Mana yang tersesat. Ia berjalan bersama mereka dari padang ke padang. Ia berbicara kepada hewan-hewan itu seolah mereka adalah sahabatnya.

Kedua saudara itu saling mengasihi. Setidaknya pada awalnya. Namun kehidupan memiliki cara yang halus untuk menguji hati manusia.

Suatu hari ayah mereka berkata, "Kita hidup karena kasih Sang Kata. Sudah sepatutnya kita mempersembahkan yang terbaik kepada-Nya." Kain mengangguk. Habel pun mengangguk.

Hari persembahan tiba. Pagi itu udara begitu tenang. Langit bersih. Angin berembus lembut. Kain memilih sebagian hasil ladangnya. Bulir-bulir gandum. Beberapa buah. Hasil panen yang baik. Ia meletakkannya di atas mezbah.

Habel datang membawa anak sulung dari ternaknya. Ia memandang domba itu cukup lama. Tangannya mengusap kepalanya perlahan. Ada rasa berat ketika ia menyerahkan yang terbaik.

Namun kasih memang selalu memberi yang terbaik. Bukan yang tersisa. Bukan yang tidak dibutuhkan. Melainkan yang paling berharga.

Api menyala. Asap naik perlahan ke langit. Kedua bersaudara itu berdiri dalam diam. Masing-masing membawa isi hatinya. Tidak lama kemudian Kain menyadari sesuatu. Ada sukacita yang memenuhi wajah Habel. Sedangkan hatinya sendiri dipenuhi

kegelisahan yang tidak dapat dijelaskannya. Ia mulai membandingkan.

Mengapa persembahan adikku terasa lebih hidup? Mengapa hatiku kosong?

Ia tidak bertanya kepada Sang Kata. Ia tidak bertanya kepada dirinya sendiri. Ia mulai memandang Habel. Dan sejak saat itu, saudaranya tidak lagi dilihat sebagai saudara. Melainkan sebagai pembanding.

Perbandingan adalah benih yang kecil. Namun apabila terus disiram, ia akan tumbuh menjadi iri hati. Iri hati tidak lahir karena orang lain memiliki terlalu banyak. Ia lahir ketika manusia berhenti bersyukur atas apa yang telah dipercayakan kepadanya.

Hari-hari berikutnya Kain menjadi lebih pendiam. Ia tetap bekerja. Tetap mengolah ladang. Tetapi setiap kali melihat Habel, ada sesuatu yang bergerak di dalam dadanya. Sesuatu yang gelap. Yang tidak pernah ia kenal sebelumnya.

Suatu senja Sang Kata datang menghampirinya. Seperti dahulu Ia datang kepada ayahnya di taman.

"Kain."

Ia mengangkat kepala.

"Ya."

"Mengapa wajahmu muram?"

Kain tidak menjawab.

"Apabila engkau berbuat baik, bukankah engkau akan mengangkat wajahmu?"

Keheningan menjawab. Lalu Sang Kata berkata perlahan,

"Berhati-hatilah. Ada sesuatu yang sedang menunggu di depan pintu hatimu."

Kain memandang tanah.

"Apa itu?"

"Dosa."

Keheningan kembali turun.

"Dosa itu seperti seekor binatang liar."

"Ia ingin menguasaimu."

"Tetapi engkau harus menguasainya."

Kalimat itu terus bergema di dalam hati Kain. Namun ada suara lain yang mulai terdengar lebih keras. Suara yang terus membandingkan. Terus menghitung. Terus merasa kurang.

Malam itu Kain tidak dapat tidur. Ia memandang langit yang dipenuhi bintang. Langit yang sama yang dahulu dipandang ayahnya ketika pertama kali menangis di tanah yang asing. Namun kali ini, air mata tidak mengalir. Yang tumbuh adalah sesuatu yang lebih berbahaya. Kemarahan yang dipelihara.

Dan manusia tidak pernah menyadari bahwa pembunuhan selalu dimulai jauh sebelum tangan mengangkat batu. Ia dimulai ketika hati berhenti melihat sesamanya sebagai saudara. Dan mulai melihatnya sebagai penghalang bagi dirinya sendiri.

Di bawah langit yang sunyi itu, sejarah manusia kembali memasuki sebuah tikungan. Tikungan yang akan mengubah bukan hanya satu keluarga. Melainkan seluruh perjalanan umat manusia. Karena sejak malam itu, benih pertama kekerasan telah jatuh ke dalam hati manusia. Dan setiap benih yang dibiarkan hidup, pada waktunya akan mencari musim untuk bertumbuh.

Bab 12
TANDA PEMAAFAN

Pagi itu matahari tetap terbit. Cahayanya jatuh di atas ladang Kain yang terbentang luas. Embun masih menggantung di ujung daun gandum. Angin masih membawa aroma tanah yang basah. Burung-burung masih bernyanyi sebagaimana mereka bernyanyi setiap pagi.

Alam tidak mengetahui bahwa seorang manusia telah mati. Atau mungkin alam mengetahuinya. Hanya saja alam tidak pernah pandai menangis seperti manusia.

Di sebuah padang yang sunyi, Habel terbaring. Tubuhnya diam. Matanya tertutup. Tangannya masih menggenggam segenggam rumput yang tercabut dari tanah. Darah mengalir perlahan, meresap ke dalam bumi. Tanah menerimanya tanpa menolak.

Bukankah sejak awal tanah selalu menerima?

Ia menerima benih. Ia menerima hujan. Ia menerima air mata. Kini ia menerima darah. Dan untuk pertama kalinya sejak manusia diciptakan, bumi meminum darah seorang yang tidak bersalah.

Kain berdiri beberapa langkah dari tubuh adiknya. Tangannya gemetar. Batu yang tadi digenggamnya telah terlepas. Ia memandang kedua telapak tangannya. Tidak ada yang berubah pada bentuknya. Namun ia merasa kedua tangannya tidak lagi sama.

Tangan yang dahulu menanam kini merampas. Tangan yang dahulu membangun kini menghancurkan. Tangan yang dahulu memberi kini mengambil kehidupan. Ia ingin berlari. Tetapi ke mana? Ia ingin melupakan. Tetapi bagaimana mungkin seseorang melupakan dirinya sendiri?

Ia memandang langit. Langit tetap biru. Matahari tetap bersinar. Mengapa dunia tidak ikut hancur? Mengapa sungai tetap mengalir seolah tidak terjadi apa-apa? Mengapa burung-burung masih bernyanyi?

Ia tidak mengerti. Ia berharap petir menyambar dirinya. Ia berharap bumi terbelah dan menelannya. Ia berharap hukuman datang secepat mungkin. Sebab hukuman yang segera kadang terasa lebih ringan daripada penyesalan yang harus dipikul sepanjang hidup.

Namun yang datang bukan petir. Bukan gempa. Bukan api. Yang datang adalah keheningan. Dan di dalam keheningan itu terdengar suara yang pernah didengar ayahnya bertahun-tahun sebelumnya.

Suara Sang Kata.

"Kain..."

Hanya satu kata. Tidak ada kemarahan. Tidak ada bentakan. Tidak ada kutukan. Namun justru kelembutan itu membuat dada Kain terasa semakin sesak.

Ia tidak berani mengangkat wajah.

"Di manakah Habel, adikmu?"

Pertanyaan itu bukan karena Sang Kata tidak mengetahui. Sang Kata mengetahui bahkan detak jantung yang telah berhenti. Pertanyaan itu diberikan agar Kain berani memandang dirinya sendiri. Tetapi manusia yang dikuasai rasa bersalah sering kali memilih bersembunyi di balik kata-kata.

"Aku tidak tahu."

Kalimat itu keluar pelan. Namun bahkan sebelum selesai diucapkan, Kain tahu bahwa ia sedang berbohong kepada Dia yang mengenal isi hatinya.

"Apakah aku penjaga adikku?"

Kalimat itu menggantung di udara. Lalu keheningan kembali turun. Sang Kata memandang Kain. Tatapan-Nya tidak dipenuhi kebencian. Yang ada hanyalah kesedihan. Kesedihan seorang Bapa yang melihat anak-Nya semakin jauh berjalan dari dirinya sendiri.

Kemudian Sang Kata berkata,

"Darah adikmu berseru kepada-Ku dari tanah."

Kain menutup kedua telinganya. Namun suara itu tidak datang dari luar. Suara itu datang dari dalam dirinya sendiri. Setiap detak jantung mengulanginya. Setiap embusan napas mengingatkannya. Setiap langkah akan membawanya kepada ingatan itu.

Tidak ada hukuman yang lebih berat daripada hati yang tidak lagi dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

Lama mereka berdiam. Akhirnya Sang Kata berkata,

"Mulai hari ini tanah tidak lagi akan memberikan seluruh kekuatannya kepadamu. Engkau akan menjadi seorang pengembara."

Kain mengangkat kepalanya. Wajahnya pucat. Ia memahami arti kalimat itu. Bukan ladang yang paling ia cintai yang dirampas. Melainkan rasa memiliki. Ia akan berjalan. Terus berjalan. Tanpa pernah benar-benar merasa tiba.

"Ini terlalu berat bagiku," katanya lirih.

"Siapa pun yang bertemu denganku akan membunuhku."

Untuk pertama kalinya setelah membunuh adiknya, Kain benar-benar jujur. Ia takut. Bukan kepada Sang Kata. Ia takut kepada dirinya sendiri. Karena ia mulai percaya bahwa setiap manusia akan melakukan kepadanya apa yang telah ia lakukan kepada Habel.

Manusia selalu membayangkan dunia menurut isi hatinya. Hati yang dipenuhi kasih melihat kemungkinan untuk mengampuni. Hati yang dipenuhi kekerasan melihat ancaman di mana-mana.

Sang Kata mendekatinya. Kain menundukkan kepala. Ia tidak layak menatap wajah kasih itu. Namun Sang Kata tidak datang untuk menginjak orang yang telah jatuh. Kasih tidak pernah menemukan sukacitanya dalam penderitaan manusia. Kasih selalu mencari jalan agar kehidupan tetap mempunyai kesempatan.

Lalu Sang Kata melakukan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan Kain. Ia memberi tanda pada dirinya. Bukan tanda kehinaan. Bukan cap kutukan. Melainkan tanda perlindungan. Tanda yang berkata kepada setiap orang yang kelak bertemu Kain,

"Jangan membalas kekerasan dengan kekerasan."

Kain tertegun. Mengapa? Mengapa Sang Kata masih melindunginya? Bukankah ia seorang pembunuh? Bukankah tangannya masih dipenuhi darah? Bukankah ia pantas menerima kematian?

Sang Kata memandangnya dengan mata yang tetap dipenuhi kasih. Lalu berkata perlahan,

"Hukuman bukanlah lawan dari kasih."

Kain mengangkat wajahnya. Air mata mulai memenuhi pelupuk matanya.

"Kasih tidak menghapus akibat dari pilihanmu. Engkau tetap akan berjalan sebagai pengembara. Engkau tetap akan memikul beban dari perbuatanmu. Tetapi Aku tidak akan membiarkan kejahatan melahirkan kejahatan yang baru."

"Jika engkau mati karena pembalasan, dunia hanya akan belajar membunuh lebih banyak lagi."

"Tetapi jika engkau hidup, meskipun membawa luka dan penyesalan, dunia masih mempunyai kesempatan belajar bahwa belas kasih lebih kuat daripada dendam."

Angin berembus perlahan. Rumput-rumput bergoyang. Di kejauhan seekor burung kembali bernyanyi. Kain menangis. Bukan karena hukumannya terlalu berat. Melainkan karena kasih ternyata lebih besar daripada yang pernah ia bayangkan.

Ia baru memahami bahwa pengampunan bukan berarti kesalahan dihapus begitu saja. Pengampunan adalah ketika kasih tetap membuka pintu bagi seseorang yang telah kehilangan jalan pulang.

Kain kemudian melangkah meninggalkan tempat itu. Di belakangnya terbentang ladang yang pernah ia cintai. Di hadapannya terbentang jalan yang panjang. Jalan tanpa kepastian. Jalan yang dipenuhi penyesalan. Namun juga jalan yang masih diterangi oleh belas kasih.

Sejak hari itu, tanda pada diri Kain menjadi kesaksian bagi seluruh manusia. Bahwa keadilan dan kasih bukanlah dua jalan yang saling bertentangan. Keadilan menyatakan bahwa setiap pilihan mempunyai akibat. Kasih menyatakan bahwa akibat bukanlah akhir dari cerita. Sebab Sang Kata tidak pernah menghukum untuk membinasakan. Ia menghukum agar manusia berhenti berjalan menuju kebinasaan.

Dan bahkan ketika manusia harus meninggalkan tempat yang dicintainya, Sang Kata tetap berjalan beberapa langkah di belakangnya. Bukan untuk mengawasi. Melainkan untuk

memastikan bahwa, apabila suatu hari hati itu benar-benar rindu pulang, selalu ada jalan yang dapat ditempuh kembali.

Begitulah sejarah manusia mengenal untuk pertama kalinya sebuah paradoks yang akan terus bergema sepanjang zaman. Bahwa tanda yang melekat pada seorang pembunuh bukan pertama-tama tanda kutukan. Melainkan tanda bahwa kasih Sang Kata masih bekerja bahkan di dalam hati yang paling gelap. Dan selama kasih itu masih bekerja, tidak ada manusia yang sepenuhnya kehilangan kemungkinan untuk kembali.

BAGIAN III
PERBUDAKAN

Pengingkaran yang dibiarkan bertumbuh tidak lagi mengikat hati manusia seorang diri, melainkan menjalar ke dalam keluarga, bangsa, dan sejarah, hingga melahirkan perbudakan, ketidakadilan, dan penindasan. Manusia yang diciptakan untuk hidup dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah kini saling memperbudak dan kehilangan martabatnya sebagai gambar Sang Pencipta. Namun di tengah ratapan umat yang tertindas, Sang Kata tidak pernah tinggal diam. Ia mendengar jeritan mereka, membangkitkan para pembebas, meneguhkan harapan, dan menuntun umat-Nya keluar dari belenggu menuju kebebasan yang sejati. Sebab kasih-Nya selalu lebih besar daripada kuasa dosa, dan setiap karya pembebasan menjadi tanda bahwa Sang Kata tetap berkarya dalam sejarah untuk memulihkan manusia kepada persekutuan dengan-Nya.

Bab 13
DARAH

Tidak ada lagi tanah yang benar-benar sama. Sejak darah Habel meresap ke dalam bumi, setiap langkah manusia seakan membawa gema dari sebuah pertanyaan yang belum selesai dijawab.

Mengapa manusia dapat membunuh saudaranya sendiri?

Pertanyaan itu tidak hanya tinggal di dalam hati Adam dan Hawa. Ia tinggal di dalam tanah. Di dalam sungai. Di dalam angin. Di dalam setiap anak yang lahir sesudahnya.

Kain telah pergi. Langkahnya menghilang di balik bukit-bukit yang jauh. Tidak seorang pun mengetahui ke mana jalan itu akan membawanya. Yang tertinggal hanyalah ladang yang sepi dan sebuah batu yang masih menyimpan noda darah.

Adam berjalan seorang diri menuju tempat itu. Ia tidak membawa cangkul. Tidak membawa keranjang. Tidak membawa apa pun. Hanya tubuh yang mulai menua dan hati yang memikul kehilangan.

Di hadapannya tanah tampak biasa. Rumput mulai tumbuh menutupi bekas pergumulan. Angin mengusap rerumputan hingga bergelombang seperti permukaan laut. Alam selalu berusaha menyembuhkan dirinya. Tetapi hati manusia memerlukan waktu yang lebih panjang.

Adam berlutut. Tangannya menyentuh tanah. Tanah itu lembap. Ia menggenggam segenggam debu, lalu membiarkannya jatuh perlahan di sela-sela jarinya.

Debu. Dari debulah ia dahulu dibentuk. Dan kini debu itu menyimpan anaknya. Ia memejamkan mata. Ingatan datang tanpa diundang. Ia melihat Habel kecil berlari di antara rerumputan. Mengejar burung-burung yang beterbangan. Tertawa ketika hujan pertama turun. Memanggilnya dengan suara yang penuh kegembiraan. Kini semua suara itu tinggal gema. Sunyi memiliki cara yang aneh. Ia tidak hanya menghilangkan suara. Ia membuat kenangan terdengar lebih keras.

"Anakku..."

Hanya satu kata yang keluar dari bibir Adam. Angin membawanya entah ke mana. Tidak ada jawaban. Yang menjawab hanyalah keheningan.

Tidak lama kemudian Hawa datang. Ia membawa bunga-bunga liar yang dipetiknya sepanjang perjalanan. Perlahan ia meletakkannya di atas tanah. Tangannya gemetar. Air matanya jatuh satu demi satu. Seorang ibu tidak pernah benar-benar siap menguburkan anaknya. Sejak seorang anak lahir, seorang ibu selalu membayangkan dirinya yang akan pergi lebih dahulu. Bukan sebaliknya.

"Aku pernah berkata bahwa aku memperoleh Kain dengan pertolongan Sang Kata."

Suaranya lirih.

"Hari ini aku kehilangan Habel di tangan anakku sendiri."

Adam tidak menjawab. Tidak ada kalimat yang cukup besar untuk memeluk luka seorang ibu. Mereka hanya duduk bersama. Kadang kehadiran lebih kuat daripada semua penjelasan. Matahari bergerak perlahan menuju barat. Bayangan pepohonan memanjang. Burung-burung mulai kembali ke sarangnya.

Kehidupan tetap berjalan. Tetapi di dalam hati kedua orang tua itu, waktu seolah berhenti.

Adam memandang langit.

"Bapa..."

Suara itu nyaris tidak terdengar.

"Mengapa darah harus menjadi bagian dari sejarah kami?"

Keheningan kembali menjawab. Lalu, di dalam keheningan itu, sebuah pengertian perlahan tumbuh. Bukan suara yang terdengar. Bukan penglihatan yang tampak. Melainkan kesadaran yang menyentuh hati.

Darah adalah kehidupan. Karena itulah ketika darah ditumpahkan dengan kebencian, kehidupan ikut terluka. Bumi tidak hanya menerima darah Habel. Bumi menerima luka manusia. Setiap tetes darah yang jatuh tidak pernah hilang begitu saja.

Ia menjadi kesaksian. Kesaksian bahwa manusia dapat memilih untuk melindungi kehidupan. Atau merampasnya.

Adam membuka matanya. Ia memandang tangannya sendiri. Tangan itu pernah menerima napas kehidupan dari Sang Kata. Tangan itu pernah menggendong kedua anaknya. Kini tangan itu tidak mampu menghidupkan kembali salah satu dari mereka.

Untuk pertama kalinya ia merasakan batas dirinya. Manusia dapat menanam. Manusia dapat membangun. Manusia dapat melahirkan. Tetapi kehidupan tetap bukan miliknya. Ia hanya dipercaya untuk menjaganya.

Malam mulai turun. Bintang-bintang memenuhi langit. Adam teringat pada malam-malam ketika ia masih berada di taman. Saat itu ia mengira penderitaan terbesar adalah meninggalkan Eden.

Kini ia tahu. Penderitaan terbesar bukanlah kehilangan tempat. Penderitaan terbesar adalah ketika dosa yang tidak diselesaikan mulai diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dosa tidak berhenti pada pelakunya. Ia mencari rumah baru di dalam hati anak-anak manusia. Apabila tidak diputus, ia akan terus mengalir seperti sungai yang membawa lumpur ke laut.

Keesokan paginya orang-orang mulai berdatangan. Mereka berdiri mengelilingi tempat itu. Tidak ada yang berbicara. Mereka memandang tanah dengan rasa takut. Untuk pertama kalinya mereka menyadari bahwa sesama manusia dapat menjadi ancaman.

Kepercayaan mulai retak. Setelah Habel mati, setiap pertengkaran terdengar lebih mengerikan. Setiap kemarahan tampak lebih berbahaya. Setiap batu yang terangkat mengingatkan mereka pada sebuah pembunuhan.

Sejak hari itu manusia mulai membangun pagar. Mereka mengunci rumah. Mereka menyimpan senjata. Mereka berjaga sepanjang malam. Bukan karena binatang buas semakin banyak. Melainkan karena hati manusia mulai menjadi hutan yang tidak lagi mudah dikenali. Namun di tengah ketakutan itu, Adam mengumpulkan anak-anak dan cucu-cucunya.

Mereka duduk melingkar di bawah sebuah pohon besar. Api kecil menyala di tengah mereka. Adam berkata dengan suara yang pelan, tetapi tegas.

"Ingatlah hari ini."

"Jangan ingat hanya bahwa Habel mati."

"Ingatlah mengapa ia mati."

"Bukan karena batu."

"Bukan karena ladang."

"Bukan karena persembahan."

"Ia mati karena hati manusia berhenti melihat saudaranya sebagai anugerah."

Keheningan menyelimuti mereka. Api kecil terus menyala. Percik-percik cahayanya menari di wajah setiap orang. Adam melanjutkan,

"Mulai hari ini kalian akan melihat banyak darah."

"Darah karena perang."

"Darah karena kekuasaan."

"Darah karena keserakahan."

"Darah karena kebencian."

"Darah akan mengalir di ladang, di jalan, di kota, bahkan di tempat-tempat yang dibangun untuk menyembah Sang Kata."

"Jangan pernah membiasakan diri melihat darah."

"Sebab pada hari manusia menganggap darah sebagai sesuatu yang biasa, pada hari itu ia telah kehilangan sebagian dari kemanusiaannya."

Semua terdiam. Angin malam membawa kata-kata itu melintasi padang yang luas. Tak seorang pun menyadari bahwa nasihat seorang ayah yang berduka itu akan menjadi nubuat bagi seluruh sejarah manusia. Karena sesungguhnya sejarah tidak pernah dimulai oleh pedang. Sejarah dimulai oleh hati.

Dan darah yang pertama kali membasahi bumi bukanlah akhir dari sebuah kisah. Ia adalah awal dari perjalanan panjang manusia yang terus bergumul antara kebencian dan kasih, antara pembalasan dan pengampunan, antara kematian dan kehidupan.

Namun jauh di atas langit yang dipenuhi bintang, Sang Kata tetap memandang bumi dengan kasih yang sama seperti ketika Ia pertama kali mengembuskan napas ke dalam debu.

Ia mengetahui bahwa darah telah mengalir. Tetapi Ia juga mengetahui bahwa suatu hari nanti akan ada darah lain yang ditumpahkan. Bukan karena kebencian. Melainkan karena kasih. Darah yang tidak akan berseru meminta pembalasan. Melainkan berseru membawa pendamaian.

Dan sejak malam itu, tanpa disadari oleh seorang pun, seluruh sejarah manusia mulai berjalan menuju hari ketika kasih akan menjawab darah dengan pengampunan.

Bab 14
KOTA

Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Sejak Sang Kata mengembuskan napas ke dalam debu, kehidupan selalu bertumbuh di dalam perjumpaan. Tidak ada seorang pun yang dapat menjadi manusia tanpa kehadiran manusia yang lain. Bahkan taman pertama pun bukan sekadar tempat tinggal. Ia adalah ruang persekutuan, tempat kasih berjalan bersama kehidupan.

Namun setelah darah Habel membasahi bumi, perjumpaan mulai berubah wajah. Manusia masih saling mendekat. Tetapi bukan lagi karena saling percaya. Mereka mendekat karena saling takut.

Kain terus berjalan. Hari berganti minggu. Minggu berganti musim. Musim berganti tahun. Tidak ada tempat yang benar-benar menjadi rumah. Setiap kali ia berhenti, bayangan masa lalunya lebih dahulu datang daripada dirinya.

Ia bekerja. Ia menanam. Ia membangun tempat berteduh. Tetapi ketika malam tiba, kesunyian selalu menemukan jalannya. Kesunyian mempunyai suara. Dan suara itu selalu memanggil nama Habel. Kain mencoba melupakan. Ia berjalan semakin jauh dari tempat darah itu pernah tertumpah. Namun semakin jauh kakinya melangkah, semakin dekat kenangan itu mengikuti. Ia akhirnya mengerti bahwa manusia dapat meninggalkan sebuah tempat. Tetapi tidak dapat meninggalkan dirinya sendiri.

Suatu hari ia berhenti di sebuah lembah yang luas. Di sebelah timurnya mengalir sebuah sungai. Di sebelah barat berdiri perbukitan batu. Tanahnya subur. Airnya melimpah. Pepohonannya rindang. Tempat itu tampak aman.

"Aku akan tinggal di sini," katanya kepada keluarganya.

Mereka mulai menebang pohon. Mengumpulkan batu. Menyusun kayu. Sedikit demi sedikit lahirlah rumah-rumah. Kemudian jalan-jalan kecil. Lalu pagar. Lalu gudang. Lalu lumbung.

Hari demi hari tempat itu semakin ramai. Anak-anak lahir. Keluarga bertambah. Ladang semakin luas. Ternak semakin banyak. Orang-orang mulai berkata,

"Kita telah menemukan tempat tinggal."

Namun Sang Kata mengetahui bahwa rumah tidak selalu berarti damai. Kadang-kadang rumah hanya menjadi tempat berkumpulnya ketakutan.

Kain menamai tempat itu dengan nama anaknya. Henokh. Ia berharap sesuatu yang baru dapat menghapus masa lalu. Sebab manusia selalu percaya bahwa nama baru dapat melahirkan hidup yang baru. Padahal nama hanya dapat mengubah bunyi. Bukan isi hati.

Kota itu terus bertumbuh. Rumah-rumah menjadi semakin besar. Dinding-dinding semakin tinggi. Gerbang-gerbang mulai dibangun. Penjaga ditempatkan di setiap pintu masuk. Pada malam hari api unggun dinyalakan di setiap sudut. Bukan untuk menghangatkan tubuh. Melainkan untuk berjaga-jaga. Takut telah menjadi arsitek pertama kota itu.

Dahulu di taman manusia tidak membutuhkan pagar. Tidak ada pintu yang dikunci. Tidak ada tembok yang memisahkan. Karena kasih adalah perlindungan yang paling kuat. Kini manusia membangun tembok karena kasih telah digantikan oleh kecurigaan. Mereka mengira batu dapat memberikan rasa aman.

Padahal batu hanya mampu menghalangi tubuh. Bukan ketakutan.

Suatu malam Kain berjalan menyusuri jalan-jalan kota. Ia melihat rumah-rumah yang mulai dipenuhi cahaya. Anak-anak tertidur. Para ibu menyiapkan makanan. Para ayah menghitung hasil panen. Semua tampak baik. Tetapi ia mendengar sesuatu yang tidak didengar orang lain. Suara pintu yang dikunci. Suara langkah penjaga yang mondar-mandir. Suara orang-orang yang selalu menoleh ke belakang ketika berjalan. Ia mengerti. Mereka tidak sedang menjaga kota. Mereka sedang menjaga rasa takut.

Keesokan harinya seorang anak kecil bertanya kepadanya,

"Mengapa kita membangun tembok setinggi ini?"

Kain memandang wajah anak itu cukup lama. Anak itu belum mengenal pembunuhan. Belum mengenal kebencian. Belum mengenal dendam. Ia masih melihat dunia sebagaimana Sang Kata pernah menciptakannya.

Kain menjawab pelan, "Agar kita aman."

Anak itu kembali bertanya, "Aman dari siapa?"

Kain tidak mampu menjawab. Karena jawaban yang sesungguhnya terlalu menyakitkan. Aman dari diri kita sendiri.

Hari-hari berlalu. Kota semakin berkembang. Orang-orang mulai mengenal berbagai keterampilan. Ada yang membuat alat-alat dari batu. Ada yang menempa logam. Ada yang menenun kain. Ada yang membuat gerabah. Ada yang memainkan alat musik. Mereka belajar membangun peradaban.

Sang Kata memandang semuanya dengan kasih. Sebab kemampuan untuk mencipta tetap merupakan anugerah-Nya. Manusia masih membawa gambar Sang Pencipta di dalam dirinya. Karena itu ia mampu membangun. Mampu berkarya. Mampu menciptakan keindahan. Namun gambar itu kini terluka.

Setiap karya besar selalu membawa kemungkinan. Ia dapat dipakai untuk melayani kehidupan. Atau dipakai untuk meninggikan kesombongan.

Kota mulai dipenuhi perdagangan. Orang-orang saling bertukar hasil ladang. Mereka saling membantu. Tetapi perlahan-lahan mereka juga mulai saling membandingkan. Siapa memiliki ladang paling luas. Siapa mempunyai ternak paling banyak. Siapa membangun rumah paling besar. Siapa paling dihormati. Perbandingan yang dahulu lahir di dalam hati Kain kini menjalar ke seluruh kota. Peradaban bertumbuh. Tetapi kesombongan ikut bertumbuh bersamanya.

Suatu petang Kain berdiri di atas tembok kota. Ia memandang bangunan-bangunan yang telah didirikannya. Untuk sesaat ia merasa bangga. Ia telah membangun sesuatu yang besar. Sesuatu yang akan dikenang oleh anak cucunya. Namun ketika matahari mulai tenggelam, bayangan tembok itu memanjang hingga menutupi jalan-jalan di bawahnya.

Kain tiba-tiba teringat taman. Di taman tidak ada tembok. Tidak ada gerbang. Tidak ada penjaga. Tetapi di sanalah ia pernah merasakan damai. Kini tembok menjulang tinggi. Rumah-rumah berdiri megah. Manusia hidup berdekatan. Namun hati mereka semakin berjauhan.

Saat itulah Kain menyadari sebuah kenyataan yang tidak pernah diajarkan oleh batu-batu bangunan. Seseorang dapat membangun kota. Tetapi tidak mampu membangun kedamaian. Seseorang dapat mendirikan tembok yang menjulang ke langit. Tetapi tidak mampu menutup jurang di dalam hatinya.

Malam turun perlahan. Lampu-lampu mulai dinyalakan di seluruh kota. Dari kejauhan kota itu tampak indah. Cahaya memenuhi setiap jalan. Suara kehidupan terdengar di mana-mana. Namun Sang Kata memandang lebih dalam daripada apa yang dapat dilihat mata. Ia melihat bahwa kota pertama yang dibangun manusia bukan pertama-tama dibangun di atas batu. Ia dibangun di atas kerinduan akan rasa aman yang hilang sejak manusia

meninggalkan taman. Dan selama manusia terus membangun dunia tanpa terlebih dahulu membangun kembali hatinya, setiap kota akan selalu menyimpan kemungkinan menjadi tempat berlindung bagi kasih... atau benteng bagi ketakutan.

Begitulah sejarah manusia memasuki babak baru. Bukan lagi sekadar sejarah tentang keluarga. Melainkan sejarah tentang peradaban. Peradaban yang mampu menjulang tinggi ke langit, tetapi sering kali lupa menundukkan hati kepada Sang Kata.

Sebab kota yang paling megah bukanlah kota dengan tembok yang paling kuat. Melainkan kota yang di dalamnya manusia masih mampu melihat sesamanya sebagai saudara. Dan selama kasih masih hidup di antara manusia, di situlah Sang Kata diam-diam membangun taman-Nya kembali.

Bab 15
MENARA

Tidak ada kota yang berhenti menjadi kota. Ia selalu ingin bertumbuh. Rumah-rumah yang semula hanya beberapa akhirnya menjadi puluhan. Puluhan berubah menjadi ratusan. Jalan-jalan kecil diperlebar. Ladang-ladang meluas. Sungai-sungai dibendung. Batu-batu dipahat. Tanah liat dibakar menjadi bata. Api menjadi sahabat baru manusia.

Tangan-tangan yang dahulu hanya mengenal cangkul kini mulai mengenal alat-alat yang lebih halus. Peradaban berjalan lebih cepat daripada hati manusia. Generasi demi generasi lahir. Anak-anak tidak lagi mengenal taman sebagaimana Adam mengenalnya. Bagi mereka, taman hanyalah cerita. Sebuah kisah yang diceritakan pada malam hari ketika api unggun mulai mengecil. Sebuah kenangan yang semakin lama semakin terdengar seperti dongeng.

Mereka mengenal dunia yang berbeda. Dunia yang dipenuhi kota. Dunia yang dipenuhi perdagangan. Dunia yang dipenuhi penemuan. Mereka belajar membuat bata yang lebih kuat daripada batu alam. Mereka menemukan aspal yang dapat merekatkan bangunan. Mereka belajar mengukur. Menghitung. Merancang. Segala sesuatu menjadi mungkin. Dan ketika manusia mulai percaya bahwa tidak ada lagi yang mustahil baginya, sebuah keinginan lama bangkit kembali. Keinginan yang pernah

lahir di bawah pohon di tengah taman. Keinginan untuk menjadi cukup tanpa Sang Kata.

Suatu hari para pemimpin berkumpul di sebuah tanah datar yang sangat luas. Tanah itu begitu lapang sehingga pandangan dapat menjangkau cakrawala tanpa terhalang gunung.

Di sanalah mereka berbicara tentang masa depan.

"Kita tidak boleh tercerai-berai."

"Kita harus menjadi bangsa yang besar."

"Kita harus meninggalkan sesuatu yang akan dikenang selama-lamanya."

Kalimat-kalimat itu terdengar indah. Tidak ada yang salah dengan membangun. Tidak ada yang salah dengan hidup bersama. Tidak ada yang salah dengan meninggalkan warisan bagi anak cucu. Namun hati manusia sering menyembunyikan maksud yang sesungguhnya di balik kata-kata yang mulia.

Lalu seseorang berkata,

"Mari kita dirikan sebuah kota." Yang lain mengangguk.

"Dan sebuah menara..." Semua mata tertuju kepadanya.

"...yang puncaknya mencapai langit."

Keheningan sejenak memenuhi pertemuan itu. Bukan karena mereka ragu. Melainkan karena mereka sedang membayangkan sesuatu yang belum pernah ada. Sebuah bangunan yang begitu tinggi sehingga dapat dilihat dari segala penjuru. Sebuah bangunan yang membuat semua orang berkata,

"Lihatlah betapa besarnya manusia."

Seorang anak muda bertanya,

"Untuk apa menara itu?"

Seorang tua menjawab dengan mata berbinar,

"Agar nama kita menjadi besar."

Bukan nama Sang Kata. Nama manusia. Kalimat itu terdengar sederhana. Namun sejarah sering berubah hanya karena satu kalimat.

Pembangunan pun dimulai. Siang dan malam orang-orang bekerja. Tanah liat dicampur air. Jerami diaduk bersama lumpur. Bata-bata dijemur di bawah matahari. Kemudian dibakar hingga mengeras. Ribuan tangan bekerja tanpa mengenal lelah. Anak-anak membawa air. Perempuan menyiapkan makanan. Para lelaki mengangkat batu. Para pengrajin membuat alat. Semua bergerak menuju satu tujuan.

Menara itu semakin tinggi. Hari demi hari bayangannya memanjang. Ia mulai mengalahkan pohon-pohon. Ia mulai menutupi matahari pada sore hari. Orang-orang memandangnya dengan rasa bangga.

Mereka berkata, "Kita mampu." "Kita hebat."

"Kita akan dikenang."

Lama-kelamaan mereka tidak lagi berbicara tentang kehidupan. Mereka hanya berbicara tentang ketinggian. Semakin tinggi menara itu dibangun, semakin rendah hati mereka. Sebab kesombongan tidak selalu tampak pada cara seseorang berdiri. Ia lebih sering tampak pada alasan mengapa seseorang membangun.

Sang Kata memandang semuanya. Ia tidak membenci kota itu. Ia tidak membenci bata-bata yang disusun manusia. Bukankah kemampuan mencipta adalah anugerah yang berasal dari-Nya? Yang dilihat-Nya bukanlah bangunan itu. Yang dilihat-Nya adalah hati yang sedang membangunnya.

Menara itu tidak sedang mencari langit. Ia sedang berusaha menggantikan surga. Manusia tidak lagi ingin mendengar Sang Kata. Ia ingin suaranya sendiri terdengar lebih tinggi. Ia tidak lagi ingin menerima nama dari Sang Pencipta. Ia ingin menciptakan kemuliaannya sendiri.

Begitulah kesombongan bekerja. Ia tidak selalu menolak Allah. Kadang ia hanya berusaha hidup seolah-olah Allah tidak lagi diperlukan.

Suatu pagi para pekerja kembali memulai pekerjaannya. Seorang meminta batu. Namun yang datang bukan batu. Ia mengulang permintaannya. Orang di sebelahnya memandang dengan bingung. Ia tidak mengerti. Seorang lagi meminta tali. Jawaban yang diterimanya terdengar seperti suara asing. Mereka saling memandang. Wajah-wajah yang selama ini akrab tiba-tiba terasa jauh. Bukan karena jarak. Melainkan karena kata-kata yang selama ini menyatukan mereka kini kehilangan makna.

Sedikit demi sedikit suara memenuhi tempat itu. Bukan suara pekerjaan. Melainkan suara kebingungan. Orang-orang mulai berbicara semakin keras. Mereka mengira lawan bicara mereka tidak mendengar. Padahal yang hilang bukan pendengaran. Yang hilang adalah pengertian. Ada yang marah. Ada yang tertawa. Ada yang menangis. Ada yang meninggalkan pekerjaannya.

Menara itu tetap berdiri. Tetapi tangan-tangan yang membangunnya tidak lagi mampu bekerja bersama. Saat itulah mereka mulai berpencar. Bukan karena Sang Kata membenci persatuan. Persatuan selalu indah. Tetapi persatuan yang dibangun di atas kesombongan hanya akan melahirkan kejahatan yang lebih besar.

Sang Kata tidak menghancurkan menara itu. Ia menghentikan kesombongan yang sedang dibangun di dalam hati manusia. Karena menara yang paling berbahaya bukanlah yang terbuat dari bata. Melainkan menara yang didirikan oleh ego.

Adam, yang kini telah sangat tua, mendengar kabar tentang menara itu. Ia duduk di depan rumahnya ketika cucunya menceritakan semuanya. Adam hanya tersenyum pahit. Ia teringat sebuah pohon. Di bawah pohon itulah manusia pertama kali ingin menjadi seperti Allah.

Kini, ribuan hari kemudian, keinginan itu masih hidup. Hanya bentuknya yang berubah. Dahulu manusia mengulurkan tangan kepada buah. Kini manusia mengulurkan batu ke langit. Namun akar keinginannya tetap sama. Ingin mencapai kemuliaan tanpa ketaatan. Ingin memperoleh kehidupan tanpa Sang Kata.

Menjelang senja Adam memandang langit. Langit tetap sama. Tetap luas. Tetap tinggi. Tetap tidak dapat dicapai oleh tangan manusia.

Lalu ia berbisik pelan, "Langit tidak pernah jauh dari manusia."

"Yang jauh adalah hati manusia."

Angin membawa bisikan itu melintasi padang-padang yang luas. Melewati kota-kota. Melewati reruntuhan menara. Melewati bangsa-bangsa yang mulai berbicara dengan bahasa yang berbeda.

Namun Sang Kata tetap mendengar semuanya. Karena kasih tidak pernah memerlukan menara untuk mencapai manusia. Kasih selalu turun. Tidak menunggu manusia naik. Dan sejak hari itu sejarah kembali bergerak ke arah yang tidak pernah diduga oleh manusia.

Mereka mencoba mencapai langit dengan batu. Tetapi suatu hari nanti, langit sendiri akan turun menjumpai manusia melalui Sang Kata. Bukan dengan menara yang menjulang. Melainkan dengan kasih yang merendahkan diri. Sebab jalan menuju Allah tidak pernah dibangun dari batu-bata kesombongan. Jalan itu selalu dimulai dari hati yang bersedia merendahkan diri di hadapan Sang Kata.

Bab 16
RAJA-RAJA

Kerajaan-kerajaan telah berdiri. Kota-kota bertambah besar. Benteng-benteng menjulang. Jalan-jalan menghubungkan negeri yang jauh. Kapal-kapal mulai mengarungi laut. Manusia belajar menulis hukum, membangun pasar, menempa besi menjadi pedang, dan mendirikan istana yang megah.

Peradaban berkembang. Namun hati manusia tidak selalu bertumbuh bersama kemajuan yang diciptakannya. Semakin tinggi tembok yang dibangun, semakin dalam pula rasa takut yang disembunyikan. Semakin kaya suatu bangsa, semakin besar pula keinginannya untuk menguasai bangsa lain. Di balik kemegahan kota-kota, masih terdengar tangis orang miskin, jeritan mereka yang tertindas, dan doa-doa yang naik dari hati yang kehilangan harapan.

Bangsa-bangsa mulai percaya bahwa kekuatan dapat menyelamatkan mereka. Pedang menjadi lambang keamanan. Istana menjadi lambang kemuliaan. Mahkota menjadi lambang harapan.

Di tengah perubahan zaman itu, umat yang dipanggil Sang Kata masih dipimpin oleh para hakim, para tua-tua, dan mereka yang dipenuhi hikmat. Mereka tidak memerintah dengan kemegahan, tetapi dengan tanggung jawab. Mereka menyelesaikan perselisihan, mengingatkan umat akan perjanjian, dan menjaga agar keadilan tetap hidup di tengah masyarakat. Selama hati

mereka tetap berpaut kepada Sang Kata, bangsa itu hidup dalam damai. Namun manusia selalu tergoda oleh apa yang tampak di depan mata.

Mereka memandang bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Mereka melihat raja-raja yang berbaris dengan kereta perang, pasukan berkuda, panji-panji yang berkibar, dan istana-istana yang memancarkan kemewahan. Lalu tumbuh sebuah keinginan. Bukan keinginan untuk semakin dekat kepada Sang Kata. Melainkan keinginan untuk menjadi seperti bangsa-bangsa lain.

Mereka datang kepada pemimpin mereka dan berkata,

"Angkatlah bagi kami seorang raja yang memerintah kami."

Permintaan itu terdengar sederhana. Namun Sang Kata melihat apa yang tersembunyi di balik kata-kata itu. Mereka tidak sedang mencari seorang pelayan. Mereka sedang mencari seseorang yang dapat menggantikan rasa aman yang selama ini mereka temukan di dalam Sang Kata.

Kasih tidak pernah memaksa. Karena itu Sang Kata tidak menolak permintaan mereka. Namun Ia memperingatkan mereka.

"Raja akan mengambil anak-anakmu menjadi tentaranya. Ia akan mengambil ladangmu, kebun anggurmu, dan hasil terbaikmu. Ia akan menuntut pelayananmu. Dan pada hari itu engkau akan berseru karena rajamu."

Tetapi manusia lebih mempercayai apa yang dapat dilihat daripada apa yang harus diimani.

Maka lahirlah raja pertama. Ia tinggi. Ia gagah. Ia dikagumi. Orang banyak bersorak ketika mahkota diletakkan di atas kepalanya. Mereka mengira sejarah baru saja menemukan jawaban atas seluruh persoalan mereka. Padahal sejarah baru saja memulai pelajaran baru. Bahwa kekuasaan bukanlah obat bagi hati manusia. Takhta hanya memperbesar isi hati orang yang duduk di atasnya. Jika hatinya dipenuhi kasih, kekuasaan menjadi

pelayanan. Jika hatinya dipenuhi kesombongan, kekuasaan menjadi penindasan.

Maka sejarah para raja pun dimulai. Ada raja yang memerintah dengan takut akan Sang Kata. Ia tidak menganggap mahkota sebagai miliknya. Ia sadar bahwa dirinya hanyalah pengelola atas bangsa yang dipercayakan kepadanya. Ia mendengarkan suara orang kecil. Ia menghukum dengan adil. Ia tidak menjual hukum demi keuntungan. Ia membangun negeri tanpa melupakan rumah ibadah.

Pada masa pemerintahannya, rakyat hidup tenteram. Sawah menghasilkan panen. Pohon anggur berbuah lebat. Anak-anak berlari tanpa rasa takut. Orang-orang tua duduk di pintu rumah sambil menikmati damai. Bangsa itu mengenal sukacita.

Namun tidak semua raja memilih jalan yang sama. Sebagian mulai mencintai mahkota lebih daripada kebenaran. Mereka membangun istana yang semakin megah, tetapi membiarkan hati mereka menjadi semakin kosong. Mereka mengumpulkan emas, tetapi kehilangan belas kasih. Mereka memperbesar pasukan, tetapi mengecilkan keadilan. Mereka memperluas wilayah, tetapi mempersempit hati.

Takhta yang semula dipandang sebagai tempat pelayanan perlahan berubah menjadi singgasana kesombongan. Mereka mulai percaya bahwa kerajaan berdiri karena kekuatan mereka sendiri. Mereka lupa bahwa tidak ada satu kerajaan pun yang bertahan tanpa penyelenggaraan Sang Kata.

Namun Sang Kata tidak pernah membiarkan kebenaran kehilangan suaranya. Di tengah istana yang dipenuhi pujian palsu, Ia membangkitkan nabi-nabi. Mereka datang tanpa mahkota. Tanpa pedang. Tanpa pasukan.

Mereka hanya membawa firman. Sering kali mereka berdiri seorang diri di hadapan raja. Mereka berbicara ketika semua orang memilih diam. Mereka menegur ketika para penasihat

memilih menyenangkan hati penguasa. Mereka mengingatkan bahwa mahkota tidak lebih tinggi daripada kebenaran.

Sebagian raja bertobat. Mereka merobek pakaian kebesarannya sebagai tanda penyesalan. Mereka kembali mencari wajah Sang Kata. Dan bangsa itu kembali menikmati damai.

Tetapi banyak pula yang mengeraskan hati. Para nabi diusir. Sebagian dipenjarakan. Sebagian dibunuh. Mereka mengira dapat membungkam kebenaran dengan membungkam pembawanya. Namun kebenaran tidak pernah mati bersama mereka yang mewartakannya.

Ia terus hidup, berpindah dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Demikianlah sejarah para raja berjalan. Sejarah yang dipenuhi kemenangan dan kegagalan. Kemuliaan dan kehancuran. Kesetiaan dan pengkhianatan. Semua itu memperlihatkan satu kenyataan yang sama. Masalah terbesar manusia bukanlah tidak adanya pemimpin. Masalah terbesar manusia adalah hati yang terus menjauh dari Sang Kata.

Tidak ada mahkota yang mampu menyembuhkan hati yang terluka oleh dosa. Tidak ada kerajaan yang mampu menghadirkan damai yang abadi. Tidak ada penguasa yang sanggup menghapus kerinduan terdalam manusia akan kasih yang sempurna. Semakin panjang sejarah para raja berlangsung, semakin jelas bahwa dunia sedang menantikan seorang Raja yang berbeda.

Bukan raja yang datang dengan kereta perang. Bukan raja yang memerintah dengan pedang. Bukan raja yang membangun istana dari batu-batu megah. Melainkan Raja yang akan membangun kerajaan di dalam hati manusia. Raja yang tidak mencari takhta, tetapi memberikan diri-Nya.

Raja yang tidak meminta rakyat mati baginya, tetapi justru rela mati bagi rakyat-Nya. Dan tanpa disadari oleh para raja yang silih berganti itu, seluruh sejarah mereka sedang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Raja yang sejak semula telah dijanjikan oleh Sang Kata

Bab 17
SEJARAH PERBUDAKAN

Perbudakan tidak dimulai ketika seseorang memasang rantai pada tangan sesamanya. Ia dimulai jauh sebelumnya. Ia dimulai ketika manusia berhenti melihat manusia lain sebagai gambar Sang Kata.

Selama seseorang masih memandang sesamanya sebagai saudara, rantai tidak akan pernah diciptakan. Tetapi ketika seseorang mulai melihat orang lain sebagai alat, sebagai tenaga, sebagai milik, sebagai angka, sebagai keuntungan, maka rantai-rantai itu sesungguhnya telah lahir, meskipun belum ditempa oleh besi.

Begitulah dosa bekerja. Ia selalu mengubah cara manusia memandang. Di taman, Adam memandang Hawa sebagai penolong. Kain memandang Habel sebagai saingan. Di kota, manusia mulai memandang sesamanya sebagai kekuatan. Kini, ketika bangsa-bangsa semakin banyak memenuhi bumi, manusia mulai memandang sesamanya sebagai milik.

Generasi demi generasi berlalu. Kota-kota berkembang menjadi kerajaan. Kerajaan berkembang menjadi bangsa. Bangsa-bangsa mulai mengenal batas. Mereka memberi nama pada sungai. Mereka memberi nama pada gunung. Mereka memberi nama pada tanah yang mereka duduki.

Lalu mereka mulai berkata,

"Ini milik kami."

Pada mulanya yang dimiliki hanyalah tanah. Kemudian mereka ingin memiliki hasil tanah. Setelah itu mereka ingin memiliki manusia yang mengolah tanah. Keserakahan selalu bertumbuh seperti api. Ia tidak pernah berkata cukup. Ia selalu meminta lebih.

Di sebuah lembah yang subur, seorang raja berdiri memandang ladang-ladang yang terbentang luas. Panennya melimpah. Gudang-gudangnya penuh. Emas memenuhi ruang penyimpanannya. Namun ia belum merasa kaya. Sebab keserakahan tidak pernah diukur oleh apa yang dimiliki. Keserakahan selalu diukur oleh apa yang belum dimiliki.

"Panen kita akan lebih besar bila lebih banyak tangan bekerja," katanya kepada para pengawalnya.

"Lalu dari mana kita memperoleh tangan-tangan itu?"

Raja itu memandang ke arah negeri-negeri yang jauh.

"Dari mereka."

Maka pasukan dikirim. Mula-mula mereka membawa pedang. Kemudian mereka membawa api. Rumah-rumah dibakar. Ladang-ladang dirampas. Orang-orang yang kalah tidak lagi dipandang sebagai manusia. Mereka dihitung. Dicatat. Diikat. Digiring.

Sejak hari itu manusia mulai mengenal harga bagi sesamanya. Anak dijual. Perempuan diperdagangkan. Lelaki dijadikan tenaga. Orang tua ditinggalkan. Anak-anak dipisahkan dari pelukan ibunya. Tangisan memenuhi jalan-jalan panjang yang menuju negeri asing. Tidak ada lagi nama. Yang ada hanyalah jumlah.

Begitulah perbudakan. Ia selalu dimulai dengan menghapus nama seseorang. Karena selama seseorang masih dipanggil dengan

namanya, masih ada kemungkinan kasih hadir. Tetapi ketika ia berubah menjadi angka, menjadi barang, menjadi keuntungan, hati manusia mulai kehilangan kemampuannya untuk berbelas kasih.

Sang Kata memandang semuanya. Ia melihat rantai-rantai yang melukai pergelangan tangan. Ia melihat kaki-kaki yang berdarah karena berjalan terlalu jauh. Ia melihat ibu-ibu yang menangis ketika anak-anak mereka dirampas. Ia melihat anak-anak yang memanggil ayahnya hingga suaranya habis ditelan angin. Tidak satu pun tangisan itu hilang. Semuanya tinggal di dalam hati Sang Kata. Karena kasih selalu mengingat mereka yang dilupakan dunia.

Di sebuah pasar yang ramai, seorang anak kecil berdiri di atas panggung kayu. Tubuhnya kurus. Matanya merah karena terlalu banyak menangis. Tangannya terikat. Seorang pedagang mengangkat dagunya.

"Lihatlah."

"Anak ini masih kuat."

"Ia akan menjadi pekerja yang baik."

Orang-orang mulai menawar. Harga ditentukan. Emas berpindah tangan. Anak itu berpindah pemilik. Begitu mudah. Begitu cepat. Seolah kehidupan dapat dibeli seperti seekor ternak.

Di sudut pasar itu seorang perempuan tua menangis. Ia mengenali anak itu. Tetapi ia tidak mempunyai emas untuk membelinya kembali. Ia hanya mampu berlutut. Memeluk debu.

Lalu berbisik,

"Sang Kata..."

Tidak ada doa yang panjang. Tidak ada kalimat yang indah. Hanya sebuah nama. Namun nama itu menembus langit. Sebab Sang Kata lebih dahulu mendengar air mata daripada kata-kata.

Hari-hari berlalu. Rantai semakin banyak. Pasar semakin ramai. Perdagangan semakin besar. Orang-orang mulai berkata,

"Beginilah dunia bekerja."

Mereka menyebut penindasan sebagai hukum. Mereka menyebut keserakahan sebagai kemajuan. Mereka menyebut perdagangan manusia sebagai kekuatan ekonomi. Begitulah hati yang telah lama hidup bersama dosa. Ia akhirnya menganggap kejahatan sebagai sesuatu yang biasa.

Tetapi Sang Kata tidak pernah membiasakan diri melihat penderitaan. Setiap kali seorang manusia direndahkan, gambar-Nya ikut dilukai. Setiap kali seseorang diperlakukan sebagai barang, kasih kembali disalibkan di dalam sejarah.

Pada suatu malam, seorang budak muda duduk sendirian di depan kandangnya. Langit dipenuhi bintang. Ia tidak mengenal taman. Ia tidak pernah mendengar suara langkah Sang Kata sebagaimana Adam dahulu mendengarnya. Ia bahkan tidak tahu mengapa dunia menjadi seperti ini.

Namun ia mengangkat wajah ke langit dan bertanya,

"Apakah Engkau masih mengenalku?"

Angin bertiup lembut. Tidak ada suara yang menjawab. Tetapi jauh di dalam hatinya muncul sebuah keyakinan yang tidak dapat dijelaskan. Bahwa meskipun seluruh dunia telah melupakan namanya, masih ada Pribadi yang mengenalnya sejak sebelum ia dilahirkan.

Karena Sang Kata tidak pernah mengenal manusia sebagai budak. Sang Kata mengenal setiap manusia sebagai anak. Perbudakan mungkin mampu merantai tubuh. Tetapi tidak pernah mampu

memiliki jiwa. Rantai dapat mengikat tangan. Tetapi tidak dapat membelenggu martabat yang berasal dari Sang Pencipta. Sebab martabat manusia tidak diberikan oleh raja. Tidak pula oleh kerajaan. Martabat tidak lahir dari kekayaan. Tidak bergantung pada warna kulit. Tidak ditentukan oleh bahasa. Tidak diukur oleh kekuasaan. Martabat manusia lahir pada hari Sang Kata mengembuskan napas kehidupan ke dalam debu. Dan tidak ada seorang pun yang mampu merampas napas itu.

Menjelang fajar, matahari kembali terbit. Cahayanya jatuh di atas istana para raja. Jatuh pula di atas gubuk-gubuk budak. Ia tidak memilih kepada siapa ia akan bersinar. Sebab terang tidak mengenal kasta. Ia hanya mengenal kehidupan.

Demikian pula kasih Sang Kata. Ia tidak berjalan lebih dahulu menuju singgasana. Ia berjalan menuju mereka yang dirantai. Menuju mereka yang dipinggirkan. Menuju mereka yang dilupakan. Karena sejak awal sejarah, Sang Kata tidak pernah berpihak kepada kekuasaan yang menindas. Ia selalu berdiri di samping mereka yang kehilangan suara.

Dan sejarah perbudakan, betapapun panjangnya, sesungguhnya bukanlah kisah tentang kemenangan para penguasa. Ia adalah kesaksian tentang betapa jauh manusia dapat berjalan meninggalkan kasih.

Namun selama Sang Kata masih berjalan di tengah sejarah, tidak ada rantai yang cukup kuat untuk mengikat pengharapan. Sebab akan datang suatu hari ketika Sang Kata sendiri memasuki sejarah manusia. Bukan sebagai raja yang menuntut dilayani. Melainkan sebagai Hamba yang membebaskan. Bukan dengan pedang. Bukan dengan kekuasaan. Melainkan dengan kasih yang mematahkan rantai-rantai yang tidak mampu dipatahkan oleh tangan manusia.

Dan pada hari itu, dunia akan kembali diingatkan bahwa manusia tidak pernah diciptakan untuk memiliki sesamanya. Manusia diciptakan untuk saling memerdekakan di dalam kasih.

Bab 18
ORANG-ORANG YANG KEHILANGAN NAMA

Nama adalah pemberian pertama. Sebelum manusia belajar berjalan, ia telah dipanggil. Sebelum ia mengenal dunia, ada suara yang menyebut dirinya. Sebelum ia mampu menjawab, ia telah lebih dahulu dikenal.

Begitulah Sang Kata memulai segala sesuatu. Ia tidak pernah menciptakan sesuatu tanpa mengenalnya. Ia mengenal terang sebelum terang bersinar. Ia mengenal laut sebelum ombak lahir. Ia mengenal manusia sebelum debu menjadi tubuh.

Karena itu, nama bukan sekadar bunyi. Nama adalah pengakuan. Nama adalah martabat. Nama adalah kesaksian bahwa seseorang tidak dilahirkan secara kebetulan.

Namun sejarah berjalan panjang. Semakin jauh manusia melangkah dari taman, semakin banyak pula manusia yang kehilangan nama. Bukan karena nama mereka dihapus. Melainkan karena tidak ada lagi yang memanggil mereka sebagai pribadi.

Mereka dipanggil menurut pekerjaannya. Budak. Pelayan. Prajurit. Tukang batu. Penggembala. Mereka dipanggil menurut sukunya. Menurut warna kulitnya. Menurut kekayaannya. Menurut dosanya.

Menurut kelemahannya. Sedikit demi sedikit nama yang diberikan Sang Kata tertutup oleh nama-nama yang dibuat manusia.

Di sebuah pasar yang ramai, seorang perempuan tua berdiri di sudut jalan. Tidak seorang pun mengetahui namanya. Orang-orang hanya mengenalnya sebagai pengemis. Setiap pagi ia duduk di tempat yang sama. Tangannya terulur. Matanya menatap setiap orang yang lewat. Sebagian memberi sekeping uang. Sebagian lagi memalingkan wajah.

Tidak ada yang bertanya siapa dirinya. Tidak ada yang bertanya dari mana ia datang. Tidak ada yang bertanya kapan terakhir kali ia tertawa. Ia tidak lagi dipandang sebagai manusia. Ia menjadi pemandangan. Ia menjadi kebiasaan. Begitulah dunia bekerja. Ketika penderitaan terlalu sering dilihat, hati manusia mulai menganggapnya biasa.

Di sebuah ladang yang luas, seorang budak bekerja sejak matahari belum terbit. Tubuhnya penuh bekas cambuk. Telapak tangannya pecah-pecah. Setiap kali tuannya memanggil, bukan namanya yang disebut. Hanya sebuah angka. Nomor. Tanda. Hitungan. Lama-kelamaan ia sendiri mulai lupa bagaimana ibunya dahulu memanggilnya. Ia hanya mengenal dirinya sebagaimana orang lain mengenalnya. Sebagai milik. Bukan sebagai manusia.

Di sebuah kota yang besar, seorang anak berjalan di antara keramaian. Ia kehilangan kedua orang tuanya ketika perang melintasi desanya. Kini ia hidup dari sisa-sisa makanan yang dibuang orang lain. Orang-orang menyebutnya anak jalanan. Tidak ada yang tahu bahwa ia pernah mempunyai rumah. Pernah mempunyai ibu yang menyanyikan lagu sebelum tidur. Pernah mempunyai ayah yang menggendongnya ketika hujan turun. Dunia tidak lagi mengenal kisahnya. Dunia hanya mengenal keadaannya. Begitulah manusia kehilangan nama. Bukan ketika huruf-hurufnya dilupakan. Melainkan ketika kisah hidupnya tidak lagi dianggap penting.

Sang Kata memandang semuanya. Ia melihat perempuan tua di sudut pasar. Ia melihat budak yang bekerja tanpa henti. Ia

melihat anak kecil yang tidur di bawah langit tanpa atap. Ia tidak memanggil mereka sebagaimana dunia memanggil mereka. Ia menyebut nama mereka. Nama yang mungkin telah lama dilupakan oleh manusia. Nama yang pernah diucapkan seorang ibu dengan penuh kasih. Nama yang dahulu didengar malaikat ketika kehidupan mulai bertumbuh di dalam rahim. Karena Sang Kata tidak pernah mengenal manusia melalui pekerjaannya. Ia mengenal manusia melalui kasih-Nya.

Pada suatu malam, seorang budak muda bertanya kepada seorang tua yang bekerja bersamanya.

"Apakah menurutmu Sang Pencipta masih mengenal kita?"

Orang tua itu tersenyum. Wajahnya dipenuhi keriput. Matanya menyimpan kedamaian yang sulit dijelaskan.

"Aku tidak tahu banyak tentang dunia," katanya.

"Aku tidak tahu mengapa kita berada di sini."

"Aku tidak tahu kapan kita akan bebas."

"Tetapi aku percaya satu hal."

"Apa itu?"

"Kalau Sang Kata mampu menghitung bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya, tentu Ia tidak akan lupa kepada satu nama."

Budak muda itu menundukkan kepala. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia mencoba mengingat nama yang pernah dipanggil ibunya. Ia mengucapkannya pelan. Begitu pelan hingga hanya dirinya sendiri yang mendengar. Namun ketika nama itu keluar dari bibirnya, ia merasa seolah-olah sesuatu yang telah lama mati mulai hidup kembali.

Sebab nama adalah jalan pulang. Siapa yang melupakan namanya, perlahan akan melupakan dirinya. Dan siapa yang

melupakan dirinya, akan mudah percaya bahwa hidupnya tidak lagi berharga. Itulah sebabnya setiap penindasan selalu dimulai dengan menghapus nama. Orang dijadikan nomor. Dijadikan daftar. Dijadikan statistik. Dijadikan tenaga kerja. Dijadikan objek. Karena selama seseorang masih dipanggil dengan namanya, masih ada kemungkinan untuk mengasihinya.

Nama mengingatkan bahwa di hadapan Sang Kata tidak ada manusia yang biasa. Tidak ada kehidupan yang tidak penting. Tidak ada kisah yang terlalu kecil untuk didengar. Setiap nama adalah sebuah dunia. Setiap manusia membawa sejarah yang tidak pernah sama. Setiap hati menyimpan luka yang tidak selalu tampak. Dan Sang Kata mengenal semuanya.

Ketika malam semakin larut, langit dipenuhi bintang. Budak muda itu kembali menatap ke atas. Ia tidak lagi bertanya apakah Sang Kata mengenalnya. Kini ia bertanya,

"Apakah aku masih mengenal diriku sendiri?"

Pertanyaan itu menggantung lama di dalam keheningan. Sebab sering kali yang hilang bukanlah pengenalan Sang Kata terhadap manusia. Yang hilang adalah pengenalan manusia terhadap dirinya sendiri. Ia terlalu lama hidup menurut sebutan dunia. Terlalu lama percaya kepada label yang diberikan orang lain. Terlalu lama mengukur dirinya dengan luka-lukanya. Padahal jauh sebelum dunia memberi julukan, Sang Kata telah lebih dahulu memberi nama. Dan nama itu tidak pernah dicabut.

Menjelang fajar, cahaya mulai menyentuh bumi. Perempuan tua di sudut pasar kembali membuka matanya. Budak itu kembali berjalan menuju ladang. Anak kecil itu kembali menyusuri jalan-jalan kota. Bagi dunia, mereka tetap orang-orang kecil yang tidak berarti. Namun bagi Sang Kata, pagi itu tidak dimulai dengan matahari.

Pagi dimulai ketika satu demi satu nama mereka kembali disebut di dalam kasih-Nya. Karena sejarah keselamatan bukan pertama-tama dimulai ketika manusia menemukan Sang Kata. Sejarah itu

dimulai ketika Sang Kata, di tengah dunia yang sibuk memberi label dan mencabut martabat, tetap memanggil setiap manusia dengan namanya. Dan selama nama itu masih diingat oleh Sang Kata, tidak ada seorang pun yang benar-benar hilang. Sebab manusia mungkin kehilangan rumah. Kehilangan tanah. Kehilangan keluarga. Bahkan kehilangan dirinya sendiri. Namun ia tidak pernah kehilangan tempat di dalam ingatan Sang Kata. Di sanalah harapan tetap hidup. Di sanalah jalan pulang selalu dimulai.

BAGIAN IV
BADAI

Perjalanan menuju kebebasan tidak pernah terbebas dari badai. Di tengah ketakutan, pencobaan, penderitaan, dan ketidakpastian, iman manusia dimurnikan agar tidak lagi bergantung pada kekuatannya sendiri, melainkan pada kasih dan penyelenggaraan Sang Kata. Ketika ombak kehidupan tampak lebih besar daripada harapan, dan kegelapan seakan menelan cahaya, Sang Kata tetap hadir di tengah umat-Nya, meneguhkan yang lemah, menguatkan yang putus asa, dan memanggil mereka untuk tetap percaya. Sebab badai tidak diizinkan untuk membinasakan, melainkan untuk menyingkapkan bahwa di balik setiap pergumulan, kasih Sang Kata senantiasa menyertai, membimbing, dan mengarahkan langkah manusia menuju keselamatan yang telah dipersiapkan sejak semula.

Bab 19
Lelaki yang Berjalan Sendiri

Sejarah tidak selalu berubah oleh mereka yang tinggal di tengah keramaian. Kadang-kadang sejarah berubah karena seorang lelaki memilih meninggalkan semuanya. Bukan karena ia membenci dunia. Bukan karena ia ingin dikenal. Melainkan karena suatu hari ia mendengar sebuah suara yang lebih kuat daripada semua suara manusia.

Sejak kota-kota berdiri dan bangsa-bangsa berkembang, manusia semakin pandai membangun dunia. Mereka membangun istana. Mereka mendirikan mezbah. Mereka mengumpulkan emas. Mereka mengukur langit dengan ilmu. Mereka menguasai tanah dengan kekuatan. Namun semakin tinggi peradaban bertumbuh, semakin pelan suara hati manusia.

Mereka masih berbicara tentang Sang Kata. Tetapi mereka tidak lagi berjalan bersama-Nya. Nama-Nya masih disebut. Namun hanya menjadi bagian dari upacara. Bukan lagi napas kehidupan. Mezbah masih berdiri. Asap korban masih naik. Doa masih diucapkan. Tetapi hati manusia telah dipenuhi patung-patung yang dibuat oleh tangannya sendiri. Patung dari batu. Patung dari emas. Patung dari ambisi. Patung dari ketakutan. Patung dari dirinya sendiri.

Sang Kata memandang bumi. Ia melihat manusia sibuk mencari banyak jalan menuju langit. Namun tidak lagi mencari Dia. Kasih-Nya tidak berkurang. Tetapi hati manusia semakin sulit

mendengarnya. Lalu, di sebuah negeri yang jauh, di antara jalan-jalan perdagangan dan menara-menara batu, hiduplah seorang lelaki. Namanya Abram. Ia bukan raja. Bukan imam. Bukan panglima. Ia hanyalah seorang penggembala. Ia mengenal padang-padang yang luas. Ia mengenal suara domba. Ia mengenal arah angin. Ia mengenal bintang-bintang yang menjadi penunjuk jalan pada malam hari. Hidupnya sederhana.

Hari-harinya berjalan seperti hari-hari sebelumnya. Pagi menggiring ternak. Siang mencari padang rumput. Sore mendirikan kemah. Malam memandang langit. Tidak ada yang luar biasa. Tidak ada tanda bahwa sejarah sedang menunggu dirinya. Begitulah Sang Kata bekerja. Ia jarang memilih mereka yang sedang mencari kemasyhuran. Ia lebih sering memilih mereka yang sedang setia menjalani hidup yang biasa. Sebab kesetiaan dalam perkara kecil lebih berharga daripada kebesaran yang dibangun oleh kesombongan.

Suatu malam Abram duduk sendirian di depan kemahnya. Api kecil menyala. Sara telah tertidur. Para gembala pun telah beristirahat. Langit terbuka begitu luas. Bintang-bintang memenuhi cakrawala. Abram selalu menyukai malam. Pada malam hari manusia berhenti bekerja. Dan ketika dunia berhenti berbicara, hati mulai belajar mendengar. Angin bertiup lembut. Tidak membawa suara manusia. Tidak membawa berita dari kota. Hanya keheningan. Lalu, di dalam keheningan itu, terdengarlah suara yang telah lama tidak didengar oleh dunia. Suara Sang Kata.

"Pergilah..."

Abram mengangkat wajahnya. Ia memandang ke sekeliling. Tidak ada siapa-siapa. Hanya padang. Hanya langit. Hanya bintang. Namun suara itu begitu nyata.

"Pergilah dari negerimu..."

Jantung Abram berdegup lebih cepat.

"Tinggalkan sanak saudaramu..."

Tangannya mulai gemetar.

"Tinggalkan rumah bapamu..."

Ia menundukkan kepala. Setiap kalimat terasa seperti melepaskan akar yang telah bertahun-tahun menghunjam ke dalam tanah. Kemudian Sang Kata melanjutkan,

"Pergilah ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu."

Abram menunggu. Ia berharap Sang Kata menyebut nama negeri itu. Menunjukkan arah. Memberikan peta. Menjelaskan perjalanan. Namun tidak ada penjelasan. Hanya sebuah janji. Janji yang menuntut kepercayaan.

Abram duduk lama. Malam semakin sunyi. Api perlahan mengecil. Ia mulai menghitung. Berapa banyak ternak yang harus dibawa. Berapa banyak pelayan yang harus ikut. Berapa jauh perjalanan itu. Berapa lama mereka akan berjalan. Tetapi semakin lama ia berpikir, semakin ia menyadari bahwa tidak ada satu pun pertanyaan itu yang dijawab oleh Sang Kata. Karena iman tidak selalu dimulai dengan jawaban. Iman sering kali dimulai dengan langkah pertama.

Keesokan paginya Sara melihat wajah suaminya berbeda.

"Apa yang terjadi?" Abram tersenyum pelan.

"Aku mendengar seseorang memanggilku."

"Siapa?"

"Sang Kata."

Sara terdiam. Ia mengenal suaminya. Abram bukan seorang pemimpi. Bukan pula seorang yang mudah terbawa emosi. Jika ia berkata demikian, berarti sesuatu benar-benar telah terjadi.

"Lalu apa yang dikatakan-Nya?"

Abram memandang rumah mereka. Memandang pohon-pohon yang telah bertahun-tahun memberi teduh. Memandang ternak-ternak yang menjadi sumber kehidupan mereka. Kemudian ia menjawab,

"Ia meminta kita pergi."

"Ke mana?"

"Aku tidak tahu."

Sara memandang suaminya cukup lama. Jawaban itu terdengar mustahil. Meninggalkan rumah tanpa mengetahui tujuan. Berjalan tanpa mengetahui akhir perjalanan. Tetapi di mata Abram ia melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya. Damai. Bukan damai karena mengetahui semuanya. Melainkan damai karena mempercayai Dia yang mengetahui semuanya.

Beberapa hari kemudian mereka mulai berkemas. Tetangga-tetangga berdatangan.

"Mengapa engkau pergi?" Abram tersenyum.

"Aku dipanggil."

"Siapa yang memanggil?"

"Sang Kata."

"Mengapa?"

"Aku tidak tahu."

"Mengapa engkau mengikuti-Nya kalau begitu?"

Abram memandang langit. Lalu berkata perlahan,

"Karena lebih baik berjalan bersama Sang Kata menuju tempat yang belum kukenal daripada tinggal di tempat yang kukenal tanpa Dia."

Tidak semua orang mengerti. Sebagian menggelengkan kepala. Sebagian menertawakan. Sebagian menganggapnya bodoh. Bagaimana mungkin seseorang meninggalkan kepastian demi sebuah janji yang belum terlihat?

Namun sejarah keselamatan tidak pernah dibangun oleh orang-orang yang hanya percaya kepada apa yang dapat dilihat. Ia dibangun oleh mereka yang berani melangkah karena mempercayai Sang Kata.

Pagi keberangkatan pun tiba. Matahari baru saja muncul di balik perbukitan. Kemah-kemah dibongkar. Unta-unta dimuati barang. Ternak mulai digiring. Anak-anak berlari di antara debu jalan. Abram berdiri sejenak. Ia memandang rumah yang akan ditinggalkannya. Mungkin ia tidak akan pernah melihatnya lagi.

Namun ia tidak menoleh terlalu lama. Karena hati yang terus memandang ke belakang tidak akan pernah mampu berjalan jauh ke depan.

Langkah pertama pun diambil. Kemudian langkah kedua. Lalu langkah ketiga. Perjalanan panjang itu dimulai. Tidak ada jalan yang telah dipetakan. Tidak ada kepastian. Tidak ada jaminan selain janji. Namun justru di situlah lahir sesuatu yang baru di dalam sejarah manusia. Untuk pertama kalinya sejak Adam meninggalkan taman, ada seorang manusia yang berjalan bukan karena diusir. Bukan karena melarikan diri. Bukan karena dihukum. Melainkan karena dipanggil.

Ia berjalan bukan untuk mencari tanah yang lebih subur. Bukan untuk membangun kota yang lebih besar. Bukan untuk membuat namanya terkenal. Ia berjalan untuk menemukan kehendak Sang Kata. Dan setiap langkahnya menjadi kesaksian bahwa iman bukanlah mengetahui seluruh perjalanan. Iman adalah tetap melangkah ketika hanya langkah berikutnya yang diterangi.

Di kejauhan, debu perjalanan mulai membubung. Abram semakin kecil di mata dunia. Namun semakin besar di dalam rencana Sang Kata. Karena Sang Kata tidak pernah mengubah sejarah melalui mereka yang berdiri di puncak menara. Ia mengubah sejarah melalui seorang lelaki yang berani berjalan sendirian, hanya karena ia percaya kepada satu suara yang memanggil namanya.

Dan sejak hari itu, jalan panjang menuju pemulihan manusia memasuki babak yang baru. Bukan lagi dimulai dari sebuah taman. Bukan pula dari sebuah kota. Melainkan dari jejak-jejak kaki seorang pengembara yang memilih lebih percaya kepada Sang Kata daripada kepada segala kepastian dunia.

Bab 20
KATA DI TENGAH BADAI

Tidak semua badai datang dari langit. Ada badai yang lahir dari hati manusia. Badai yang tidak mengguncang pohon-pohon, tetapi mengguncang iman. Badai yang tidak memecahkan batu-batu, tetapi memecahkan pengharapan. Badai yang tidak membawa hujan, melainkan keraguan.

Sejak Abram meninggalkan negerinya, jalan hidupnya tidak pernah benar-benar tenang. Ia berjalan mengikuti janji. Namun janji itu tidak selalu berjalan bersama kenyamanan. Ada musim ketika padang menjadi kering. Ada malam ketika bintang-bintang tertutup awan. Ada hari ketika langkah terasa terlalu berat untuk diteruskan. Iman ternyata bukan jalan yang bebas dari badai. Iman adalah jalan yang mengajarkan manusia tetap berjalan di dalam badai.

Abram mulai menjadi tua. Tubuhnya tidak lagi sekuat dahulu. Rambutnya memutih. Langkahnya melambat. Namun satu hal tetap sama. Janji Sang Kata belum berubah. Hanya saja janji itu belum juga menjadi kenyataan. Setiap pagi Sara memandang wajah suaminya. Ia melihat harapan yang masih hidup. Namun ia juga melihat kelelahan yang semakin dalam.

Mereka telah berjalan bertahun-tahun. Berpindah dari satu padang ke padang lain. Dari satu lembah ke lembah berikutnya. Mereka membangun kemah. Kemudian membongkarnya kembali. Mereka membuat mezbah. Lalu meninggalkannya di belakang.

Mereka hidup sebagai pengembara. Tidak mempunyai kota. Tidak mempunyai istana. Tidak mempunyai negeri. Yang mereka miliki hanyalah sebuah janji. Tetapi berapa lama manusia sanggup hidup hanya dengan sebuah janji?

Suatu malam langit menjadi gelap. Awan hitam berkumpul di atas padang. Angin bertiup lebih keras daripada biasanya. Domba-domba mulai berlarian. Unta-unta gelisah. Api unggun padam ditiup angin. Para pelayan berusaha mengikat tali-tali kemah. Anak-anak menangis. Perempuan-perempuan memeluk barang-barang yang dapat diselamatkan.

Tidak lama kemudian hujan turun. Mula-mula perlahan. Lalu semakin deras. Petir membelah langit. Guntur mengguncang bumi. Kemah-kemah bergoyang. Beberapa roboh diterpa angin. Debu berubah menjadi lumpur. Jalan-jalan kecil menghilang di bawah air. Semua orang berlari. Semua orang berteriak. Semua orang berusaha menyelamatkan apa yang dapat diselamatkan.

Abram berdiri di tengah badai itu. Pakaiannya basah. Rambutnya diterpa angin. Air hujan mengalir di wajahnya. Ia memandang langit yang dipenuhi kilat.

Untuk sesaat ia bertanya di dalam hati,

"Di manakah Engkau?"

Bukankah Engkau yang memanggilku? Bukankah Engkau yang memintaku meninggalkan rumahku? Bukankah Engkau yang menjanjikan masa depan? Mengapa jalan menuju janji dipenuhi badai?

Tidak ada jawaban. Yang terdengar hanyalah angin. Kadang Sang Kata memilih diam. Bukan karena Ia jauh. Melainkan karena ada pelajaran yang hanya dapat dipahami melalui keheningan.

Sara mendekati suaminya.

"Kemah kita hampir roboh."

Abram mengangguk. Namun matanya tetap menatap langit.

"Apa yang sedang engkau lihat?"

"Aku sedang menunggu."

"Menunggu apa?"

"Kata."

Sara memandang wajah suaminya. Di tengah angin yang mengguncang semuanya, hanya satu hal yang tidak berguncang. Kepercayaannya.

Malam semakin pekat. Badai semakin besar. Air mulai memasuki kemah.

Para pelayan berkata,

"Kita harus pergi!"

"Tidak."

Abram menjawab pelan.

"Kalau kita pergi sekarang, kita tidak akan melihat arah."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita bertahan."

Ada saatnya keberanian berarti melangkah. Ada saatnya keberanian berarti tetap tinggal. Orang yang percaya kepada Sang Kata harus mengetahui perbedaannya.

Mereka menunggu. Hujan terus turun. Angin terus mengaum. Waktu terasa berjalan sangat lambat. Tidak ada seorang pun yang berbicara. Masing-masing memeluk ketakutannya sendiri. Di tengah suara badai yang memekakkan telinga, Abram menutup

matanya. Ia tidak lagi mendengar angin. Ia tidak lagi mendengar petir. Ia hanya mengingat. Ia mengingat malam ketika Sang Kata pertama kali memanggilnya. Ia mengingat janji tentang tanah. Ia mengingat janji tentang keturunan. Ia mengingat janji tentang bangsa-bangsa yang akan diberkati.

Janji itu belum berubah. Hanya cuacanya yang berubah. Dan tiba-tiba ia mengerti. Badai tidak pernah diberikan untuk menghapus janji. Badai hanya memperlihatkan apakah manusia lebih percaya kepada angin atau kepada Sang Kata.

Menjelang fajar, hujan mulai reda. Angin perlahan melemah. Awan bergerak meninggalkan langit. Satu demi satu bintang kembali terlihat. Kemudian matahari muncul dari balik cakrawala. Cahayanya menyentuh padang yang semalam diterjang badai. Rumput-rumput rebah. Beberapa pohon tumbang. Sebagian kemah rusak. Tetapi kehidupan masih ada.

Abram keluar dari kemahnya. Ia memandang sekeliling. Segala sesuatu tampak berbeda. Namun di tengah kerusakan itu ia melihat tunas-tunas kecil yang mulai berdiri kembali. Rumput yang semalam rebah perlahan mengangkat dirinya. Burung-burung kembali bernyanyi. Sungai yang meluap mulai kembali ke alurnya.

Alam mengetahui sesuatu yang sering dilupakan manusia. Tidak ada badai yang tinggal selamanya. Para pelayan mulai memperbaiki kemah. Anak-anak kembali bermain. Sara menyalakan api yang baru. Kehidupan kembali bergerak. Abram berdiri di dekat mezbah yang sempat roboh. Perlahan ia menyusun kembali batu-batunya. Satu demi satu. Tidak tergesa-gesa. Setiap batu yang diletakkan seolah menjadi sebuah pengakuan. Bahwa iman bukan dibangun sekali untuk selamanya. Iman harus terus disusun kembali setiap kali badai merobohkannya.

Ketika mezbah itu selesai, Abram mengangkat wajahnya. Ia tidak meminta badai tidak pernah datang lagi. Ia tidak meminta jalan yang lebih mudah.

Ia hanya berkata,

"Bila suatu hari nanti aku kembali mendengar angin lebih keras daripada suara-Mu, ingatkan aku bahwa bukan badai yang memegang hidupku."

"Melainkan Engkau."

Angin pagi berembus lembut. Tidak lagi membawa ancaman. Melainkan kesejukan. Di dalam semilir itu Abram seolah kembali mendengar suara yang dahulu memanggilnya. Bukan suara yang keras. Bukan suara yang memaksa. Melainkan suara yang selalu sama sejak dunia belum dijadikan.

Suara Sang Kata. Suara yang tidak pernah tenggelam oleh guntur. Tidak pernah dikalahkan oleh angin. Tidak pernah dibungkam oleh ketakutan. Karena badai selalu berbicara tentang apa yang dapat menghancurkan manusia. Tetapi Sang Kata selalu berbicara tentang apa yang sanggup menopangnya. Dan pada akhirnya, bukan badai yang menentukan arah perjalanan seorang manusia. Melainkan suara yang tetap ia pilih untuk didengarkan ketika seluruh dunia dipenuhi oleh gemuruh. Sebab langit dapat menjadi gelap. Angin dapat berubah menjadi ganas. Air dapat meluap. Gunung dapat berguncang.

Namun Sang Kata tidak pernah berubah. Ia tetap menjadi firman yang pertama. Ia tetap menjadi janji yang terakhir. Ia tetap menjadi terang yang tidak pernah dipadamkan oleh badai mana pun. Karena sesungguhnya kehidupan orang beriman tidak diukur dari sedikitnya badai yang ia hadapi. Melainkan dari kesetiaannya mendengarkan Sang Kata di tengah badai yang paling dahsyat.

Bab 21
LAUT YANG MEMBISU

Sebelum laut membuka jalannya, ia terlebih dahulu menyimpan sebuah rahasia.

Berabad-abad lamanya ombak datang dan pergi tanpa pernah melampaui batas yang telah ditentukan baginya. Siang memantulkan cahaya matahari di atas permukaannya. Malam menggantungkan bintang-bintang di dalam kedalamannya. Angin mengusap wajahnya. Bulan mengangkat pasang surutnya. Laut mengenal irama yang telah ditetapkan sejak hari pertama penciptaan.

Ia tidak pernah bertanya mengapa ia harus berhenti di pantai. Ia tidak pernah menolak ketika sungai-sungai datang membawa air dari gunung. Ia tidak pernah mempersoalkan mengapa langit menitipkan hujan kepadanya.

Sejak awal, laut hidup di dalam ketaatan. Manusia memandang laut sebagai lambang kebebasan. Namun Sang Kata mengenalnya sebagai lambang kesetiaan. Sebab kebebasan tanpa ketaatan hanya akan melahirkan kekacauan.

Sementara itu, sebuah bangsa sedang berjalan meninggalkan negeri yang selama ratusan tahun mengikat mereka dengan rantai perbudakan.

Langkah mereka masih berat. Tubuh mereka telah keluar dari Mesir. Namun hati mereka masih membawa Mesir ke mana pun mereka pergi. Mereka telah meninggalkan cambuk. Tetapi ketakutan belum meninggalkan mereka. Perbudakan ternyata tidak hanya membelenggu tangan. Ia juga dapat tinggal sangat lama di dalam ingatan.

Setiap langkah menuju kemerdekaan selalu lebih panjang daripada langkah keluar dari penjara.

Ketika mereka tiba di tepi laut, perjalanan itu seakan berhenti. Di hadapan mereka hanya terbentang air yang luas. Di belakang mereka debu beterbangan. Pasukan Mesir datang seperti badai yang hendak menelan harapan. Suara roda kereta perang mengguncang bumi. Derap kaki kuda memenuhi udara. Teriakan para prajurit memecahkan ketenangan padang gurun.

Di antara laut dan pedang, manusia selalu merasa dirinya kecil. Ketakutan mulai berbicara lebih keras daripada iman. Sebagian mulai menangis. Sebagian memandang Musa dengan kecewa. Sebagian lagi mengingat rumah-rumah budak yang baru saja mereka tinggalkan.

"Lebih baik kami tetap menjadi budak."

Kalimat itu lahir bukan karena mereka mencintai penindasan. Melainkan karena mereka belum mengenal harga sebuah kebebasan. Perbudakan memberikan kepastian. Kemerdekaan meminta kepercayaan. Dan manusia sering kali lebih memilih penderitaan yang dikenalnya daripada harapan yang belum pernah dialaminya.

Musa berdiri memandang laut. Ia tidak melihat air. Ia melihat janji. Sebab mata iman selalu memandang lebih jauh daripada apa yang terlihat. Ia tidak membawa kapal. Ia tidak membangun jembatan. Ia tidak memiliki pasukan yang mampu mengalahkan Firaun. Yang dimilikinya hanyalah Sang Kata yang tidak pernah mengingkari firman-Nya.

Lalu Musa mengangkat tongkatnya. Bukan tongkat itu yang memiliki kuasa. Kayu tetaplah kayu. Yang mengubah sejarah bukan benda yang berada di tangan manusia, melainkan Sang Kata yang bekerja melalui ketaatan manusia.

Kemudian semuanya menjadi sunyi. Tidak ada gemuruh. Tidak ada kilat yang membelah langit. Hanya angin. Angin yang bertiup perlahan. Terus-menerus. Tanpa tergesa-gesa. Seolah seluruh semesta sedang menarik napasnya. Laut tidak segera membuka jalan. Sebab Sang Kata tidak pernah tunduk kepada kegelisahan manusia. Ia bekerja menurut waktu yang telah ditetapkan-Nya sendiri.

Sepanjang malam angin terus berembus. Ombak yang sejak awal penciptaan mengenal batasnya kini mulai bergerak mengikuti kehendak yang lebih tinggi. Air tidak sedang dikalahkan. Air sedang taat. Laut tidak sedang dipaksa. Laut sedang mendengarkan.

Untuk pertama kalinya sejak dunia dijadikan, laut membisu. Ia berhenti mengaum. Ia berhenti menggulung ombaknya. Ia berhenti berbicara dengan bahasanya sendiri. Seluruh keberadaannya hanya menjadi satu jawaban kepada Sang Kata.

Ketaatan.

Ketika fajar mulai menyentuh cakrawala, bangsa itu melihat sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan. Air berdiri di kanan dan kiri. Dasar laut terbentang seperti jalan yang telah lama dipersiapkan. Tidak ada seorang pun yang bersorak. Mereka hanya terdiam.

Mukjizat yang sejati selalu lebih dahulu melahirkan keheningan daripada kegembiraan. Sebab manusia yang berjumpa dengan kuasa Sang Kata akan lebih dahulu menyadari betapa kecil dirinya.

Mereka mulai berjalan. Anak-anak menggenggam tangan orang tua mereka. Para ibu memeluk bayinya lebih erat. Orang-orang

tua melangkah perlahan sambil memandang dinding-dinding air yang menjulang di samping mereka. Tidak seorang pun mengetahui bagaimana semuanya mungkin terjadi. Namun tidak semua misteri diberikan untuk dipahami. Sebagian hanya diberikan untuk dipercaya.

Di setiap langkah itu, mereka tidak hanya menyeberangi laut. Mereka sedang menyeberangi masa lalu. Setiap jejak kaki meninggalkan perbudakan. Setiap langkah membawa mereka semakin jauh dari ketakutan yang selama ini membentuk hidup mereka.

Kemerdekaan ternyata bukan sebuah tempat. Kemerdekaan adalah keberanian untuk terus berjalan bersama Sang Kata.

Firaun datang dengan seluruh kekuatannya. Ia percaya bahwa pedang selalu lebih kuat daripada iman. Ia percaya bahwa jumlah pasukan lebih menentukan daripada kebenaran. Ia percaya bahwa seorang raja dapat menguasai jalan yang telah dibukakan oleh Sang Kata. Kesombongan selalu datang terlambat. Ia baru menyadari batasnya ketika tidak lagi mampu kembali.

Ketika bangsa itu tiba di seberang, Musa kembali mengangkat tangannya. Angin berhenti. Laut menarik napasnya kembali. Air yang sejak semalam berdiri dalam ketaatan kini kembali kepada tempatnya. Ombak menutup jalan itu. Bukan sebagai hukuman. Melainkan sebagai kesaksian. Tidak semua jalan dibuka untuk semua hati. Ada jalan yang hanya dapat dilewati oleh mereka yang percaya.

Pagi itu matahari terbit seperti biasanya. Laut kembali berombak. Burung-burung tetap terbang di atas permukaannya. Angin kembali membawa aroma garam ke daratan. Semesta seolah kembali kepada iramanya. Namun bagi bangsa yang berdiri di pantai seberang, tidak ada lagi yang sama. Mereka telah melihat bahwa Sang Kata bukan hanya menciptakan laut. Ia tetap memerintahnya.

Mereka telah belajar bahwa mukjizat bukanlah saat laut terbelah. Mukjizat yang sesungguhnya adalah ketika hati yang diperbudak akhirnya berani percaya. Dan laut yang semalam membisu akan terus berbicara kepada setiap generasi. Bukan melalui suara ombaknya. Melainkan melalui kesaksiannya bahwa seluruh ciptaan selalu mengenal suara Sang Kata, sedangkan manusialah yang paling sering memilih untuk tidak mendengarkan.

Bab 22
ORANG TUA PENJAGA MERCUSUAR

Tidak semua orang dipanggil untuk mengubah dunia. Sebagian dipanggil hanya untuk menjaga satu nyala. Dan sering kali, justru nyala kecil itulah yang menyelamatkan begitu banyak kehidupan.

Di ujung sebuah tanjung yang menjorok ke laut berdirilah sebuah mercusuar. Ia tidak dibangun di tengah kota. Tidak pula di atas gunung yang ramai dikunjungi orang. Ia berdiri sendirian. Dikelilingi karang-karang tajam. Diterpa angin yang hampir tidak pernah berhenti bertiup. Pada musim kemarau, matahari membakarnya. Pada musim hujan, ombak menghantam dinding-dinding batunya tanpa belas kasihan. Namun mercusuar itu tetap berdiri. Seolah telah berdamai dengan kesendirian. Di dalamnya tinggal seorang lelaki tua. Tidak seorang pun benar-benar mengetahui namanya. Para nelayan hanya menyebutnya, Penjaga Mercusuar.

Ia telah tinggal di sana lebih lama daripada yang dapat diingat siapa pun. Rambutnya memutih seperti buih ombak. Kulitnya menghitam karena matahari. Tangannya kasar oleh tali-tali dan batu. Langkahnya perlahan. Tetapi matanya masih seterang cahaya yang dijaganya setiap malam.

Setiap sore ia menaiki tangga batu yang berputar ke puncak mercusuar. Tangga itu panjang. Anak-anak muda sering merasa lelah sebelum mencapai puncak. Tetapi lelaki tua itu menaikinya tanpa tergesa. Satu anak tangga. Lalu satu lagi. Seolah setiap langkah adalah doa. Di ruang paling atas terdapat sebuah pelita besar. Ia membersihkan kacanya setiap hari. Mengganti minyaknya. Memeriksa sumbunya. Memastikan nyalanya tidak pernah padam.

Seorang pemuda pernah bertanya kepadanya,

"Mengapa engkau melakukannya setiap hari?"

Lelaki tua itu tersenyum.

"Karena laut tidak pernah berhenti menjadi laut."

Pemuda itu tertawa kecil. "Aku tidak mengerti."

"Bahaya tidak pernah mengambil hari libur."

Jawaban itu terdengar sederhana. Namun semakin tua seseorang, semakin ia memahami bahwa kesetiaan hampir selalu terdiri dari pekerjaan-pekerjaan kecil yang dilakukan berulang kali.

Malam tiba. Angin mulai bertiup lebih kencang. Di kejauhan kapal-kapal nelayan mulai kembali. Beberapa membawa hasil tangkapan yang melimpah. Beberapa pulang dengan jala yang hampir kosong. Namun semuanya mencari satu hal yang sama. Cahaya. Bukan karena cahaya itu membawa ikan. Bukan karena cahaya itu membuat laut menjadi tenang. Tetapi karena cahaya itu menunjukkan arah.

Lelaki tua berdiri di samping pelita. Ia memandang laut yang gelap. Laut pada malam hari selalu mengajarkan kerendahan hati. Di siang hari manusia merasa mampu menguasainya. Di malam hari manusia sadar bahwa dirinya hanyalah setitik debu di atas hamparan air yang tak bertepi. Ombak datang silih berganti. Ada

yang kecil. Ada yang besar. Tetapi tidak satu pun mampu mencapai cahaya di puncak mercusuar.

Suatu malam badai datang. Awan hitam menelan langit. Angin meraung seperti ribuan binatang liar. Petir membelah cakrawala. Ombak menghantam karang hingga buihnya menyembur setinggi pohon kelapa. Di tengah badai itu terdengar suara ketukan di pintu. Lelaki tua membukanya. Seorang anak muda berdiri di sana. Tubuhnya basah kuyup. Napasnya tersengal.

"Kakek... lampunya..."

"Apa yang terjadi?"

"Kita harus memadamkannya."

Lelaki tua memandangnya dengan tenang. "Mengapa?"

"Anginnya terlalu besar."

"Kalau kita menyalakan lampu, kaca itu bisa pecah."

"Kalau lampunya padam, kita bisa berlindung di bawah."

Lelaki tua tidak segera menjawab. Ia mengajak pemuda itu naik ke puncak mercusuar. Dengan susah payah mereka mencapai ruang cahaya. Api pelita bergoyang diterpa angin yang menyusup melalui celah-celah bangunan.

Pemuda itu kembali berkata,

"Kakek, ini terlalu berbahaya."

Lelaki tua memandang laut. Di kejauhan tampak titik-titik kecil. Kapal.

"Apakah engkau melihat mereka?" Pemuda mengangguk.

"Mereka tidak melihat kita."

"Mereka hanya melihat cahaya."

Keheningan memenuhi ruangan.

Lelaki tua melanjutkan, "Kalau kita memadamkan pelita ini demi menyelamatkan diri kita, mungkin kita akan hidup."

"Tetapi mereka akan kehilangan arah."

Pemuda menunduk. Baru saat itu ia memahami bahwa cahaya tidak pernah dinyalakan untuk dirinya sendiri. Cahaya selalu hidup bagi orang lain.

Badai semakin besar. Jendela bergetar. Pintu berguncang. Beberapa kaca mulai retak. Api pelita sesekali mengecil. Pemuda itu terus menjaga agar nyalanya tidak padam. Lelaki tua tersenyum.

"Api itu tidak membutuhkan orang yang kuat."

"Ia membutuhkan orang yang setia."

Mereka menjaga pelita sepanjang malam. Tidak ada yang tidur. Tidak ada yang mengeluh. Mereka hanya memastikan cahaya itu tetap hidup.

Menjelang fajar badai mulai mereda. Langit perlahan membuka dirinya. Satu demi satu kapal memasuki teluk. Semua selamat. Para nelayan turun ke pantai. Mereka mengangkat tangan ke arah mercusuar. Tidak seorang pun mengetahui siapa yang menjaga pelita semalam. Mereka hanya tahu bahwa cahaya itu tetap ada. Dan itu sudah cukup.

Sore harinya pemuda itu bertanya, "Kakek, apakah tidak pernah terlintas di hatimu untuk meninggalkan tempat ini?"

Lelaki tua tertawa pelan. "Tentu pernah."

"Lalu mengapa tetap tinggal?"

Ia memandang matahari yang perlahan tenggelam. Kemudian berkata, "Karena suatu malam, ketika aku masih muda, kapalku hampir karam."

"Aku kehilangan arah."

"Aku tidak lagi tahu di mana daratan."

"Semua yang kulihat hanyalah gelap."

"Lalu dari kejauhan aku melihat cahaya."

"Bukan cahaya yang menghilangkan badai."

"Bukan cahaya yang menenangkan ombak."

"Tetapi cahaya itu membuatku tahu ke mana aku harus menuju." Ia berhenti sejenak. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Sejak malam itu aku berjanji..."

"Kalau hidupku pernah diselamatkan oleh sebuah cahaya, maka sisa hidupku akan kugunakan untuk menjaga cahaya itu bagi orang lain."

Pemuda itu terdiam. Kalimat itu masuk ke dalam hatinya seperti embun yang meresap ke tanah.

Malam kembali turun. Pelita kembali dinyalakan. Lelaki tua kembali menaiki tangga yang sama. Gerakan yang sama. Kesetiaan yang sama. Tidak ada tepuk tangan. Tidak ada penghargaan. Tidak ada nama yang dicatat dalam sejarah.

Namun jauh di atas langit, Sang Kata memandangnya dengan kasih. Sebab Sang Kata mengetahui bahwa dunia tidak hanya diselamatkan oleh orang-orang besar yang namanya dikenang. Dunia juga diselamatkan oleh mereka yang dengan diam-diam menjaga terang agar tidak padam.

Bukankah sejak awal Sang Kata sendiri datang sebagai terang? Bukan terang yang memaksa manusia melihat. Melainkan terang yang setia menyala, bahkan ketika dunia lebih memilih kegelapan. Mercusuar itu bukanlah keselamatan. Pelita itu bukan tujuan. Tetapi keduanya menunjuk kepada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Sebagaimana setiap kata yang benar selalu menunjuk kepada Sang Kata. Sebab manusia tidak pernah diselamatkan oleh cahaya buatan tangannya. Ia diselamatkan oleh Terang yang sejak semula telah bersinar di tengah kegelapan. Dan kegelapan itu, betapapun pekatnya badai kehidupan, tidak akan pernah mampu memadamkannya.

Bab 23
MALAM YANG PANJANG

Malam selalu datang dengan cara yang sama. Perlahan. Tanpa suara. Tanpa meminta izin kepada siapa pun.

Matahari turun di balik cakrawala, dan cahaya yang sepanjang hari menemani perjalanan manusia mulai menghilang sedikit demi sedikit. Bayang-bayang memanjang. Angin berubah lebih dingin. Langit yang semula biru perlahan diselimuti warna yang semakin pekat hingga akhirnya hanya menyisakan bintang-bintang yang bertaburan di kejauhan.

Padang gurun mengenal malam lebih baik daripada kota. Di kota, manusia dapat mengusir gelap dengan pelita. Di padang gurun, manusia belajar bahwa tidak semua kegelapan dapat dihalau oleh cahaya yang dibuat oleh tangannya sendiri.

Bangsa itu berhenti berjalan. Kaki mereka telah lelah. Debu menempel pada wajah dan pakaian mereka. Anak-anak tertidur dalam pelukan ibunya. Orang-orang tua memandang langit tanpa banyak berkata-kata. Api unggun mulai dinyalakan, tetapi nyalanya hanya mampu menerangi lingkaran kecil di sekitar mereka. Di luar itu, padang gurun tetap diam, luas, dan tidak tersentuh.

Malam membuat manusia menyadari betapa kecil dirinya. Pada siang hari, mereka dapat melihat arah. Pada malam hari, mereka hanya dapat melihat sejauh cahaya yang mereka miliki.

Barangkali demikian pula kehidupan. Manusia tidak pernah diberi terang untuk mengetahui seluruh perjalanan sekaligus. Ia hanya diberi terang yang cukup untuk melangkah hari ini.

Perjalanan itu ternyata lebih panjang daripada yang mereka bayangkan. Mereka telah melihat laut terbelah. Mereka telah menyaksikan Firaun dikalahkan. Mereka telah makan manna yang turun dari langit. Mereka telah meminum air yang keluar dari batu.

Namun mukjizat-mukjizat itu tidak serta-merta menghapus keraguan dari hati manusia. Hati memiliki ingatan yang aneh. Ia lebih mudah mengingat penderitaan daripada penyertaan. Lebih mudah mengingat kekurangan daripada pemeliharaan. Lebih mudah menghitung apa yang belum dimiliki daripada mensyukuri apa yang telah diterima.

Karena itulah, di tengah padang gurun, keluhan kembali terdengar. Sebagian bertanya mengapa perjalanan ini belum berakhir. Sebagian mulai merindukan Mesir, bukan karena mereka melupakan cambuk, tetapi karena mereka mengingat roti. Betapa mudah manusia mengingat kenyamanan dan melupakan belenggu yang menyertainya.

Sang Kata tetap menyertai mereka. Tiang awan masih berdiri pada siang hari. Tiang api masih menyala pada malam hari. Namun ada saat-saat ketika penyertaan tidak lagi terasa sejelas sebelumnya.

Sang Kata seolah diam. Bukan karena Ia meninggalkan umat-Nya. Melainkan karena iman sedang bertumbuh.

Seorang anak kecil selalu menggenggam tangan ayahnya ketika belajar berjalan. Namun akan tiba saatnya sang ayah melepaskan

genggaman itu, bukan karena berhenti mengasihi anaknya, tetapi karena ia ingin anak itu belajar berdiri dengan kakinya sendiri.

Demikian pula Sang Kata. Ada saat ketika Ia berbicara melalui mukjizat. Ada saat ketika Ia berbicara melalui keheningan. Dan sering kali, keheningan-Nya menjadi pelajaran yang paling sulit dipahami.

Malam demi malam berlalu. Bintang-bintang tetap setia pada tempatnya. Mereka tidak pernah tergesa-gesa mencapai fajar. Mereka hanya tetap bersinar di dalam gelap. Padang gurun pun mengajarkan hikmat yang sama. Benih tidak tumbuh dalam satu malam. Pohon tidak menjadi besar dalam satu musim.

Demikian pula iman. Ia tidak bertumbuh karena manusia melihat semuanya dengan jelas. Ia bertumbuh karena manusia tetap berjalan meskipun tidak melihat ujung jalan.

Di antara orang banyak itu, ada anak-anak yang lahir di padang gurun. Mereka tidak pernah melihat Mesir. Mereka tidak mengenal rantai. Mereka tidak mendengar suara cambuk. Yang mereka kenal hanyalah perjalanan.

Generasi yang lebih tua sering berbicara tentang negeri yang ditinggalkan. Tetapi anak-anak itu lebih tertarik kepada negeri yang dijanjikan. Di situlah Sang Kata sedang bekerja. Ia bukan hanya membawa sebuah bangsa keluar dari perbudakan. Ia sedang membentuk sebuah generasi baru. Generasi yang tidak hidup dari kenangan akan penindasan, melainkan dari pengharapan akan janji.

Malam akhirnya mencapai saat yang paling gelap. Tetapi justru ketika gelap menjadi paling pekat, cakrawala mulai memperlihatkan garis cahaya yang sangat tipis.

Fajar tidak datang dengan tergesa-gesa. Ia lahir perlahan. Seperti harapan. Seperti kasih. Seperti iman yang bertumbuh diam-diam di dalam hati manusia.

Bangsa itu kembali melanjutkan perjalanan. Mereka belum tiba. Namun mereka tidak lagi berjalan sebagai budak yang melarikan diri. Mereka berjalan sebagai peziarah. Dan seorang peziarah tidak diukur dari seberapa cepat ia sampai, melainkan dari kesetiaannya untuk terus berjalan.

Malam yang panjang itu akhirnya mengajarkan satu kebenaran. Sang Kata tidak selalu memperpendek perjalanan. Sering kali Ia justru memakai perjalanan untuk memperdalam manusia. Sebab tujuan akhir bukan hanya memasuki tanah yang dijanjikan. Tujuan akhirnya adalah agar hati manusia menjadi tempat di mana Sang Kata berdiam.

Bab 24
AYUB MASIH HIDUP

Tidak semua penderitaan lahir karena dosa. Sebagaimana tidak setiap musim kemarau berarti langit telah melupakan bumi. Ada penderitaan yang datang bukan sebagai hukuman. Melainkan sebagai ruang tempat manusia belajar mengenal Sang Kata lebih dalam daripada sebelumnya. Namun dunia selalu tergesa-gesa memberi penjelasan.

Ketika seseorang berhasil, orang berkata,

"Sang Kata sedang memberkatinya."

Ketika seseorang kehilangan semuanya, orang berkata,

"Pasti ada dosa yang disembunyikannya."

Begitulah manusia. Ia lebih mudah menghakimi daripada menemani. Lebih cepat menyimpulkan daripada mendengarkan. Lebih senang menjelaskan penderitaan daripada memikulnya bersama. Padahal penderitaan sering kali tidak membutuhkan jawaban. Ia membutuhkan kehadiran.

Pada suatu masa hiduplah seorang lelaki. Namanya Ayub. Namanya dikenal di banyak negeri. Bukan karena ia seorang raja. Bukan pula karena ia memimpin peperangan. Ia dikenal karena hidupnya lurus. Ia berjalan dengan takut akan Sang Kata. Ia menjauhi kejahatan. Tangannya terbuka bagi orang miskin. Rumahnya menjadi tempat perlindungan bagi musafir.

Perkataannya menenangkan mereka yang putus asa. Anak-anak menghormatinya. Orang-orang tua memberinya tempat duduk.

Ia kaya. Tetapi kekayaannya tidak pernah memiliki hatinya. Ia mempunyai banyak ternak. Ladang yang luas. Pelayan yang setia. Keluarga yang lengkap. Namun setiap pagi ia tetap membangun mezbah. Karena ia mengetahui bahwa berkat tidak pernah lebih besar daripada Sang Pemberi Berkat.

Lalu datanglah hari yang tidak pernah dipersiapkan oleh siapa pun. Hari ketika langit tampak sama. Tetapi hidup berubah selamanya. Seorang pelayan berlari. Napasnya tersengal.

"Tuan..."

"Kawanan lembu dirampas."

"Para penjaga dibunuh."

Belum selesai berita itu diucapkan, datang pelayan yang lain.

"Api membakar seluruh ternak."

Kemudian datang yang berikutnya.

"Unta-unta telah diambil."

Lalu seorang lagi. Wajahnya pucat. Matanya sembab. Ia hampir tidak sanggup berbicara.

"Tuan..."

"Anak-anakmu..."

Ia berhenti.

Air matanya jatuh.

"Rumah itu roboh."

"Tak seorang pun selamat."

Keheningan turun. Begitu sunyi. Seolah seluruh bumi berhenti bernapas. Ayub tidak segera berbicara. Ia memandang langit. Langit tetap biru. Angin tetap bertiup. Burung-burung tetap terbang. Mengapa alam tampak begitu tenang ketika hatinya sedang hancur? Ia berlutut. Menyentuhkan dahinya ke tanah.

Lalu berkata,

"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku."

"Dengan telanjang pula aku akan kembali."

"Sang Kata yang memberi."

"Sang Kata pula yang mengambil."

"Terpujilah nama Sang Kata."

Kalimat itu tidak menghapus dukanya. Ia tetap seorang ayah yang kehilangan anak. Tetap seorang manusia yang kehilangan segala miliknya. Iman tidak menghilangkan rasa sakit. Iman membuat manusia tidak kehilangan arah ketika rasa sakit datang.

Namun penderitaan itu belum selesai. Tubuh Ayub dipenuhi borok. Dari telapak kaki hingga kepalanya. Setiap gerakan membawa nyeri. Setiap malam menjadi lebih panjang daripada siang.

Ia duduk di atas abu. Menggaruk luka-lukanya dengan pecahan tembikar. Orang-orang yang dahulu menghormatinya kini memalingkan wajah. Anak-anak mengejeknya. Mereka yang pernah mencari nasihatnya kini berjalan di sisi lain jalan. Penderitaan mempunyai kuasa yang aneh. Ia tidak hanya mengambil harta. Ia sering mengambil teman.

Istrinya datang. Matanya merah. Suaranya lelah.

"Masihkah engkau mempertahankan imanmu?"

"Kutukilah Sang Kata."

"Lalu matilah."

Ayub memandang perempuan yang telah menemaninya sepanjang hidup. Ia tidak marah. Ia tahu. Perempuan itu tidak sedang berbicara dengan akalnya. Ia sedang berbicara dengan lukanya.

"Apakah kita hanya mau menerima yang baik dari Sang Kata?"

"Lalu menolak ketika hidup menjadi pahit?"

Keheningan kembali turun. Jawaban itu tidak menyelesaikan semuanya. Tetapi kasih tidak selalu hadir untuk menyelesaikan. Kadang kasih hadir agar seseorang tidak menderita sendirian.

Beberapa hari kemudian datanglah tiga sahabatnya. Mereka melihat Ayub dari kejauhan. Hampir mereka tidak mengenalinya. Tubuh yang dahulu tegap kini membungkuk. Wajah yang dahulu bercahaya kini dipenuhi luka. Mereka menangis. Mereka mengoyakkan pakaian mereka. Mereka duduk di samping Ayub.

Satu hari. Dua hari. Tiga hari. Tujuh hari. Tidak seorang pun berbicara. Karena penderitaan yang terlalu dalam sering kali tidak membutuhkan penjelasan. Ia membutuhkan seseorang yang bersedia duduk dalam diam. Tetapi manusia sulit bertahan dalam keheningan.

Pada hari kedelapan mereka mulai berbicara. Dan sejak saat itu, mereka mulai kehilangan Ayub.

"Kau pasti berbuat dosa."

"Sang Kata tidak mungkin membiarkan orang benar menderita."

"Periksalah hidupmu."

"Bertobatlah."

Mereka berbicara panjang. Mereka mengutip hikmat. Mereka memakai logika. Semua terdengar benar. Namun tidak satu pun menyentuh hati Ayub. Karena mereka lebih sibuk mempertahankan pengetahuan mereka tentang Sang Kata daripada mendengarkan orang yang sedang terluka.

Begitulah agama dapat menjadi dingin. Ia lebih sibuk menjelaskan Allah daripada menghadirkan kasih-Nya. Ayub menangis. Bukan karena luka di tubuhnya. Tetapi karena tidak ada seorang pun yang benar-benar mendengar isi hatinya. Ia tidak sedang mencari jawaban. Ia sedang mencari Sang Kata. Malam demi malam berlalu. Ayub terus bertanya.

"Mengapa?"

Ia tidak mempertanyakan kasih Sang Kata. Ia hanya tidak mengerti jalan-Nya. Dan Sang Kata tidak segera menjawab. Kadang-kadang keheningan Sang Kata bukanlah penolakan. Ia sedang memperbesar hati manusia agar mampu menerima jawaban yang lebih besar daripada pertanyaannya.

Lalu suatu hari angin bertiup. Bukan seperti biasanya. Ia datang dari tengah badai. Langit menjadi gelap. Debu berputar. Petir menyambar. Namun di tengah badai itu terdengar suara. Bukan suara yang menjelaskan alasan penderitaan. Bukan suara yang menguraikan semua misteri. Melainkan suara yang bertanya.

"Di manakah engkau ketika Aku meletakkan dasar bumi?"

"Pernahkah engkau memerintahkan fajar untuk terbit?"

"Apakah engkau mengenal jalan bintang-bintang?"

Ayub terdiam. Ia menyadari sesuatu. Selama ini ia meminta jawaban. Tetapi Sang Kata memberikan kehadiran. Dan ternyata kehadiran jauh lebih besar daripada jawaban. Ia menundukkan kepala. Matanya dipenuhi air mata.

"Dahulu aku mengenal Engkau dari cerita."

"Sekarang mataku sendiri melihat-Mu."

Pada saat itulah penderitaannya belum berakhir. Lukanya belum sembuh. Hartanya belum kembali. Namun hatinya telah menemukan damai. Karena damai tidak lahir ketika semua masalah selesai. Damai lahir ketika manusia menemukan Sang Kata di tengah badai.

Sejak hari itu, kisah Ayub tidak pernah benar-benar berakhir. Ia terus hidup. Bukan hanya di dalam kitab-kitab. Ia hidup di setiap rumah sakit. Di ruang-ruang kemoterapi. Di kamar-kamar yang dipenuhi alat bantu napas. Di rumah-rumah yang kehilangan anak. Di ladang-ladang yang gagal panen. Di kapal-kapal yang tenggelam. Di pengungsian. Di penjara. Di hati setiap manusia yang pernah bertanya,

"Mengapa aku?"

Ayub masih hidup. Ia hidup di dalam mereka yang tetap memilih percaya meskipun tidak memahami. Ia hidup di dalam mereka yang tetap berdoa ketika langit terasa diam. Ia hidup di dalam mereka yang tetap memanggil Sang Kata ketika dunia mengatakan bahwa harapan telah berakhir.

Sebab iman yang sejati bukanlah iman yang lahir karena segala sesuatu berjalan baik. Iman yang sejati adalah ketika seorang manusia tetap menggenggam tangan Sang Kata, bahkan ketika ia tidak lagi mampu melihat jalan di depannya. Karena pada akhirnya, yang menyelamatkan Ayub bukanlah jawaban atas semua pertanyaannya.

Yang menyelamatkannya adalah kesadaran bahwa di balik setiap badai, di balik setiap kehilangan, dan di balik setiap air mata yang tidak dapat dijelaskan, Sang Kata tidak pernah berhenti hadir. Dan selama Sang Kata masih hadir, tidak ada penderitaan yang mampu menjadi kata terakhir dalam kehidupan manusia.

BAGIAN V
MORIA

Seluruh perjalanan sejarah keselamatan mencapai puncaknya di Moria, ketika Sang Kata menjadi manusia dan menyerahkan diri-Nya demi keselamatan dunia. Di tempat pengorbanan itu, kasih Allah dinyatakan secara sempurna: bukan sekadar melalui perkataan, melainkan melalui pemberian diri hingga wafat di kayu salib. Di sana keadilan dan belas kasih saling berpelukan, dosa dikalahkan oleh kasih, dan kematian ditaklukkan oleh kehidupan. Kebangkitan Kristus menjadi tanda kemenangan yang membuka kembali jalan menuju Bapa, memulihkan martabat manusia, dan memperbarui seluruh ciptaan. Sejak saat itu, salib bukan lagi lambang kekalahan, melainkan sumber pengharapan, karena melalui pengorbanan Sang Kata, setiap orang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan baru yang tidak lagi dikuasai oleh dosa, melainkan oleh kasih yang menghidupkan untuk selama-lamanya.

Bab 25
GUNUNG

Sejak manusia meninggalkan taman, ia tidak pernah berhenti mencari tempat yang lebih tinggi. Ia mendaki bukit. Ia membangun kota di atas puncak. Ia mendirikan menara yang hendak menembus langit. Barangkali jauh di dalam dirinya masih tersimpan kerinduan yang sama. Kerinduan untuk kembali dekat dengan Sang Kata.

Namun manusia sering keliru memahami arah. Ia mengira semakin tinggi kakinya melangkah, semakin dekat ia dengan surga. Padahal langit tidak pernah dapat dicapai oleh batu, oleh tangga, ataupun oleh kekuatan manusia. Langit selalu menjadi tempat di mana Sang Kata berkenan menyatakan diri. Bukan karena manusia berhasil mencapainya. Melainkan karena kasih memilih turun menjumpainya.

Gunung selalu mempunyai bahasa yang berbeda. Di kaki gunung, manusia masih mendengar suara pasar. Masih melihat ladang. Masih sibuk menghitung waktu. Namun semakin tinggi seseorang mendaki, semakin sedikit suara yang menemaninya. Kesunyian mulai berbicara. Angin menjadi lebih jernih. Langit terasa lebih dekat. Dan hati mulai mendengar apa yang selama ini tenggelam oleh hiruk-pikuk kehidupan.

Barangkali itulah sebabnya Sang Kata berkali-kali memilih gunung. Bukan karena Ia tinggal di sana. Melainkan karena gunung mengajarkan manusia untuk melepaskan banyak hal sebelum mendengar-Nya.

Pada suatu pagi yang masih dipenuhi embun, seorang lelaki tua mulai mendaki. Namanya Musa. Usianya telah jauh melampaui masa ketika manusia biasanya mencari petualangan. Tongkat kayu berada di tangannya. Langkahnya tidak lagi ringan. Namun matanya masih menyimpan api yang tidak dipadamkan oleh usia.

Di bawah sana, bangsa yang dipimpinnya sedang menunggu. Mereka baru saja dibebaskan dari perbudakan. Tetapi mereka belum sungguh-sungguh merdeka. Tubuh mereka telah keluar dari Mesir. Namun hati mereka masih membawa rantai. Mereka mudah takut. Mudah bersungut-sungut. Mudah melupakan mukjizat. Mereka berjalan bersama Sang Kata. Tetapi belum mengenal-Nya.

Musa mendaki seorang diri. Semakin tinggi ia melangkah, semakin sunyi dunia. Tidak ada suara anak-anak. Tidak ada teriakan para penggembala. Tidak ada bunyi kambing. Yang ada hanyalah desir angin yang menyentuh batu-batu tua. Sesekali seekor burung melintas, lalu menghilang di balik kabut. Gunung tidak pernah tergesa-gesa. Ia berdiri sejak manusia belum ada. Ia menyaksikan bangsa-bangsa lahir dan lenyap. Ia melihat kerajaan-kerajaan bangkit dan runtuh. Namun gunung tetap diam. Sebab yang kekal tidak pernah membutuhkan keramaian untuk membuktikan dirinya.

Ketika Musa mencapai puncak, awan turun menyelimuti gunung. Bukan awan yang membawa hujan. Melainkan awan yang menyimpan kehadiran. Seluruh gunung dipenuhi kemuliaan yang tidak dapat dijelaskan oleh mata manusia. Api tampak menyala. Namun tidak membakar batu. Guruh bergema. Namun bukan untuk menakut-nakuti. Keheningan dan kedahsyatan bertemu menjadi satu.

Lalu Sang Kata berbicara. Bukan dengan suara yang memekakkan telinga. Tetapi dengan suara yang menembus hati.

"Musa."

Hanya satu panggilan. Namun di dalam panggilan itu terkandung seluruh sejarah keselamatan. Musa menundukkan wajahnya. Ia tidak berani memandang. Bukan karena takut kepada hukuman. Melainkan karena menyadari betapa kecil dirinya di hadapan Kekudusan.

Sang Kata memberikan kepadanya hukum. Bukan untuk membatasi manusia. Melainkan untuk menjaga manusia tetap hidup. Sebab kebebasan tanpa kebenaran selalu berubah menjadi kehancuran. Sebagaimana sungai memerlukan tebing agar airnya tidak menjadi banjir, demikian pula kehidupan memerlukan firman agar kebebasan tidak berubah menjadi kebinasaan. Manusia sering mengira hukum adalah rantai. Padahal hukum adalah pagar kasih. Ia bukan penjara. Ia adalah jalan.

Di bawah gunung, bangsa itu menunggu. Hari pertama mereka berharap. Hari kedua mereka mulai gelisah. Hari ketiga mereka bertanya-tanya. Hari-hari berikutnya mereka kehilangan kesabaran.

Mereka mulai berkata, "Mungkin Musa tidak akan kembali."

Kalimat itu terdengar sederhana. Namun dari kalimat seperti itulah penyembahan berhala sering dimulai. Ketika manusia merasa Sang Kata terlalu lama diam, ia mulai menciptakan allah yang dapat segera dilihat. Mereka mengumpulkan emas. Meleburkan perhiasan. Membentuk seekor anak lembu.

Kemudian mereka berkata, "Inilah yang membawa kita keluar dari Mesir."

Begitulah hati manusia. Ia begitu cepat melupakan tangan yang menyelamatkannya. Ia lebih mudah mempercayai patung yang dibuatnya sendiri daripada kasih yang tidak dapat dilihat.

Sementara itu, di atas gunung, Musa sedang menerima firman. Di bawah gunung, manusia sedang membuat berhala. Jarak mereka tidak jauh. Hanya beberapa lereng batu. Namun secara rohani, mereka dipisahkan oleh jurang yang sangat dalam. Seseorang dapat berdiri sangat dekat dengan gunung. Namun tetap sangat jauh dari Sang Kata.

Ketika Musa turun, kedua tangannya membawa loh batu. Bukan batu biasa. Melainkan batu yang telah disentuh oleh firman. Namun sebelum ia mencapai kaki gunung, terdengar suara nyanyian. Suara tarian. Suara pesta. Ia melihat bangsa itu menari mengelilingi anak lembu emas. Matanya dipenuhi kesedihan. Bukan karena hukum telah dilanggar. Melainkan karena kasih begitu cepat dilupakan.

Loh batu itu terlepas dari tangannya. Pecah di kaki gunung. Suara batu yang retak menggema ke seluruh lembah. Namun sesungguhnya yang lebih dahulu retak adalah hati manusia.

Malam itu Musa duduk sendirian di lereng gunung. Ia memandang langit yang dipenuhi bintang. Angin berembus lembut. Keheningan kembali turun. Ia teringat perjalanan panjang bangsanya. Mesir. Padang gurun. Laut yang terbelah. Manna. Air dari batu. Kini gunung.

Sang Kata selalu hadir. Tetapi manusia selalu mudah lupa. Ia menutup matanya. Lalu sebuah pengertian lahir di dalam hatinya. Gunung bukan tempat tinggal Sang Kata. Gunung hanyalah tempat manusia belajar mendengar kembali. Sebab sesungguhnya gunung yang paling sulit didaki bukanlah gunung yang terbuat dari batu. Melainkan gunung yang berdiri di dalam hati manusia. Gunung kesombongan. Gunung ketakutan. Gunung keinginan. Gunung keraguan.

Selama gunung-gunung itu belum diturunkan, manusia akan terus mencari Allah di tempat-tempat yang tinggi, padahal Sang Kata telah lama menunggu di kedalaman hatinya.

Fajar mulai menyingsing. Cahaya perlahan menyentuh puncak gunung. Kabut bergerak meninggalkan lereng-lereng batu. Burung-burung mulai bernyanyi. Musa berdiri. Ia memandang bangsa yang masih tertidur di bawah. Ia tahu perjalanan masih panjang. Padang gurun masih luas. Banyak hati masih harus dibentuk. Namun ia juga tahu satu hal. Selama Sang Kata masih berjalan bersama mereka, tidak ada padang gurun yang terlalu panjang. Tidak ada gunung yang terlalu tinggi. Dan tidak ada hati yang terlalu keras untuk diubahkan.

Sebab gunung bukanlah tujuan akhir. Ia hanyalah tempat di mana manusia kembali mengingat bahwa setiap perjalanan menuju Sang Kata selalu dimulai bukan dengan mendaki lebih tinggi. Melainkan dengan merendahkan hati. Karena hanya hati yang rendah yang sanggup menerima firman. Dan hanya hati yang menerima firman yang akan menemukan jalan pulang menuju Sang Kata.

Bab 26
BAPA

Langit masih sama. Matahari tetap terbit dari ufuk timur dan tenggelam di balik perbukitan. Angin masih mengusap dedaunan, hujan masih menyuburkan tanah, dan sungai masih mengalir menuju laut. Segala sesuatu tampak berjalan sebagaimana mestinya.

Namun di dalam hati manusia, ada sebuah kerinduan yang tidak pernah benar-benar terucapkan. Kerinduan akan rumah. Bukan rumah yang dibangun oleh batu dan kayu, melainkan rumah yang membuat seseorang merasa diterima sebelum ia mampu membuktikan dirinya. Rumah tempat seseorang dikenal sebelum ia memperkenalkan namanya. Rumah yang tetap membuka pintu, bahkan ketika langkah-langkah yang pergi membawa luka dan penyesalan.

Sejak manusia meninggalkan taman, ia terus membangun rumah-rumah baru. Ia mendirikan kota-kota, kerajaan-kerajaan, dan peradaban-peradaban yang megah. Ia mengumpulkan harta, mencari kuasa, dan mengejar kemasyhuran. Namun semakin tinggi tembok yang dibangunnya, semakin terasa sepi ruang di dalam hatinya. Sebab yang dicari manusia bukan sekadar tempat tinggal. Yang dicari adalah seorang ayah.

Ketika Sang Kata berjalan di antara manusia, banyak orang mengenal Allah sebagai Raja yang Mahakuasa, Hakim yang adil, dan Pencipta alam semesta. Mereka datang dengan rasa hormat, tetapi juga dengan ketakutan. Mereka mempersembahkan korban agar murka tidak menimpa mereka. Mereka menaati hukum agar tidak dihukum.

Namun Sang Kata memperkenalkan sebuah panggilan yang belum pernah dipahami sepenuhnya.

"Bapa."

Satu kata sederhana. Namun di dalamnya tersimpan seluruh kerinduan manusia. Bapa bukan sekadar gelar. Ia adalah hubungan. Hubungan yang tidak dibangun oleh jasa, melainkan oleh kasih. Hubungan yang tidak lahir dari prestasi, melainkan dari kehidupan itu sendiri. Karena seorang anak tidak perlu bekerja agar menjadi anak. Ia hidup karena lebih dahulu diterima.

Suatu hari Sang Kata menceritakan sebuah kisah. Ada seorang anak yang meminta warisan kepada ayahnya sebelum waktunya. Ia pergi jauh meninggalkan rumah, menghabiskan semuanya demi kesenangan yang sebentar, hingga akhirnya ia kehilangan segala sesuatu, bahkan dirinya sendiri. Ketika lapar menjadi sahabatnya dan kehinaan menjadi pakaiannya, barulah ia mengingat rumah yang pernah ditinggalkannya. Ia tidak lagi berharap diterima sebagai anak. Cukuplah menjadi seorang hamba.

Namun ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya. Bukan karena kebetulan. Melainkan karena setiap hari ayah itu menantikan jalan yang sama. Ia berlari. Ia memeluk. Ia menangis. Ia tidak bertanya ke mana anak itu pergi. Ia tidak menghitung kesalahan yang telah dibuat. Ia hanya berkata,

"Anakku telah pulang."

Di dalam pelukan itu, seluruh perjalanan panjang kehilangan menemukan akhirnya.

Murid-murid mendengarkan kisah itu dalam diam. Mereka mulai mengerti bahwa Allah tidak menunggu manusia menjadi sempurna sebelum mengasihinya. Kasih Bapa selalu lebih dahulu datang daripada pertobatan anak. Sebab pertobatan bukanlah syarat untuk dikasihi.

Pertobatan adalah jawaban manusia terhadap kasih yang telah lebih dahulu mencarinya.

Malam mulai turun. Api kecil menyala di tengah perkemahan. Seorang murid bertanya,

"Guru, mengapa Engkau selalu menyebut Allah sebagai Bapa?"

Sang Kata memandang nyala api yang menari dalam gelap.

"Lihatlah api itu."

"Ia memberi terang tanpa memilih siapa yang akan disinarinya."

"Ia memberi hangat tanpa meminta balasan."

"Begitulah kasih Bapa."

Murid itu kembali bertanya,

"Apakah setiap orang adalah anak-Nya?"

Sang Kata tersenyum.

"Setiap manusia diciptakan oleh kasih-Nya."

"Tetapi menjadi anak berarti menerima kasih itu dan hidup di dalamnya."

"Anak mengenal suara ayahnya."

"Dan ayah tidak pernah berhenti mengenali anaknya."

Keheningan kembali turun. Hanya desir angin yang terdengar melewati pepohonan. Lalu Sang Kata berkata perlahan,

"Manusia sering mencari Allah di tempat-tempat yang tinggi."

"Di gunung." "Di bait suci."

"Di tengah keajaiban."

"Padahal sering kali Allah sedang menunggu di rumah."

"Bukan sebagai hakim yang hendak menghukum."

"Melainkan sebagai Bapa yang merindukan kepulangan anak-anak-Nya.

Bab 27
PISAU

Tidak ada benda yang benar-benar baik. Tidak ada pula benda yang benar-benar jahat. Semuanya bergantung pada tangan yang menggenggamnya. Api dapat menghangatkan rumah. Api yang sama dapat menghanguskan sebuah kota. Air dapat menghidupkan ladang. Air yang sama dapat menenggelamkan kehidupan.

Demikian pula pisau. Ia dapat memotong roti bagi orang lapar. Ia dapat membebaskan seekor domba dari belenggu. Ia dapat pula merampas kehidupan. Pisau tidak mempunyai kehendak. Hanya manusia yang memilikinya. Namun ada satu hari dalam sejarah ketika sebuah pisau tidak lagi menjadi sekadar besi yang diasah. Ia menjadi tempat pertemuan antara iman manusia dan kasih Sang Kata.

Pagi itu belum benar-benar terang ketika Abraham bangun. Usianya telah sangat tua. Tubuhnya tidak lagi sekuat ketika pertama kali meninggalkan negerinya. Tetapi matanya masih menyimpan cahaya yang sama. Cahaya seorang pengembara yang telah lama belajar mempercayai Sang Kata.

Kemah masih sunyi. Sara belum terbangun. Angin membawa aroma embun yang jatuh di padang. Abraham mengambil kayu bakar. Mengikatnya perlahan. Kemudian ia mengambil sebuah pisau. Pisau itu telah lama dimilikinya. Dengan pisau itu ia menyembelih domba-domba korban. Dengan pisau itu ia memotong tali. Memahat kayu. Menyiapkan makanan. Tidak pernah sekalipun ia membayangkan bahwa suatu hari pisau itu akan terasa begitu berat.

Sebab malam sebelumnya Sang Kata telah berbicara.

"Ambillah anakmu..."

"Anakmu yang tunggal..."

"Yang engkau kasihi..."

"Pergilah ke tanah Moria..."

"Persembahkanlah dia kepada-Ku."

Tidak ada penjelasan. Tidak ada alasan. Tidak ada janji baru. Hanya perintah. Dan perintah itu menusuk hati Abraham lebih tajam daripada mata pisau yang kini berada di pinggangnya.

Ishak berjalan di samping ayahnya. Ia telah bertumbuh menjadi seorang pemuda. Langkahnya ringan. Matanya penuh kepercayaan. Ia tidak mengetahui apa yang sedang bergolak di dalam hati ayahnya. Ia hanya tahu bahwa setiap kali ayahnya membangun mezbah, selalu ada penyembahan. Dan setiap penyembahan selalu membawa damai.

Perjalanan menuju Moria berlangsung dalam diam. Kadang-kadang keheningan adalah bahasa yang paling jujur. Abraham tidak sanggup menjelaskan. Ishak tidak merasa perlu bertanya. Hanya suara langkah kaki. Hanya desir angin. Hanya napas yang sesekali menjadi lebih berat.

Hari pertama berlalu. Hari kedua juga berlalu. Pada hari ketiga gunung itu tampak di kejauhan. Abraham berhenti. Matanya memandang puncak yang diselimuti cahaya pagi. Ia tahu. Di sanalah semuanya akan diputuskan.

Kayu dipikul oleh Ishak. Pisau dibawa oleh Abraham. Api berada di tangannya. Anak dan ayah itu mendaki perlahan. Tidak ada keramaian. Tidak ada saksi. Hanya langit. Hanya batu-batu. Hanya Sang Kata. Di tengah pendakian Ishak memecah keheningan.

"Ayah."

"Ya, anakku."

"Api ada."

"Kayu juga ada."

"Tetapi..." Ia memandang sekeliling.

"Di manakah anak domba untuk korban bakaran?"

Pertanyaan itu jatuh seperti embun. Lembut. Namun menembus hati. Abraham menutup matanya sejenak. Betapa mudah menjawab pertanyaan tentang perjalanan. Betapa sulit menjawab pertanyaan tentang kehilangan.

Ia memandang wajah anaknya. Lalu berkata perlahan,

"Sang Kata sendiri akan menyediakan."

Tidak ada kalimat lain. Sebab terkadang iman hanya mampu mengucapkan satu kalimat yang terus dipegangnya ketika seluruh kenyataan tampak berlawanan.

Mezbah itu selesai dibangun. Batu demi batu disusun. Kayu diletakkan di atasnya. Angin berhenti berembus. Burung-burung

menghilang dari langit. Seolah seluruh alam sedang menahan napas.

Abraham memandang Ishak. Matanya dipenuhi kasih. Tidak ada kebencian. Tidak ada kemarahan. Hanya luka yang tidak dapat dijelaskan. Perlahan ia menjelaskan semuanya. Kitab-kitab tidak mencatat percakapan mereka. Barangkali karena ada air mata yang tidak dapat diterjemahkan menjadi kata-kata. Yang dicatat hanyalah bahwa Ishak membiarkan dirinya diikat. Ia tidak melawan. Ia tidak melarikan diri. Ia mempercayai ayahnya. Sebagaimana ayahnya mempercayai Sang Kata.

Begitulah kasih bekerja. Ia tidak selalu mengerti. Tetapi ia tetap percaya. Abraham mengangkat pisau itu. Tangannya gemetar. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, besi itu terasa lebih berat daripada seluruh gunung. Bukan karena beratnya berubah. Melainkan karena hati yang memegangnya sedang pecah.

Pisau itu berkilau diterpa matahari. Antara langit dan bumi. Antara janji dan pengorbanan. Antara kasih seorang ayah dan ketaatan seorang hamba. Seluruh sejarah seakan berhenti pada satu detik yang sangat panjang. Lalu terdengarlah suara.

"Abraham!" Ia berhenti.

"Abraham!"

"Ya, Tuhan."

"Jangan ulurkan tanganmu kepada anak itu."

"Jangan kau apa-apakan dia."

Keheningan pecah. Air mata yang sejak tadi tertahan mengalir tanpa suara. Pisau itu perlahan turun. Bukan kepada Ishak. Melainkan kembali ke sarungnya. Untuk pertama kalinya Abraham memahami bahwa Sang Kata tidak pernah menginginkan kematian anaknya. Yang Ia kehendaki adalah hati yang sepenuhnya percaya.

Di semak-semak terdengar suara. Seekor domba jantan tersangkut oleh tanduknya. Abraham memandangnya. Lalu tersenyum. Senyum yang lahir dari seorang manusia yang baru saja melihat kasih lebih besar daripada ketakutannya. Ia mempersembahkan domba itu. Api menyala. Asap naik menuju langit. Dan di antara aroma korban itu lahirlah sebuah nama baru. Yahweh Yireh.

Bertahun-tahun kemudian orang-orang masih menceritakan kisah itu. Mereka mengingat gunungnya. Mereka mengingat mezbahnya. Mereka mengingat dombanya. Tetapi sedikit yang memahami makna pisau itu. Pisau itu tidak pernah diturunkan untuk mengambil kehidupan Ishak. Pisau itu diturunkan agar dunia mengetahui bahwa kasih Sang Kata selalu lebih dahulu bertindak daripada kematian.

Di Moria, pisau berhenti. Di tempat itu pengorbanan seorang anak dibatalkan. Namun sejarah belum selesai. Akan datang suatu hari ketika di sebuah bukit yang lain tidak ada suara yang menghentikan pengorbanan. Tidak ada domba yang menggantikan. Tidak ada tangan yang menahan paku. Sebab Sang Kata sendiri akan menjadi Anak Domba. Apa yang hanya menjadi bayangan di Moria akan menjadi kenyataan di Golgota.

Abraham pulang bersama Ishak. Pisau itu tetap dibawanya. Tetapi ia tidak lagi melihatnya sebagai alat untuk mengambil hidup. Ia melihatnya sebagai saksi. Bahwa iman bukanlah keberanian untuk kehilangan. Iman adalah keberanian untuk mempercayai bahwa bahkan ketika manusia tidak lagi melihat jalan, Sang Kata telah lebih dahulu menyediakan jawabannya.

Dan sejak hari itu setiap kali Abraham memandang pisau di pinggangnya, ia tidak lagi mengingat ketakutan. Ia mengingat belas kasih. Karena pada puncak Moria ia belajar bahwa di tangan Sang Kata, bahkan pisau pun tidak menjadi lambang kematian. Melainkan tanda bahwa kasih selalu mempunyai kata terakhir.

Bab 28
DOMBA

Pagi itu datang seperti pagi-pagi yang lain. Embun masih menggantung di ujung rerumputan. Angin bergerak perlahan melewati padang-padang tempat kawanan domba mencari makan. Matahari belum tinggi. Cahaya keemasannya membelai bukit-bukit yang selama berabad-abad menjadi saksi perjalanan manusia bersama Sang Kata.

Di antara kawanan itu berjalan seekor domba. Ia tidak mengetahui sejarah. Ia tidak memahami hukum. Ia tidak mengerti mengapa manusia memandangnya dengan cara yang berbeda. Ia hanya mengenal suara gembalanya. Ketika suara itu memanggil, ia datang. Ketika suara itu mengarahkan, ia mengikuti. Ketika suara itu diam, ia tetap tinggal di dekatnya. Barangkali begitulah ketaatan yang pertama. Bukan lahir dari pengertian. Melainkan dari kepercayaan.

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, bumi telah mengenal darah. Pada mulanya darah Habel membasahi tanah karena kedengkian saudaranya sendiri. Kemudian darah binatang mulai mengalir di atas mezbah. Abel mempersembahkan anak sulung dari kawanannya. Nuh membangun mezbah setelah air bah surut.

Abraham menemukan seekor domba jantan di Gunung Moria ketika Sang Kata menghentikan tangannya. Generasi demi generasi terus membawa korban.

Pagi demi pagi asap kurban naik ke langit. Hari demi hari imam-imam berdiri di depan mezbah. Tahun demi tahun darah tercurah sebagai tanda pendamaian. Namun setiap kali korban selesai dipersembahkan, manusia tetap pulang dengan hati yang masih bergumul.

Dosa memang ditutupi. Tetapi belum disingkirkan. Korban dipersembahkan. Namun hati manusia tetap membutuhkan penebusan yang lebih dalam. Sejarah seolah terus mengulang dirinya.

Domba menjadi bagian dari kehidupan umat. Ia lahir. Dipelihara. Dijaga dari binatang buas. Digiring ke padang rumput. Diberi minum di mata air. Namun sebagian dari kawanan itu akhirnya berjalan menuju mezbah. Tidak ada perlawanan. Tidak ada amarah. Tidak ada dendam. Domba datang dengan diam. Diamnya bukan kelemahan. Diamnya menjadi kesaksian. Ia mengingatkan manusia bahwa kasih selalu rela memberikan diri.

Setiap kali seorang ayah membawa seekor domba ke rumah ibadah, seorang anak hampir selalu mengajukan pertanyaan yang sama.

"Mengapa domba ini harus mati?"

Pertanyaan itu bergema dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Para ayah menjawab menurut pengertian yang mereka miliki. Bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada pendamaian. Bahwa dosa membawa maut. Bahwa korban menjadi tanda pengampunan. Jawaban itu benar. Namun belum lengkap. Sebab bahkan para ayah pun sedang menantikan jawaban yang sepenuhnya hanya diketahui oleh Sang Kata.

Para nabi mulai berbicara. Di tengah bangsa yang sering melupakan perjanjian, mereka menyampaikan sebuah pengharapan. Akan datang seorang Hamba. Ia tidak akan datang dengan pedang. Ia tidak akan memimpin pasukan. Ia tidak akan mendirikan kerajaan dengan kekuatan. Ia akan datang dengan

kelemahlembutan. Ia akan memikul penderitaan manusia. Ia akan menanggung luka yang bukan milik-Nya.

Dan Ia akan dibawa seperti seekor domba ke tempat penyembelihan. Banyak orang mendengar nubuat itu. Namun sedikit yang memahaminya. Bagaimana mungkin seorang penyelamat datang bukan sebagai singa yang mengaum, melainkan sebagai domba yang diam? Bagaimana mungkin kemenangan lahir melalui penyerahan? Bagaimana mungkin kehidupan datang melalui kematian? Pertanyaan-pertanyaan itu tetap tinggal di dalam sejarah, menunggu waktunya untuk dijawab.

Sementara itu, domba-domba terus memenuhi padang. Musim berganti. Generasi berlalu. Mezbah-mezbah tetap berdiri. Korban-korban tetap dipersembahkan. Namun setiap darah yang jatuh ke tanah seakan berkata bahwa kisah ini belum selesai. Setiap domba yang mati sedang menunjuk kepada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ia bukan tujuan. Ia adalah tanda. Ia bukan jawaban. Ia adalah bayangan.

Sang Kata memandang perjalanan panjang itu. Tidak ada satu korban pun yang sia-sia. Tidak ada satu tetes darah pun yang tidak memiliki makna. Semuanya sedang mempersiapkan hati manusia. Sebab manusia tidak dapat memahami terang yang penuh tanpa terlebih dahulu mengenal cahaya yang redup. Mereka tidak dapat mengerti penebusan yang sempurna sebelum menyadari bahwa semua korban yang mereka persembahkan hanyalah bayangan dari kasih yang lebih besar.

Pada suatu hari, ketika waktu telah mencapai kepenuhannya, seorang nabi berdiri di tepi sungai. Ia melihat seseorang berjalan mendekat. Tidak ada mahkota di kepala-Nya. Tidak ada pedang di pinggang-Nya. Tidak ada pasukan yang mengiringi langkah-Nya. Namun hati nabi itu mengenali apa yang selama berabad-abad hanya dilihat dalam lambang dan korban.

Ia berseru kepada orang banyak,

"Lihatlah... Domba Allah."

Dalam satu kalimat itu, seluruh sejarah seakan bertemu. Domba Habel. Domba Paskah. Domba di Moria. Korban di kemah suci. Korban di Bait Allah. Semuanya menunjuk kepada Pribadi yang kini sedang berjalan di antara manusia. Ia bukan sekadar membawa korban. Ia adalah Korban itu sendiri.

Sejak awal, Sang Kata tidak pernah menghendaki darah karena Ia menikmati pengorbanan. Yang dikehendaki-Nya adalah hati yang kembali kepada kasih. Korban-korban hanyalah bahasa yang dipakai sejarah untuk mempersiapkan dunia memahami besarnya kasih Sang Kata.

Dan ketika Domba itu akhirnya datang, sejarah tidak lagi berbicara tentang apa yang harus dipersembahkan manusia kepada Allah. Sejarah mulai berbicara tentang apa yang Allah persembahkan bagi manusia.

Bab 29
KISAH DI TANAH MORIA

Segala perjalanan, pada akhirnya, selalu menuju sebuah gunung. Bukan gunung yang paling tinggi. Bukan pula gunung yang paling indah. Melainkan gunung tempat manusia belajar bahwa kasih selalu lebih besar daripada pengorbanan. Gunung itu bernama Moria. Nama itu telah lama hidup di dalam ingatan Abraham.

Setiap kali ia mengingatnya, ia tidak mengingat batu-batu yang disusun menjadi mezbah. Ia tidak mengingat kayu yang dipikul Ishak. Ia tidak mengingat pisau yang bergetar di tangannya.

Yang selalu kembali adalah suara itu.

"Abraham..."

Suara yang datang tepat ketika seluruh hidupnya berada di tepi kehilangan. Suara yang menghentikan kematian. Suara yang memperlihatkan bahwa Sang Kata tidak pernah menikmati air mata manusia. Tetapi sejarah tidak berhenti di Moria.

Gunung itu menyimpan sebuah rahasia yang jauh lebih besar daripada yang mampu dipahami Abraham. Ia hanya melihat seekor domba. Sang Kata telah melihat Anak Domba.

Ada tempat-tempat yang tidak pernah benar-benar menjadi masa lalu.

Tanah Moria adalah salah satunya. Ia tetap hidup. Ia tetap berbicara. Ia tetap menunggu. Setiap embusan angin yang melintasi lerengnya seolah membawa gema langkah Abraham. Setiap batu masih mengingat lutut seorang ayah yang hampir kehilangan anaknya. Setiap pohon masih menyimpan keheningan yang pernah menggantung di antara langit dan bumi. Gunung itu menjadi saksi bahwa iman bukanlah keberanian untuk tidak menangis.

Iman adalah tetap mempercayai Sang Kata ketika air mata tidak lagi dapat ditahan. Banyak orang datang ke gunung itu setelah Abraham. Mereka membangun mezbah. Mereka mempersembahkan korban. Asap terus naik. Darah terus tertumpah. Domba demi domba dipersembahkan. Lembu demi lembu dibaringkan di atas batu. Burung-burung dikorbankan.

Hari berganti hari. Tahun berganti tahun. Abad berganti abad. Namun setiap korban membawa pertanyaan yang sama.

"Apakah ini sudah cukup?"

Tidak ada yang berani menjawab. Sebab jauh di dalam hati mereka, semua mengetahui bahwa darah binatang tidak pernah mampu menghapus luka manusia. Ia hanya mengingatkan. Bahwa dosa selalu menuntut kehidupan. Bahwa kasih selalu menanggung harga.

Moria perlahan berubah. Di atas tanah yang sama berdirilah rumah ibadah. Orang-orang datang dari segala penjuru. Mereka membawa persembahan. Mereka membawa doa. Mereka membawa pengharapan. Ada yang datang dengan hati penuh syukur. Ada pula yang datang dengan hati penuh ketakutan. Sebagian mencari pengampunan. Sebagian mencari mukjizat. Sebagian lagi hanya menjalankan kebiasaan.

Namun Sang Kata melihat lebih dalam. Ia tidak pertama-tama melihat korban yang dibawa. Ia melihat hati yang membawanya. Sebab sejak taman pertama, persoalannya tidak pernah terletak pada buah. Persoalannya selalu terletak pada hati. Korban tidak

pernah menyelamatkan manusia. Kasihlah yang menyelamatkan. Korban hanyalah bayangannya.

Pada suatu senja, seorang tua duduk memandang gunung itu dari kejauhan. Rambutnya telah memutih. Matanya dipenuhi kedamaian yang lahir dari perjalanan panjang. Seorang anak kecil duduk di sampingnya.

"Kakek..."

"Ya."

"Mengapa orang-orang terus datang ke gunung itu?"

Orang tua itu tersenyum. Karena pertanyaan anak-anak sering kali lebih dekat kepada kebenaran daripada jawaban orang dewasa.

"Mereka sedang mencari Allah."

"Apakah Allah tinggal di gunung itu?"

"Tidak."

"Lalu mengapa mereka datang?"

Orang tua itu memungut segenggam tanah. Membiarkannya jatuh perlahan dari sela-sela jarinya.

"Karena manusia selalu membutuhkan tempat untuk mengingat."

"Mengingat apa?"

"Bahwa kasih pernah menang atas ketakutan."

Anak itu memandang gunung dengan mata yang bening.

"Lalu apakah gunung itu suci?"

Orang tua itu menggeleng pelan.

"Bukan gunungnya."

"Lalu?"

"Kasih yang pernah dinyatakan di sana."

Malam turun perlahan. Bintang-bintang memenuhi langit. Gunung Moria berdiri dalam keheningan. Namun keheningan itu tidak kosong. Ia dipenuhi janji. Janji yang telah dimulai sejak Abraham. Janji yang semakin mendekati penggenapannya.

Sang Kata memandang gunung itu. Ia mengetahui bahwa suatu hari nanti manusia akan kembali mendaki. Bukan Abraham. Bukan Ishak. Bukan seorang imam. Melainkan Sang Kata sendiri. Bukan membawa kayu untuk korban. Melainkan memikul kayu tempat tubuh-Nya sendiri akan dibaringkan. Bukan membawa pisau. Melainkan menyerahkan tangan-Nya kepada paku. Bukan membawa seekor domba. Melainkan menjadi Anak Domba itu sendiri. Apa yang dahulu dihentikan di tangan Abraham, kelak tidak akan dihentikan. Karena kasih yang sempurna tidak lagi mencari pengganti. Kasih itu sendiri menjadi pengganti.

Tiba-tiba seluruh perjalanan manusia sejak taman seakan bertemu di tanah itu. Di sana ada bayangan pohon pengetahuan. Di sana ada gema tangisan Adam. Di sana ada luka Kain. Di sana ada air bah. Di sana ada menara Babel yang runtuh. Di sana ada langkah Abraham. Di sana ada iman Ayub. Di sana ada gunung. Di sana ada pisau.

Semuanya mengalir menuju satu titik. Seolah seluruh sejarah adalah sungai yang sedang mencari muaranya. Dan muara itu adalah kasih. Manusia selama ini mengira bahwa sejarah digerakkan oleh kerajaan. Oleh peperangan. Oleh para raja. Oleh emas. Oleh pedang.

Padahal sejarah sesungguhnya bergerak oleh kasih yang tidak pernah menyerah mencari manusia. Kasih itu berjalan pelan.

Kadang tersembunyi. Sering tidak dimengerti. Tetapi tidak pernah berhenti.

Orang tua itu kembali berbicara kepada anak kecil di sampingnya.

"Tahukah engkau mengapa Abraham tidak kehilangan Ishak?"

Anak itu menggeleng.

"Karena Sang Kata tidak pernah meminta sesuatu untuk menghancurkan manusia."

"Lalu mengapa Ia meminta Abraham mempersembahkannya?"

"Supaya dunia mengetahui bahwa akan datang hari ketika Sang Kata sendiri melakukan apa yang tidak diminta-Nya dari Abraham."

Anak itu terdiam. Ia belum sepenuhnya mengerti. Tetapi benih-benih pengertian mulai tumbuh di dalam hatinya. Seperti benih yang diam di dalam tanah sebelum musim hujan tiba.

Angin malam berembus lembut. Menyentuh batu-batu tua. Menyusuri lereng-lereng Moria. Melewati mezbah-mezbah yang telah lama menjadi debu. Namun satu hal tetap tinggal. Suara Sang Kata. Suara yang dahulu memanggil Adam. Suara yang memanggil Abraham. Suara yang menghibur Ayub. Suara yang memimpin Musa. Suara yang tidak pernah berubah sejak sebelum dunia dijadikan. Karena Sang Kata tidak pernah meninggalkan sejarah. Dialah sejarah itu sendiri.

Menjelang fajar, cahaya pertama menyentuh puncak Moria. Gunung itu kembali diterangi. Seperti setiap pagi sebelumnya. Namun pagi itu menyimpan pengharapan yang belum diketahui manusia. Mereka mengira kisah Moria telah selesai. Padahal sesungguhnya kisah itu baru saja dimulai. Sebab setiap korban yang pernah dipersembahkan di tanah itu hanyalah sebuah bisikan. Setiap mezbah hanyalah bayangan. Setiap domba hanyalah tanda.

Semuanya sedang menunjuk kepada satu Pribadi yang akan datang. Pribadi yang bukan sekadar membawa firman. Melainkan adalah Sang Kata itu sendiri.

Dan ketika hari itu tiba, Moria tidak lagi hanya dikenal sebagai gunung pengorbanan. Ia menjadi gunung tempat kasih dinyatakan sepenuhnya. Tempat langit dan bumi kembali saling menyapa. Tempat keadilan dan belas kasih berpelukan. Tempat manusia akhirnya mengerti bahwa sejak awal, Sang Kata tidak pernah meminta korban untuk memuaskan murka-Nya.

Sang Kata sedang mempersiapkan dunia untuk menerima kasih-Nya. Karena pada akhirnya, seluruh kisah di Tanah Moria bukanlah kisah tentang Abraham. Bukan tentang Ishak. Bukan tentang mezbah. Bukan tentang pisau. Bukan pula tentang domba. Seluruh kisah itu adalah kisah tentang Sang Kata.

Kasih yang sejak sebelum dunia dijadikan telah memilih untuk menjadi jalan pulang bagi manusia. Dan sejak saat itu, setiap orang yang memandang Moria tidak lagi hanya melihat sebuah gunung. Mereka melihat sebuah janji. Bahwa tidak ada perjalanan manusia yang terlalu jauh untuk dijangkau oleh kasih Sang Kata. Sebab bahkan sebelum manusia mencari jalan menuju Allah, Sang Kata telah lebih dahulu berjalan menuju manusia.

BAGIAN VI
JALAN PULANG

Penebusan yang digenapi di Moria membuka jalan pulang bagi setiap manusia kepada Bapa. Namun jalan itu bukanlah perjalanan yang ditempuh sendirian, melainkan kehidupan baru yang dipimpin oleh Roh Kudus di dalam persekutuan Gereja, tempat kasih Sang Kata terus diwartakan, dirayakan, dan dihidupi. Setiap orang yang menerima anugerah keselamatan dipanggil untuk bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih, memikul salib kehidupan sehari-hari, serta menjadi saksi yang menghadirkan terang Kristus di tengah dunia. Di sepanjang perjalanan ini, manusia terus dimurnikan, dibentuk, dan diperbarui hingga semakin serupa dengan Sang Kata. Jalan pulang bukan sekadar penantian akan kehidupan kekal, melainkan proses pembaruan yang telah dimulai sejak sekarang, ketika kasih Allah mengubah hati manusia dan menuntunnya langkah demi langkah menuju persekutuan yang sempurna dengan-Nya dalam kemuliaan abadi.

Bab 30
KEMBALI YANG LUNCAS

Tidak ada perjalanan yang benar-benar berakhir. Semua perjalanan sedang menuju rumah. Manusia mungkin menyebutnya tujuan. Sejarah menyebutnya penggenapan. Namun Sang Kata menyebutnya pulang.

Sejak Adam melangkah keluar dari taman, seluruh kehidupan menjadi sebuah perjalanan pulang. Manusia berjalan melintasi padang gurun.

Melewati gunung. Menyeberangi sungai. Membangun kota. Merobohkan menara. Mendirikan kerajaan. Mengangkat pedang. Menumpahkan darah. Mencari hikmat. Mengejar kemuliaan. Tetapi semakin jauh ia berjalan, semakin ia menyadari bahwa tidak satu pun tempat mampu menghapus kerinduan yang diam-diam tinggal di dalam hatinya.

Kerinduan itu bukan kepada sebuah negeri. Bukan kepada sebuah masa. Bukan kepada masa kecil. Bukan kepada keberhasilan. Melainkan kepada keutuhan yang pernah hilang. Manusia ternyata tidak hanya kehilangan taman. Ia kehilangan dirinya sendiri.

Di setiap generasi selalu ada orang-orang yang pulang. Tetapi tidak semua kembali dengan utuh. Ada yang kembali hanya dengan tubuhnya. Hatinya masih tertinggal pada luka-luka lama.

Ada yang kembali kepada rumah. Namun jiwanya masih mengembara. Ada pula yang kembali kepada ibadah. Tetapi tidak pernah kembali kepada Sang Kata.

Pulang ternyata bukan soal arah kaki. Pulang adalah arah hati. Karena hati dapat tersesat bahkan ketika tubuh berada di tempat yang benar.

Seorang pengembara tua pernah berkata kepada cucunya,

"Anakku, apakah engkau tahu mengapa burung-burung selalu menemukan jalan pulang?"

Anak itu menggeleng.

"Karena mereka tidak pernah melupakan langit."

"Lalu mengapa manusia sering tersesat?"

Orang tua itu tersenyum pahit.

"Karena manusia terlalu sering menghafal jalan, tetapi melupakan asalnya."

Anak itu memandang cakrawala yang mulai memerah.

"Apakah kita juga sedang pulang?"

Orang tua itu mengangguk perlahan.

"Sejak kita dilahirkan."

Seluruh kisah yang pernah terjadi ternyata hanyalah jejak-jejak menuju kepulangan.

Pohon mengajarkan bahwa manusia dapat memilih. Buah mengajarkan bahwa pilihan mempunyai akibat. Pengusiran mengajarkan bahwa dosa selalu menjauhkan. Tanah yang asing mengajarkan bahwa dunia bukan lagi rumah yang utuh. Air mata

pertama mengajarkan bahwa kehilangan menjadi bahasa baru manusia. Kain mengajarkan bahwa iri hati dapat membunuh saudara. Tanda pemaafan mengajarkan bahwa kasih selalu datang lebih dahulu daripada hukuman. Darah mengajarkan bahwa dosa selalu melukai kehidupan. Kota mengajarkan bahwa manusia mencoba menggantikan taman.

Menara mengajarkan bahwa kesombongan selalu ingin mencapai langit tanpa Sang Kata. Perbudakan mengajarkan bahwa manusia dapat kehilangan sesamanya. Orang-orang yang kehilangan nama mengajarkan bahwa martabat dapat dirampas oleh dunia.

Abraham mengajarkan keberanian melangkah. Ayub mengajarkan keberanian bertahan. Gunung mengajarkan kerendahan hati. Pisau mengajarkan penyerahan. Tanah Moria mengajarkan bahwa Sang Kata selalu menyediakan jalan. Setiap kisah tampak berdiri sendiri. Padahal semuanya sedang menuju satu tujuan. Kembali.

Tetapi kembali bukan berarti mengulang masa lalu. Adam tidak pernah kembali ke Eden. Abraham tidak kembali ke Ur. Musa tidak kembali ke Mesir. Ayub tidak kembali menjadi orang yang sama seperti sebelum penderitaannya.

Sang Kata tidak pernah membawa manusia kembali kepada masa yang telah lewat. Ia membawa manusia menuju kehidupan yang diperbarui. Karena kasih tidak bekerja dengan memutar waktu. Kasih bekerja dengan menebus waktu. Begitulah pemulihan. Ia bukan menghapus luka. Ia mengubah luka menjadi kesaksian. Ia bukan menghilangkan air mata. Ia mengubah air mata menjadi mata air pengharapan. Ia bukan menghapus sejarah. Ia memberi makna baru kepada sejarah.

Pada suatu senja seorang lelaki berjalan sendirian. Rambutnya telah memutih. Tongkat kayu menemaninya. Ia berhenti di sebuah bukit kecil. Dari tempat itu ia dapat melihat padang yang luas. Sungai yang berkelok. Pepohonan yang bergoyang. Langit yang perlahan berubah menjadi emas.

Ia tersenyum. Bukan karena hidupnya mudah. Melainkan karena akhirnya ia mengerti. Selama bertahun-tahun ia mencari tempat untuk pulang. Padahal Sang Kata tidak sedang memanggilnya kepada sebuah tempat. Sang Kata sedang memanggilnya kepada diri-Nya sendiri. Tempat hanyalah alamat. Kasih adalah rumah.

Malam turun. Bintang-bintang kembali memenuhi langit. Bintang-bintang yang sama pernah dilihat Abraham. Langit yang sama pernah dipandang Ayub. Angin yang sama pernah menyentuh Musa di gunung. Sang Kata tidak berubah. Yang berubah hanyalah manusia.

Dan selama Sang Kata tetap sama, jalan pulang tidak pernah hilang. Ia mungkin tertutup oleh dosa. Diselimuti kesombongan. Dibanjiri air mata. Dipenuhi keraguan. Namun tidak pernah lenyap. Karena Sang Kata sendirilah jalan itu.

Lelaki tua itu menutup matanya. Ia teringat seluruh hidupnya. Keberhasilannya. Kegagalannya. Dosa-dosanya. Penyesalannya. Orang-orang yang pernah ia kasihi. Orang-orang yang pernah ia lukai. Semuanya datang seperti ombak yang silih berganti. Ia tidak lagi mencoba melarikan diri dari masa lalunya. Ia menyerahkan semuanya kepada Sang Kata.

Dan untuk pertama kalinya ia merasakan sesuatu yang telah lama hilang. Damai. Bukan damai karena hidupnya sempurna. Melainkan damai karena ia akhirnya berhenti berusaha menyelamatkan dirinya sendiri.

Lalu ia berbisik,

"Aku pulang."

Tidak ada suara dari langit. Tidak ada mukjizat. Tidak ada cahaya yang membelah awan. Hanya angin yang berembus lembut.

Namun di dalam keheningan itu, ia mengetahui bahwa Sang Kata telah mendengar. Karena Sang Kata selalu mendengar langkah pertama seorang manusia yang memutuskan untuk pulang.

Kembali yang luncas bukanlah kembali tanpa bekas luka. Ia adalah kembali tanpa lagi menyembunyikan luka. Bukan kembali sebagai manusia yang tidak pernah jatuh. Melainkan sebagai manusia yang telah diangkat.

Bukan kembali karena telah menjadi sempurna. Melainkan karena akhirnya menyerahkan ketidaksempurnaannya kepada Sang Kata. Itulah kepulangan yang utuh. Kepulangan yang tidak lagi diganggu rasa bersalah. Tidak lagi dikuasai ketakutan. Tidak lagi dibelenggu masa lalu. Karena kasih telah menyelesaikan apa yang tidak mampu diselesaikan manusia.

Fajar baru mulai menyingsing. Di ufuk timur, cahaya pertama kembali lahir. Seperti pada hari pertama penciptaan. Seolah sejarah sedang mengulang kalimat yang sama.

"Jadilah terang."

Namun kini terang itu tidak hanya menyinari bumi. Ia sedang berjalan memasuki sejarah manusia. Sang Kata akan segera datang. Bukan lagi hanya sebagai suara yang didengar para nabi. Bukan lagi hanya sebagai janji yang dinantikan para leluhur. Melainkan sebagai Pribadi yang hidup di tengah manusia. Karena setiap perjalanan menuju kepulangan akhirnya bertemu pada satu kebenaran yang sederhana. Rumah bukanlah sebuah tempat. Rumah adalah Sang Kata.

Dan setiap manusia yang kembali kepada-Nya, kembali dengan luncas; utuh, dipulihkan, dan akhirnya menemukan dirinya sebagaimana sejak semula dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Bab 31
ADA UNTUK KEMBALI

Tidak ada kehidupan yang hadir tanpa maksud. Setiap embusan napas membawa sebuah panggilan. Setiap detak jantung mengandung sebuah arah. Dan setiap manusia, sejak pertama kali membuka matanya, sesungguhnya sedang memulai perjalanan menuju satu tujuan. Kembali.

Bukan kembali kepada masa lalu. Bukan kembali kepada tanah tempat ia dilahirkan. Bukan kembali kepada kenangan yang telah berlalu. Melainkan kembali kepada Dia yang lebih dahulu mengenalnya sebelum ia ada. Sejak awal, manusia tidak pernah diciptakan untuk hidup sendirian. Ia diciptakan dari kasih. Ia dipanggil oleh kasih. Dan hanya di dalam kasih ia menemukan arti keberadaannya.

Banyak orang mengira hidup adalah tentang berangkat. Berangkat mengejar mimpi. Berangkat mencari kebahagiaan. Berangkat mengumpulkan harta. Berangkat membangun nama. Seumur hidup manusia berjalan. Ia berpindah dari satu kota ke kota lain. Dari satu pekerjaan ke pekerjaan berikutnya. Dari satu pencapaian menuju pencapaian yang lebih besar. Ia terus bergerak. Namun semakin jauh ia berjalan, semakin sering ia bertanya,

"Untuk apa semua ini?"

Pertanyaan itu tidak lahir karena ia gagal. Justru sering muncul ketika ia berhasil. Karena keberhasilan ternyata tidak selalu mampu mengisi kekosongan. Rumah yang besar tidak selalu menghadirkan damai. Meja yang penuh tidak selalu menghilangkan lapar jiwa. Tepuk tangan manusia tidak selalu menghapus kesepian. Ada ruang di dalam diri manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh apa pun yang berasal dari dunia. Ruang itu hanya mengenal satu nama. Sang Kata.

Seorang anak pernah bertanya kepada ayahnya ketika mereka sedang berjalan menyusuri pantai.

"Ayah, mengapa ombak selalu kembali?"

Ayahnya tersenyum. "Karena laut tidak pernah melupakan pantainya."

"Lalu mengapa burung-burung kembali ketika musim berganti?"

"Karena langit selalu menunjukkan jalan."

Anak itu kembali bertanya, "Lalu mengapa manusia sering tidak tahu jalan pulang?"

Ayah itu memandang jauh ke cakrawala. Tempat matahari perlahan tenggelam.

"Laut mempunyai pantai."

"Burung mempunyai langit."

"Tetapi manusia diberi kebebasan."

"Dan kebebasan membuat manusia dapat berjalan sangat jauh."

"Kadang terlalu jauh."

Anak itu menggenggam tangan ayahnya.

"Apakah Sang Kata marah ketika kita pergi terlalu jauh?"

Ayah itu menggeleng perlahan. "Tidak."

"Lalu apa yang dilakukan-Nya?"

"Ia tetap menunggu."

Menunggu adalah bahasa kasih yang paling sunyi. Sang Kata tidak pernah memaksa manusia pulang. Kasih tidak mengenal paksaan. Ia memanggil. Ia mengundang. Ia menanti. Sebagaimana matahari tetap terbit bagi mereka yang mengingat-Nya maupun yang melupakan-Nya. Sebagaimana hujan tetap turun bagi ladang orang benar maupun orang yang tidak mengenal-Nya.

Begitulah kasih Sang Kata. Ia tidak berhenti mengasihi hanya karena manusia berhenti mendengar. Ia tetap berdiri di ambang pintu sejarah. Menunggu. Bukan karena Ia tidak mampu datang. Melainkan karena Ia menghormati hati yang diciptakan-Nya. Kasih sejati tidak pernah menyeret. Kasih sejati memberi kesempatan untuk memilih.

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang pembuat kendi. Setiap hari ia membentuk tanah liat dengan kedua tangannya. Tanah yang keras ia basahi. Tanah yang retak ia remas kembali. Tanah yang hampir dibuangnya, sering kali justru menjadi kendi yang paling indah.

Suatu hari seorang pemuda bertanya, "Mengapa engkau tidak membuang tanah yang rusak itu?"

Orang tua itu tersenyum. "Karena aku masih melihat bentuk yang belum dilihat orang lain."

Pemuda itu memperhatikan tangan-tangan tua yang penuh tanah.

"Tetapi bukankah lebih mudah membuat yang baru?"

Pembuat kendi itu mengangguk.

"Lebih mudah."

"Lalu mengapa tidak?"

"Karena setiap tanah yang kembali ke tanganku masih mempunyai kemungkinan."

Pemuda itu terdiam. Ia tidak menyadari bahwa lelaki tua itu sedang berbicara bukan hanya tentang tanah. Ia sedang berbicara tentang manusia. Sang Kata tidak melihat manusia sebagaimana manusia melihat dirinya sendiri. Manusia melihat kegagalan. Sang Kata melihat kemungkinan. Manusia melihat dosa. Sang Kata melihat kehidupan yang masih dapat dipulihkan. Manusia melihat akhir. Sang Kata melihat awal yang baru.

Adam pernah pergi. Kain pernah menjauh. Bangsa-bangsa pernah membangun menara. Israel berkali-kali melupakan perjanjian. Para nabi ditolak. Orang-orang benar menangis. Namun tidak satu pun dari semua itu menghentikan kasih Sang Kata. Karena kasih tidak diukur dari kesetiaan manusia. Kasih diukur dari kesetiaan-Nya sendiri. Jika kasih bergantung pada manusia, dunia telah lama kehilangan harapan. Tetapi kasih bersumber dari Sang Kata. Dan Sang Kata tidak pernah berubah.

Malam itu seorang pengembara duduk di tepi jalan. Tongkatnya tergeletak di samping. Sandalnya penuh debu. Ia telah berjalan sangat jauh. Namun anehnya, ia tidak lagi tahu ke mana hendak pergi. Langit dipenuhi bintang. Ia memandang ke atas.

Kemudian berbisik, "Aku lelah."

ada doa yang panjang. Tidak ada kalimat yang indah. Hanya sebuah kejujuran. Dan sering kali, kejujuran adalah doa yang paling didengar oleh Sang Kata. Angin malam berembus perlahan. Membawa aroma rumput yang basah. Pengembara itu menutup matanya. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia

berhenti berlari. Ia berhenti membuktikan dirinya. Ia berhenti mengejar bayang-bayang.

Di dalam keheningan itu ia mengerti. Selama ini ia sibuk mencari jalan menuju Sang Kata. Padahal sejak awal Sang Kata telah berjalan mencarinya. Ia hanya perlu berhenti agar dapat menyadari kehadiran-Nya.

Fajar mulai merekah. Burung-burung bernyanyi. Embun masih menggantung di ujung daun. Pengembara itu bangkit. Jalannya belum berakhir. Dunia masih luas. Masih ada banyak langkah yang harus ditempuh. Namun kini ia berjalan dengan cara yang berbeda. Bukan untuk mencari arti hidup. Melainkan karena ia telah menemukannya. Ia ada bukan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin. Bukan untuk dikenang selama mungkin. Bukan untuk meninggalkan nama yang paling besar. Ia ada untuk kembali. Kembali kepada kasih yang melahirkannya. Kembali kepada suara yang pertama kali memanggilnya. Kembali kepada Sang Kata.

Dan ketika seseorang menemukan alasan mengapa ia ada, ia tidak lagi takut kepada perjalanan. Karena setiap langkah, betapapun panjang dan melelahkannya, tidak lagi terasa sebagai pengembaraan. Ia menjadi kepulangan.

Sang Kata memandang bumi. Ia melihat manusia masih berjalan. Sebagian tersesat. Sebagian berhenti. Sebagian memilih jalan yang gelap. Sebagian menangis karena kehilangan arah. Namun tidak ada satu pun yang luput dari pandangan-Nya. Setiap langkah mereka dicatat oleh kasih. Setiap air mata dikenali. Setiap doa didengar. Dan setiap hati yang mulai merindukan rumah telah lebih dahulu dirindukan oleh Sang Kata.

Sebab kerinduan manusia kepada Allah selalu merupakan jawaban atas kerinduan Allah yang lebih dahulu mencari manusia. Maka manusia tidak pernah ada secara kebetulan. Ia tidak hadir hanya untuk lahir, bekerja, lalu mati. Ia hadir untuk mengingat. Bahwa sebelum dunia mengenalnya, Sang Kata telah mengenalnya. Sebelum ia belajar mengasihi, Sang Kata telah

mengasihinya. Dan sebelum ia memutuskan untuk kembali, Sang Kata telah lama menantinya dengan tangan yang tetap terbuka. Karena itulah hakikat kehidupan. Bukan sekadar ada. Melainkan ada untuk kembali.

Kembali kepada Terang yang tidak pernah padam. Kembali kepada Kasih yang tidak pernah berubah. Kembali kepada Sang Kata, yang sejak semula menjadi asal, jalan, dan tujuan segala kehidupan.

Bab 32
JALAN

Pagi mulai merekah di atas bukit-bukit Galilea. Embun masih menggantung pada ujung rerumputan. Burung-burung menyambut matahari dengan nyanyian yang sederhana, seolah dunia sedang mengulang kembali pujian pertamanya pada hari penciptaan. Angin berembus lembut, membawa harum tanah yang semalam dibasahi embun.

Jalan-jalan tanah mulai dipenuhi langkah manusia. Ada yang berjalan menuju ladang. Ada yang menuju pasar. Ada yang mengembara mencari pekerjaan. Ada pula yang berjalan tanpa mengetahui ke mana sebenarnya hidup sedang membawanya.

Sejak manusia meninggalkan taman, hidup selalu menjadi sebuah perjalanan. Ada yang menempuhnya dengan keyakinan. Ada yang melaluinya dengan keraguan. Ada yang tersesat karena terlalu percaya kepada dirinya sendiri. Ada pula yang berhenti berjalan karena merasa tidak lagi memiliki harapan. Namun di balik segala perjalanan itu, sesungguhnya hanya ada satu pencarian yang sama. Manusia sedang mencari jalan pulang.

Berabad-abad lamanya para nabi telah menunjukkan arah. Hukum diberikan agar manusia mengetahui jalan yang benar. Perintah-perintah diajarkan agar kaki mereka tidak menyimpang. Mazmur dinyanyikan agar hati mereka tetap mengingat Sang

Kata. Para nabi berseru agar bangsa itu kembali kepada jalan kehidupan.

Namun jalan itu semakin lama terasa semakin sulit. Bukan karena Sang Kata menyembunyikannya. Melainkan karena hati manusia semakin dipenuhi oleh dirinya sendiri.

Mereka mengenal hukum. Tetapi kehilangan kasih. Mereka menghafal firman. Tetapi melupakan maknanya. Mereka berjalan menuju rumah ibadah. Namun hati mereka berjalan ke arah yang berbeda. Jalan yang benar tidak pernah hilang. Yang hilang adalah manusia yang enggan menempuhnya.

Pada suatu hari, Sang Kata berjalan bersama murid-murid-Nya. Perjalanan itu tampak sederhana. Mereka melewati jalan-jalan berdebu, menyusuri lereng-lereng bukit, memasuki desa demi desa. Mereka berbincang seperti seorang guru bersama sahabat-sahabatnya. Namun mereka tidak mengetahui bahwa perjalanan itu sedang mendekati puncaknya.

Wajah para murid dipenuhi kegelisahan. Mereka mendengar Sang Guru berbicara tentang kepergian. Tentang penderitaan. Tentang rumah Bapa. Tentang tempat yang sedang dipersiapkan. Mereka mendengar. Tetapi belum memahami. Seperti banyak manusia, mereka ingin mengetahui tujuan tanpa lebih dahulu mempercayai Penunjuk Jalan.

Lalu seorang murid bertanya,

"Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi. Bagaimana mungkin kami mengetahui jalannya?"

Pertanyaan itu lahir dari hati setiap manusia. Bagaimana menemukan arah ketika dunia dipenuhi begitu banyak jalan? Bagaimana membedakan kebenaran di tengah begitu banyak suara? Bagaimana kembali kepada Sang Kata ketika hati telah lama tersesat?

Sang Kata memandang mereka dengan kasih. Lalu Ia berkata,

"Akulah Jalan."

Bukan, "Aku menunjukkan jalan."

Bukan, "Aku mengetahui jalan."

Bukan pula, "Aku mengajarkan jalan."

Melainkan, "Akulah Jalan."

Sejak saat itu, jalan tidak lagi dipahami sebagai sekumpulan aturan. Jalan menjadi pribadi. Jalan bukan lagi sekadar tujuan yang harus dicapai. Jalan adalah kehidupan yang harus dihidupi.

Para murid terdiam. Barangkali mereka belum sepenuhnya mengerti. Bagaimana mungkin seorang manusia menjadi jalan? Namun sepanjang sejarah, Sang Kata selalu berbicara melalui hal-hal yang melampaui pemahaman manusia.

Bukankah dahulu Ia menciptakan dari ketiadaan? Bukankah laut pernah membuka jalannya? Bukankah batu pernah mengalirkan air? Bukankah roti pernah menjadi cukup bagi ribuan orang?

Kini Sang Kata kembali menyatakan sesuatu yang melampaui akal. Bahwa jalan pulang kepada Allah bukan dibangun oleh usaha manusia. Jalan itu adalah Sang Kata sendiri.

Sejak manusia jatuh, mereka terus berusaha membangun jalan mereka sendiri. Ada yang membangunnya dengan kekuasaan. Ada yang membangunnya dengan kekayaan. Ada yang membangunnya dengan pengetahuan. Ada yang membangunnya dengan kesalehan yang dipenuhi kebanggaan.

Setiap zaman melahirkan menara-menara baru. Setiap generasi percaya bahwa dengan usahanya sendiri mereka dapat mencapai langit. Namun semua jalan itu akhirnya berhenti pada batas yang sama. Keterbatasan manusia.

Manusia dapat membangun jalan menuju kota. Manusia dapat membangun jalan melintasi gunung. Manusia bahkan dapat membelah lautan. Namun tidak seorang pun mampu membangun jalan yang menghubungkan dosa dengan kekudusan. Jalan itu hanya dapat dibuka oleh kasih.

Sang Kata tidak datang untuk memperlihatkan jalan dari kejauhan. Ia sendiri melangkahinya. Ia berjalan bersama mereka yang letih. Ia memasuki rumah para pendosa. Ia menyentuh mereka yang dijauhi masyarakat. Ia mengampuni mereka yang telah kehilangan harapan. Ia menangis bersama yang berdukacita. Ia makan bersama yang dianggap najis.

Setiap langkah-Nya menjadi penjelasan tentang arti jalan itu. Jalan Sang Kata bukanlah jalan yang paling mudah. Bukan pula jalan yang paling ramai. Ia adalah jalan kasih. Jalan kerendahan hati. Jalan pengampunan. Jalan pengorbanan. Jalan yang semakin mendekati salib.

Banyak orang menginginkan tujuan. Sedikit yang bersedia menempuh jalannya. Mereka menginginkan damai tanpa pengampunan. Mereka menginginkan kemuliaan tanpa kerendahan hati. Mereka menginginkan kehidupan tanpa penyerahan diri.

Namun Sang Kata menunjukkan bahwa tidak ada kebangkitan tanpa salib. Tidak ada fajar tanpa malam. Tidak ada rumah tanpa perjalanan. Jalan tidak pernah dipisahkan dari langkah. Dan setiap langkah bersama Sang Kata perlahan mengubah hati manusia menjadi semakin serupa dengan-Nya.

Pada akhirnya, para murid mulai memahami. Mereka tidak dipanggil untuk menghafal sebuah peta. Mereka dipanggil untuk mengikuti Sang Kata. Selama mata mereka tertuju kepada-Nya, mereka tidak akan kehilangan arah. Mungkin perjalanan itu akan melewati lembah. Mungkin akan melintasi padang gurun. Mungkin harus mendaki gunung. Mungkin harus memikul salib.

Namun jalan itu tidak pernah berakhir dalam kegelapan. Karena Sang Kata yang menjadi Jalan juga adalah Terang yang menuntun setiap langkah.

Sejak hari pertama penciptaan hingga saat itu, seluruh sejarah sesungguhnya sedang menuju satu kenyataan yang sama. Kasih tidak pernah berhenti mencari manusia. Dan ketika manusia tidak lagi mampu menemukan jalan pulang, Sang Kata sendiri datang menjadi Jalan itu.

Bab 33
SALIB

Tidak ada kayu yang lebih banyak dibicarakan daripada salib. Padahal ia hanyalah dua batang kayu. Satu tegak. Satu melintang. Disatukan oleh tangan manusia. Dibentuk untuk hukuman. Didirikan untuk mempermalukan.

Pada zamannya, salib bukan lambang kemenangan. Ia adalah lambang kutukan. Tempat para penjahat mengakhiri hidup. Tempat darah mengering di bawah matahari. Tempat burung-burung menunggu tubuh yang tidak lagi mampu melawan.

Orang-orang menjauhinya. Tidak ada seorang ibu yang ingin anaknya mendekati salib. Tidak ada seorang ayah yang bermimpi putranya mati di atasnya. Salib adalah akhir yang paling memalukan.

Tetapi Sang Kata selalu melakukan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan manusia. Apa yang dianggap dunia sebagai lambang kehancuran, diubah-Nya menjadi lambang kehidupan.

Segala sesuatu seolah bergerak menuju hari itu. Pohon di taman pernah menjadi tempat manusia memilih dirinya sendiri. Kayu di bahu Ishak menjadi bayangan seorang Anak yang kelak memikul kayu-Nya sendiri. Pisau di Moria berhenti sebelum menyentuh

tubuh seorang anak. Darah anak domba berkali-kali mengalir di atas mezbah. Semuanya adalah bisikan. Bayangan.

Janji yang perlahan semakin jelas. Dan kini, janji itu berdiri di atas sebuah bukit. Bukan lagi sebagai lambang. Melainkan kenyataan.

Bukit itu sunyi. Namun kesunyiannya berbeda. Ia bukan kesunyian tanpa kehidupan. Ia adalah kesunyian ketika seluruh langit menahan napas.

Pagi itu tidak ada pesta. Tidak ada nyanyian. Tidak ada sorak kemenangan. Hanya langkah-langkah berat yang berjalan menuju puncak. Di pundak-Nya terbentang sebatang kayu. Kayu yang kasar. Kayu yang melukai kulit. Kayu yang setiap seratnya menjadi saksi betapa beratnya kasih.

Orang-orang melihat seorang terhukum. Sang Kata melihat jalan pulang bagi manusia. Setiap langkah meninggalkan jejak darah. Bukan darah yang dipaksakan. Melainkan darah yang diserahkan. Kasih tidak pernah diperas. Kasih selalu memberi.

Di sepanjang jalan ada wajah-wajah yang berbeda. Ada yang menangis. Ada yang mengejek. Ada yang diam. Ada pula yang tidak peduli. Begitulah dunia. Ketika kasih sedang mempersembahkan dirinya, tidak semua orang mampu mengenalinya.

Seorang ibu memandang dari kejauhan. Matanya tidak sanggup menahan air mata. Tidak ada kata yang dapat menghibur seorang ibu yang melihat anaknya memikul penderitaan. Namun kasih seorang ibu pun harus belajar melepaskan. Sebab ada jalan yang hanya dapat ditempuh oleh Anak itu seorang diri.

Ketika puncak bukit tercapai, langit masih cerah. Burung-burung masih terbang. Angin masih berembus. Alam tampak berjalan seperti biasa. Padahal sejarah sedang berubah untuk selamanya. Kayu itu dibaringkan. Tubuh-Nya juga dibaringkan. Tangan yang dahulu menyentuh orang sakit kini direntangkan. Tangan yang

mengangkat anak-anak kecil kini terbuka tanpa perlawanan. Tangan yang membangkitkan harapan kini menerima luka.

Lalu terdengarlah suara besi. Paku pertama. Kemudian yang kedua. Lalu yang ketiga. Setiap hentakan palu bergema melampaui bukit itu. Ia menggema sampai ke taman pertama. Sampai kepada Adam yang bersembunyi. Sampai kepada Habel yang darahnya berseru dari tanah. Sampai kepada Abraham di Moria. Sampai kepada Musa di gunung. Sampai kepada Ayub di atas abu. Sampai kepada setiap manusia yang pernah kehilangan arah.

Seakan seluruh sejarah menjawab satu pertanyaan yang telah lama menggantung.

"Seberapa jauh Sang Kata mengasihi manusia?"

Jawabannya bukan sebuah kalimat. Jawabannya adalah salib.

Salib itu kemudian ditegakkan. Perlahan. Berat. Lalu berdiri di antara langit dan bumi. Seolah menjadi jembatan. Satu ujungnya menancap di tanah yang penuh dosa. Ujung lainnya menunjuk kepada langit yang penuh kasih.

Batang yang tegak mengingatkan manusia bahwa hidup selalu mengarah kepada Allah. Batang yang melintang merentangkan kasih kepada sesama. Keduanya bertemu pada satu titik. Titik tempat Sang Kata menyerahkan diri-Nya. Tanpa kasih kepada Allah, manusia kehilangan arah. Tanpa kasih kepada sesama, manusia kehilangan wajahnya. Dan tanpa salib, keduanya tetap terpisah.

Hari mulai berubah. Langit yang semula terang perlahan menjadi gelap. Bukan karena matahari kehilangan cahayanya. Melainkan karena seluruh ciptaan sedang berkabung.

Angin berhenti. Burung-burung menghilang. Bumi seolah menahan napas. Di bawah salib berdiri orang-orang yang berbeda. Ada prajurit yang hanya menjalankan perintah. Ada

penjahat yang sedang menunggu kematian. Ada murid yang tidak sanggup memahami semuanya. Ada perempuan-perempuan yang tetap bertahan ketika banyak orang memilih pergi. Kasih selalu mempunyai saksi. Meskipun jumlahnya sedikit.

Lalu terdengar doa. Bukan doa yang meminta pembalasan. Bukan doa yang memanggil bala tentara dari langit. Melainkan doa yang tidak pernah berhenti mengejutkan dunia.

"Ya Bapa, ampunilah mereka."

Bukan karena mereka telah meminta ampun. Bukan karena mereka telah mengerti. Melainkan karena kasih selalu memulai lebih dahulu. Kalimat itu mematahkan logika dunia.

Dunia berkata,

"Balaslah."

Kasih berkata,

"Ampunilah."

Dunia berkata,

"Menanglah."

Kasih berkata,

"Serahkanlah."

Dunia berkata,

"Selamatkan dirimu."

Kasih berkata,

"Aku tinggal agar mereka hidup."

Di kaki salib, darah menetes perlahan ke tanah. Tanah yang dahulu menerima darah Habel. Tanah yang mengingat langkah Adam ketika diusir. Tanah yang menyimpan air mata para nabi. Kini menerima darah yang berbeda. Bukan darah korban yang dipersembahkan manusia kepada Allah. Melainkan darah Sang Kata yang dipersembahkan Allah bagi manusia. Untuk pertama kalinya sejak taman pertama, jurang itu mulai dijembatani. Bukan oleh usaha manusia. Melainkan oleh kasih yang turun.

Menjelang petang, terdengar seruan terakhir. Bukan seruan kekalahan. Bukan jeritan keputusasaan. Melainkan penyerahan yang sempurna. Segala sesuatu telah digenapi. Bukan karena penderitaan telah selesai. Melainkan karena kasih telah menyelesaikan apa yang tidak pernah mampu diselesaikan oleh hukum, korban, mezbah, ataupun usaha manusia.

Tirai di rumah ibadah terbelah dari atas ke bawah. Bukan dari bawah ke atas. Karena jalan menuju Allah tidak dibuka oleh tangan manusia. Ia dibuka oleh Sang Kata sendiri.

Orang-orang mulai pulang. Bukit itu kembali sunyi. Salib masih berdiri. Kayunya tetap sama. Paku-pakunya masih menancap. Namun dunia telah berubah. Salib yang dahulu menjadi lambang kutukan kini menjadi lambang pengharapan. Bukan karena kayunya berubah. Melainkan karena kasih telah tinggal di atasnya.

Sejak hari itu, setiap orang yang memandang salib sesungguhnya sedang memandang cermin. Di sana ia melihat dosanya. Tetapi pada saat yang sama ia juga melihat kasih yang lebih besar daripada dosanya. Ia melihat luka. Tetapi juga pemulihan. Ia melihat kematian. Tetapi juga kehidupan yang sedang bertunas.

Salib tidak menghapus sejarah manusia. Ia menebusnya. Ia tidak menghilangkan luka. Ia memberi makna kepada luka. Ia tidak memutar kembali waktu menuju Eden. Ia membuka jalan menuju rumah yang lebih kekal. Karena sejak awal, Sang Kata tidak datang untuk sekadar memperbaiki kehidupan yang rusak. Ia datang untuk menciptakan kehidupan yang baru.

Dan ketika matahari akhirnya tenggelam di balik bukit itu, dunia mengira kisah Sang Kata telah berakhir. Padahal kasih tidak pernah berhenti di salib. Salib bukanlah titik akhir. Ia hanyalah pintu. Pintu yang harus dilewati agar kehidupan dapat memasuki fajar yang baru.

Karena kasih sejati selalu rela turun sedalam-dalamnya ke dalam penderitaan manusia, agar manusia dapat diangkat setinggi-tingginya ke dalam kehidupan Sang Kata.

Bab 34
KUBUR YANG TERBUKA

Tidak ada malam yang mampu menahan datangnya pagi. Tidak ada musim yang mampu menolak kelahiran hujan. Tidak ada musim dingin yang sanggup membunuh benih yang telah dititipkan ke dalam tanah. Dan tidak ada kubur yang cukup kuat untuk mengurung Sang Kata.

Manusia mengira kematian selalu mempunyai kata terakhir. Sejak Adam menundukkan kepalanya di luar taman, kematian berjalan mengikuti setiap manusia. Ia hadir di setiap rumah. Di setiap generasi. Di setiap bangsa.

Ia mengambil bayi yang baru belajar menangis. Ia mengambil orang muda yang sedang bermimpi. Ia mengambil orang tua yang telah selesai berjalan. Tidak ada seorang pun mampu menolak langkahnya. Raja tunduk kepadanya. Orang miskin pun demikian.

Para nabi masuk ke dalam tanah. Para pahlawan menjadi debu. Kerajaan demi kerajaan hilang ditelan waktu. Semua seolah membenarkan satu keyakinan. Bahwa kematian tidak pernah kalah. Namun Sang Kata telah lama menyimpan rahasia yang tidak diketahui oleh dunia. Kematian hanyalah pintu. Bukan tujuan.

Senja di Golgota telah berlalu. Tubuh Sang Kata diturunkan dari salib. Luka-luka masih terbuka. Darah telah berhenti mengalir.

Tubuh yang dahulu berjalan menyusuri desa-desa kini terbaring diam. Tangan yang menyentuh orang sakit kini terlipat di dada. Mata yang pernah memandang manusia dengan kasih kini tertutup. Beberapa orang mengangkat tubuh-Nya dengan hati-hati. Tidak ada lagi sorak. Tidak ada lagi ejekan. Hanya keheningan. Keheningan yang terlalu berat untuk dipikul oleh air mata. Mereka membawa-Nya menuju sebuah taman.

Di sana terdapat sebuah kubur baru. Dipahat pada batu. Belum pernah dipakai. Seolah dunia sedang menyiapkan ruang terakhir bagi Sang Kata. Mereka membaringkan tubuh itu. Kain lenan membungkus-Nya. Rempah-rempah diletakkan di sekeliling-Nya. Lalu sebuah batu besar digulingkan menutup pintu kubur. Batu itu berat. Begitu berat sehingga beberapa orang harus mendorongnya bersama-sama.

Ketika batu itu berhenti pada tempatnya, matahari pun tenggelam. Malam turun. Dan bersama malam itu, harapan banyak orang ikut terkubur.

Para murid bersembunyi. Rumah-rumah yang dahulu dipenuhi sukacita kini dipenuhi ketakutan. Mereka mengunci pintu. Bukan karena takut kepada malam. Melainkan karena takut kepada manusia. Mereka saling memandang. Namun tidak ada yang mampu menjelaskan apa yang baru saja terjadi.

Bukankah Ia berkata bahwa Kerajaan Allah telah dekat? Bukankah Ia membangkitkan orang mati? Bukankah angin dan laut pun taat kepada-Nya? Lalu mengapa salib dapat mengalahkan-Nya?

Pertanyaan itu menggantung di setiap sudut ruangan. Tidak ada yang berani menjawab. Sebab jawaban mereka telah ikut dikuburkan bersama Guru yang mereka kasihi. Petrus duduk di pojok ruangan. Matanya sembab. Ia masih mendengar suara ayam jantan. Masih merasakan tatapan Sang Guru pada malam penyangkalannya. Bukan tatapan yang marah. Melainkan tatapan yang mengampuni. Justru pengampunan itulah yang paling melukai hatinya. Ia berharap dapat meminta maaf.

Kini semuanya terasa terlambat. Yohanes memandang jendela yang tertutup. Maria duduk dalam diam. Setiap orang memikul dukanya sendiri. Kadang-kadang kehilangan tidak membuat manusia menangis. Ia membuat manusia menjadi sunyi.

Di luar kota Yerusalem, angin malam menyentuh batu penutup kubur. Langit dipenuhi bintang. Bintang-bintang yang dahulu dilihat Abraham. Bintang-bintang yang menjadi saksi perjalanan Musa. Bintang-bintang yang menemani Ayub ketika ia bertanya kepada Sang Kata. Alam tampak tenang.

Namun seluruh ciptaan sedang menunggu. Benih tidak bertunas pada saat ditanam. Ia bertunas dalam keheningan tanah. Begitu pula kasih. Ia bekerja ketika dunia mengira semuanya telah selesai.

Pagi pertama setelah hari Sabat datang perlahan. Embun masih melekat pada rerumputan. Burung-burung mulai bernyanyi. Langit timur berubah menjadi keemasan. Beberapa perempuan berjalan menuju kubur. Mereka membawa rempah-rempah. Kasih selalu datang lebih pagi daripada ketakutan. Mereka tidak datang untuk mencari mukjizat. Mereka hanya ingin menyelesaikan penghormatan terakhir.

Di sepanjang jalan mereka saling bertanya, "Siapa yang akan menggulingkan batu itu?"

Mereka tahu batu itu terlalu berat. Tetapi kasih tidak pernah menghitung beratnya batu. Kasih hanya tahu bahwa ia harus datang. Ketika mereka tiba, mereka berhenti. Napas mereka tertahan.

Batu itu telah terguling. Bukan sedikit bergeser. Melainkan telah terbuka sepenuhnya. Kubur itu tidak lagi tertutup. Mereka berlari mendekat. Masuk ke dalam. Namun tubuh itu tidak ada. Yang mereka temukan hanyalah kain lenan. Terlipat. Diam. Seolah kematian sendiri telah melepaskan apa yang tidak mampu lagi ditahannya.

Di dalam keheningan itu terdengar suara.

"Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?"

Kalimat itu sederhana. Namun ia mengguncang seluruh sejarah. Sejak Adam, manusia selalu mencari kehidupan di tempat yang dikuasai kematian. Ia mencari damai di dalam harta. Mencari kekekalan di dalam nama. Mencari kebahagiaan di dalam kuasa. Padahal kehidupan tidak pernah tinggal di kubur. Kehidupan selalu berjalan keluar darinya. Perempuan-perempuan itu saling berpandangan. Air mata masih membasahi pipi mereka.

Namun air mata itu perlahan berubah. Bukan lagi air mata kehilangan. Melainkan air mata yang tidak mampu memuat sukacita.

Pada saat yang sama, para penjaga kubur gemetar. Mereka menjaga batu. Mereka menjaga pintu. Mereka menjaga kematian. Namun tidak seorang pun mampu menjaga kehidupan. Karena kehidupan tidak lahir dari kekuatan manusia. Ia berasal dari Sang Kata. Batu dapat menutup tubuh. Tetapi tidak pernah mampu menutup janji. Paku dapat melukai tangan. Tetapi tidak pernah mampu melukai kasih. Kubur dapat menerima tubuh. Tetapi tidak pernah mampu menahan Dia yang adalah sumber kehidupan.

Petrus berlari. Yohanes berlari. Debu beterbangan di sepanjang jalan. Napas mereka memburu. Jantung mereka berdetak lebih cepat daripada langkah kaki. Sesampainya di kubur, mereka melihat apa yang dilihat para perempuan. Kubur itu kosong.

Kosong. Tetapi tidak hampa. Ada kehadiran yang tidak dapat dijelaskan. Ada damai yang tidak dapat diterangkan oleh akal. Untuk pertama kalinya mereka mulai mengingat. Semua perkataan-Nya. Semua janji-Nya. Semua nubuat yang dahulu terasa sulit dipahami. Ternyata Sang Kata tidak pernah berbicara sia-sia.

Kubur yang terbuka bukan sekadar kabar tentang satu tubuh yang tidak lagi berada di dalamnya. Kubur yang terbuka adalah

pintu yang dibuka bagi seluruh umat manusia. Sejak hari itu, kematian tidak lagi menjadi tembok. Ia menjadi gerbang. Air mata tidak lagi menjadi akhir. Ia menjadi awal penghiburan. Perpisahan tidak lagi menjadi kehilangan yang kekal. Ia menjadi janji akan perjumpaan kembali.

Karena Sang Kata telah berjalan memasuki kematian dan keluar darinya, tidak ada lagi tempat yang terlalu gelap untuk dijangkau oleh terang-Nya.

Sejak pagi itu, dunia tetap mengenal kubur. Manusia masih menangis ketika orang yang dikasihinya dimakamkan. Tanah masih menerima tubuh. Batu nisan masih berdiri. Doa-doa masih dipanjatkan di antara bunga-bunga yang layu. Namun ada sesuatu yang telah berubah. Kubur tidak lagi berbicara tentang kemenangan maut. Kubur berbicara tentang pengharapan.

Setiap liang lahat kini diam-diam menyimpan sebuah janji. Bahwa sebagaimana benih yang dikuburkan akan bertumbuh menjadi kehidupan baru, demikian pula setiap orang yang hidup di dalam Sang Kata tidak berakhir di dalam tanah. Tanah hanyalah tempat menunggu fajar.

Matahari kini telah tinggi. Cahayanya menyentuh batu yang terguling. Burung-burung terbang melintasi taman. Angin membawa aroma kehidupan yang baru. Taman itu mengingatkan kepada taman pertama.

Di sana manusia kehilangan kehidupan. Di taman ini kehidupan kembali ditemukan. Di Eden manusia bersembunyi karena dosa. Di taman ini manusia berlari karena sukacita. Di Eden pintu menuju pohon kehidupan tertutup. Di taman ini pintu menuju kehidupan dibuka kembali. Segala sesuatu yang pernah retak mulai dipulihkan. Segala sesuatu yang pernah hilang mulai ditemukan. Segala sesuatu yang dahulu hanya berupa janji kini menjadi kenyataan. Karena kubur telah terbuka. Dan bersama terbukanya kubur itu, terbukalah pula jalan pulang bagi seluruh ciptaan.

Sebab Sang Kata tidak datang hanya untuk mati bagi manusia. Ia bangkit agar manusia belajar hidup kembali. Hidup dengan pengharapan. Hidup dengan kasih. Hidup dengan keberanian. Dan hidup dengan keyakinan bahwa selama Sang Kata tetap hidup, tidak ada kubur mana pun yang sanggup menjadi akhir dari kisah manusia.

Bab 35
TERANG

Pada mulanya adalah terang. Bukan terang yang lahir dari matahari. Bukan cahaya yang memantul dari bulan. Bukan nyala api yang diciptakan oleh tangan manusia. Terang itu telah ada sebelum pagi pertama. Ia telah bersinar sebelum bintang-bintang mengenal langit. Ia telah hidup sebelum waktu mulai menghitung dirinya. Dan terang itu adalah kehidupan.

Sejak semula, Sang Kata tidak pernah datang untuk sekadar mengusir gelap. Gelap bukanlah lawan yang harus ditaklukkan. Gelap hanyalah keadaan ketika manusia berjalan jauh dari terang. Karena itu, Sang Kata tidak memerangi kegelapan dengan kemarahan. Ia hadir. Dan ketika terang hadir, gelap kehilangan kuasanya.

Sesungguhnya manusia tidak pernah takut kepada gelap. Yang ditakutinya adalah tidak mengetahui ke mana harus melangkah. Di malam yang pekat, seseorang tidak kehilangan jalan karena bumi berubah. Ia kehilangan jalan karena matanya tidak lagi mampu melihat. Begitulah dosa bekerja. Ia tidak mengubah tujuan hidup manusia. Ia mengaburkan pandangan manusia terhadap tujuan itu.

Adam masih hidup setelah meninggalkan taman. Tetapi ia berjalan di dalam dunia yang tidak lagi dipahaminya. Kain masih

membangun kota. Namun hatinya telah menjadi padang yang tandus. Bangsa-bangsa masih mendirikan menara. Namun mereka tidak lagi mengenal arah langit. Israel menerima hukum. Tetapi sering kehilangan kasih. Para nabi membawa firman. Namun manusia lebih menyukai suaranya sendiri. Gelap tidak selalu berarti kejahatan. Kadang gelap adalah lupa. Lupa kepada asal. Lupa kepada tujuan. Lupa kepada Sang Kata.

Lalu Terang datang. Bukan dengan suara yang mengguntur. Bukan dengan pasukan malaikat yang memenuhi langit. Bukan dengan mahkota emas. Ia datang sebagai kehidupan yang dapat disentuh. Sebagai kasih yang dapat dipandang. Sebagai firman yang berjalan bersama manusia. Ia makan bersama mereka yang ditolak. Ia duduk bersama mereka yang berdosa. Ia menyentuh mereka yang dijauhi. Ia memanggil mereka yang tidak lagi percaya kepada dirinya sendiri.

Terang tidak pernah memilih hanya tempat-tempat yang sudah bersih. Terang justru datang ke tempat yang paling membutuhkan cahaya. Seperti matahari yang tidak memilih hanya rumah-rumah yang indah untuk disinarinya.

Ada seorang anak kecil yang bertanya kepada kakeknya.

"Kakek, mengapa ketika matahari terbit, malam selalu pergi?"

Orang tua itu tersenyum.

"Apakah malam benar-benar pergi?"

Anak itu berpikir sejenak.

"Lalu ke mana perginya?"

"Malam tidak pergi."

"Ia hanya tidak lagi berkuasa."

Anak itu masih belum mengerti. Orang tua itu mengambil sebuah pelita. Ia menyalakannya. Ruangan yang gelap perlahan menjadi terang.

"Kau lihat?"

"Aku tidak mengusir gelap."

"Aku hanya menyalakan terang."

Anak itu memandang nyala api kecil itu. Betapa kecil nyalanya. Namun seluruh ruangan berubah karenanya.

Orang tua itu berkata pelan,

"Begitulah Sang Kata bekerja."

Banyak orang menunggu terang sebagai mukjizat yang besar. Padahal sering kali ia datang dalam bentuk yang sederhana. Ia hadir ketika seseorang memilih mengampuni. Ia hadir ketika seseorang tetap berkata benar meskipun harus kehilangan keuntungan. Ia hadir ketika seorang ibu tetap mendoakan anaknya. Ketika seorang ayah bekerja dengan jujur. Ketika seorang sahabat memilih tinggal saat semua orang pergi. Ketika seorang yang terluka menolak membalas luka dengan kebencian. Terang tidak selalu berteriak. Ia sering kali hanya bertahan untuk tetap menyala. Dan justru karena itu ia tidak pernah padam.

Para murid mulai memahami. Mereka dahulu mengira terang hanya ada selama Guru mereka berjalan bersama mereka. Kini mereka mengerti. Terang bukan sekadar seseorang yang dapat dilihat. Terang telah menjadi kehidupan yang tinggal di dalam mereka. Karena itu mereka tidak lagi takut kepada penjara. Tidak takut kepada pedang. Tidak takut kepada ancaman. Seseorang yang telah menemukan terang mungkin masih dapat kehilangan tubuhnya. Tetapi ia tidak lagi kehilangan arah.

Suatu malam, seorang pengembara kembali berjalan. Ia melewati lembah yang dahulu pernah membuatnya ketakutan. Ia menapaki jalan yang sama. Batu-batu yang sama. Pohon-pohon yang sama. Angin yang sama. Namun semuanya terasa berbeda. Bukan karena lembah itu berubah. Melainkan karena di tangannya kini ada sebuah pelita.

Jalan itu tetap sempit. Lembah itu tetap gelap. Tetapi satu nyala kecil cukup untuk memperlihatkan langkah berikutnya. Baru saat itulah ia mengerti. Sang Kata tidak selalu menunjukkan seluruh perjalanan. Ia cukup memberikan terang bagi satu langkah.

Kemudian satu langkah lagi. Lalu satu langkah berikutnya. Begitulah iman bertumbuh. Bukan dengan melihat seluruh tujuan. Melainkan dengan setia berjalan dalam terang yang telah diberikan.

Ketika fajar kembali menyingsing, bumi tampak seperti biasa. Ladang-ladang tetap menunggu ditanami. Laut tetap berombak. Anak-anak tetap bermain. Orang-orang tetap bekerja. Kerajaan datang dan pergi. Musim berganti. Manusia lahir. Manusia meninggal.

Sejarah terus berjalan. Namun sejak Sang Kata bangkit dari kubur, dunia tidak pernah benar-benar sama lagi. Kini terang telah memasuki sejarah. Bukan sebagai tamu. Melainkan sebagai kehidupan. Dan kehidupan itu tidak dapat dipadamkan.

Orang-orang sering bertanya,

"Di manakah Sang Kata sekarang?"

Pertanyaan itu lahir dari mata yang masih mencari-Nya di tempat-tempat yang jauh. Padahal sejak semula Ia memilih tinggal dekat. Ia hadir di dalam hati yang membuka diri. Di dalam kasih yang dibagikan. Di dalam pengampunan yang diberikan. Di dalam kebenaran yang diperjuangkan. Di dalam air mata yang dihapus. Di dalam roti yang dibagi. Di dalam tangan yang menolong. Di dalam setiap kehidupan yang memilih menjadi terang bagi

sesamanya. Karena terang tidak pernah disimpan untuk dirinya sendiri. Ia selalu membagikan dirinya.

Kemudian orang tua itu kembali menatap cucunya.

"Apakah engkau tahu mengapa terang tidak pernah lelah?"

Anak itu menggeleng.

"Karena terang tidak hidup untuk dirinya sendiri."

Ia hidup supaya orang lain dapat melihat jalan. Anak itu memandang matahari yang kini telah tinggi. Seluruh bumi dipenuhi cahaya. Ia tersenyum.

"Aku mengerti sekarang."

"Apa yang kau mengerti?"

"Terang bukan hanya sesuatu yang kulihat."

"Ia adalah sesuatu yang harus kuhidupi."

Orang tua itu mengangguk.

Untuk pertama kalinya ia merasa bahwa pelajaran paling penting bukanlah ketika seseorang mengetahui banyak hal tentang Sang Kata. Melainkan ketika hidupnya mulai memantulkan terang Sang Kata.

Pada mulanya hanya ada Sang Kata. Melalui-Nya segala sesuatu dijadikan. Di dalam-Nya ada kehidupan. Dan kehidupan itu adalah terang bagi manusia.

Kini, setelah seluruh perjalanan panjang itu dilalui, dari taman yang hilang, padang gurun yang sunyi, gunung yang tinggi, Moria yang penuh penyerahan, salib yang berdarah, hingga kubur yang terbuka, manusia akhirnya memahami bahwa tujuan segala sejarah bukanlah sekadar keselamatan dari kematian.

Tujuannya adalah hidup di dalam terang. Sebab terang bukan hanya mengantar manusia pulang. Terang mengubah manusia menjadi rumah bagi Sang Kata. Dan ketika seorang manusia menjadi rumah bagi Sang Kata, dunia mungkin masih mengenal malam.

Namun malam itu tidak akan pernah lagi menjadi tempat tinggalnya. Karena Terang yang sejati telah datang ke dalam dunia. Dan terang itu akan terus bersinar.

Hari ini. Esok. Sampai waktu tidak lagi diperlukan. Sampai segala sesuatu kembali kepada asalnya. Sampai Sang Kata menjadi segala-galanya di dalam semua. Maka kisah ini pun berakhir sebagaimana ia dimulai.

Bukan dengan manusia. Bukan dengan dunia. Melainkan dengan Sang Kata. Sebab dari-Nya segala sesuatu berasal. Oleh-Nya segala sesuatu hidup. Dan kepada-Nya segala sesuatu akhirnya kembali.

BAGIAN VII
SANG KATA

Seluruh perjalanan manusia mencapai kepenuhannya di dalam Sang Kata, yang adalah asal sekaligus tujuan segala kehidupan. Dialah yang menciptakan, mencari, menebus, menyertai, dan akhirnya menghimpunkan kembali manusia ke dalam kasih-Nya. Setelah melewati dosa, penderitaan, dan penebusan, manusia menemukan bahwa kasih Sang Kata tidak pernah meninggalkannya. Di dalam Dia, luka dipulihkan, pengharapan digenapi, dan persekutuan dengan Sang Pencipta dipulihkan untuk selama-lamanya.

Bab 36
ORANG ASING

Tidak ada seorang pun yang benar-benar merasa asing ketika masih berada di rumah. Keasingan baru lahir ketika seseorang berjalan terlalu jauh dari asalnya. Atau ketika ia pulang, tetapi rumah yang dikenalnya telah berubah.

Begitulah manusia. Sejak hari Adam melangkah keluar dari taman, ia menjadi orang asing. Bukan hanya di hadapan bumi. Tetapi juga di hadapan dirinya sendiri.

Tanah yang dahulu memberinya kehidupan kini menuntut peluh. Pepohonan yang dahulu menjadi sahabat kini dipenuhi duri. Binatang-binatang yang dahulu mendekat kini menjadi liar.

Dan hati manusia yang dahulu begitu dekat dengan Sang Kata perlahan menjadi sebuah negeri yang asing. Manusia tidak hanya kehilangan Eden. Ia kehilangan rasa memiliki.

Setiap bayi lahir tanpa mengetahui bahwa dunia yang dimasukinya bukanlah rumah yang sesungguhnya. Ia belajar berjalan. Belajar berbicara. Belajar mencintai. Belajar bermimpi. Kemudian ia belajar kehilangan. Belajar berpisah. Belajar menangis. Belajar menerima kematian.

Perlahan-lahan ia menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang benar-benar dapat digenggam selamanya. Rumah dapat dijual.

Sawah dapat berpindah tangan. Kerajaan dapat runtuh. Tubuh menjadi tua. Sahabat dapat pergi. Orang yang dikasihi dapat dipanggil pulang lebih dahulu.

Segala sesuatu berubah. Dan manusia mulai bertanya kepada dirinya sendiri,

"Apakah memang tidak ada tempat yang benar-benar tetap?"

Pertanyaan itu telah hidup sejak manusia pertama. Dan sampai hari ini belum pernah berhenti bergema.

Abraham hidup sebagai orang asing. Ia tinggal di dalam kemah. Ia tidak membangun istana. Ia tidak mendirikan kota bagi dirinya sendiri. Banyak orang menganggapnya miskin. Padahal ia sedang menunggu sesuatu yang tidak dapat dibangun oleh tangan manusia.

Musa juga seorang asing. Ia lahir sebagai orang Ibrani. Dibesarkan sebagai orang Mesir. Menjadi gembala di Midian. Lalu memimpin sebuah bangsa yang bahkan berkali-kali tidak memahami dirinya.

Daud pernah menjadi orang asing di padang gurun. Elia menjadi orang asing di tengah bangsanya sendiri. Yeremia menangis di kota yang tidak lagi mau mendengar firman. Daniel hidup sebagai orang asing di Babel.

Para nabi mengetahui satu hal. Kesetiaan kepada Sang Kata sering kali membuat seseorang tampak asing di tengah zamannya. Sebab dunia selalu lebih mudah menerima suara yang menyenangkan daripada kebenaran yang membebaskan.

Ketika Sang Kata datang ke dunia, Ia pun menjadi Orang Asing. Ia lahir di kandang. Bertumbuh di kota kecil yang dipandang rendah. Ia berjalan dari desa ke desa. Tidak mempunyai rumah yang tetap.

Seekor burung mempunyai sarang. Rubah mempunyai liang. Tetapi Sang Kata tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Ironisnya, Dia yang menciptakan dunia justru tidak dikenali oleh dunia.

Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya sendiri. Namun banyak yang tidak menerima-Nya. Betapa sunyinya kasih yang tidak dikenali. Betapa dalamnya kerinduan yang tidak disambut. Namun Sang Kata tidak berhenti mengasihi. Kasih tidak menunggu untuk diterima. Kasih tetap mengalir bahkan ketika ditolak.

Suatu petang, seorang pengembara memasuki sebuah desa. Pakaiannya dipenuhi debu. Tongkat kayu menjadi teman seperjalanannya. Ia mengetuk pintu sebuah rumah. Seorang perempuan tua membukakan pintu.

"Apa yang kau cari?"

"Aku hanya mencari tempat untuk bermalam."

Perempuan itu memandang wajahnya. Ada kelelahan. Ada debu. Ada mata yang menyimpan perjalanan panjang.

Masuklah."

Rumah itu sederhana. Lantainya masih tanah. Lampunya hanya sebuah pelita kecil. Di atas meja tersedia sepotong roti dan semangkuk air hangat. Tidak ada hidangan mewah. Namun pengembara itu makan dengan penuh syukur. Sesudah makan, perempuan tua itu bertanya,

"Dari mana engkau datang?"

Pengembara itu tersenyum.

"Aku sudah terlalu lama berjalan sehingga aku tidak lagi tahu dari mana aku datang."

"Lalu ke mana engkau hendak pergi?"

"Aku juga tidak tahu."

Perempuan itu tersenyum tipis.

"Kalau begitu, engkau pasti sedang mencari rumah."

Pengembara itu menundukkan kepala. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun berjalan, seseorang mengerti isi hatinya tanpa ia perlu menjelaskannya.

Malam itu mereka duduk di depan rumah. Langit dipenuhi bintang. Angin membawa harum rerumputan.

Perempuan tua itu berkata,

"Anakku..."

"Jangan terlalu sedih karena menjadi orang asing."

"Mengapa?"

"Karena dunia ini memang bukan rumahmu."

Pengembara itu memandang wajah perempuan tua itu.

"Lalu rumahku di mana?"

Perempuan itu mengangkat wajahnya ke langit.

"Di mana Sang Kata berada."

Kalimat itu sederhana. Namun terasa lebih dalam daripada seluruh perjalanan yang pernah ditempuhnya. Ia teringat Abraham. Ia teringat Musa. Ia teringat para nabi. Ia teringat salib. Ia teringat kubur yang terbuka. Semua sedang menuju rumah yang sama.

Pagi harinya pengembara melanjutkan perjalanan. Sebelum berangkat, perempuan tua itu memberikan sebuah pelita kecil.

"Bawalah ini."

"Tetapi matahari sudah terbit."

"Akan ada malam lagi."

Pengembara itu menerima pelita itu.

Lalu bertanya,

"Bagaimana aku membalas kebaikanmu?"

Perempuan tua itu menggeleng.

"Kalau suatu hari nanti engkau bertemu orang asing yang lain..."

"Terimalah dia."

"Hanya itu."

Pengembara itu mengangguk. Ia melanjutkan perjalanan. Namun kini langkahnya terasa lebih ringan. Ia sadar bahwa selama ini ia tidak hanya mencari rumah. Ia dipanggil untuk menjadi rumah bagi sesama pengembara.

Begitulah Sang Kata mengajarkan manusia. Kita semua adalah orang asing. Bukan karena kita tidak mempunyai tanah. Melainkan karena tidak ada tanah di dunia ini yang dapat sepenuhnya memuaskan kerinduan jiwa.

Kita adalah peziarah. Kita berjalan. Kita singgah. Kita saling menguatkan. Lalu kita melanjutkan perjalanan. Karena rumah yang sejati bukanlah tempat yang dibangun oleh batu. Rumah itu dibangun oleh kasih. Dan kasih itu mempunyai nama. Sang Kata.

Di penghujung senja, pengembara itu berhenti di sebuah bukit. Ia memandang jalan panjang yang telah dilaluinya. Betapa banyak wajah yang pernah ditemuinya. Betapa banyak tangan yang pernah menolongnya. Betapa banyak air mata yang pernah jatuh

di sepanjang perjalanan. Kini ia memahami sesuatu yang selama ini tersembunyi. Tidak pernah ada pertemuan yang sia-sia. Sebab Sang Kata sering datang sebagai orang asing. Datang melalui seorang sahabat. Melalui seorang ibu. Melalui seorang anak kecil. Melalui seorang miskin yang meminta roti. Melalui seorang yang terluka yang membutuhkan pelukan. Melalui seorang pengembara yang mengetuk pintu pada waktu malam.

Mereka yang menutup pintu mungkin hanya melihat orang asing. Tetapi mereka yang membuka pintu sering kali sedang menyambut Sang Kata tanpa menyadarinya. Sebab kasih tidak selalu datang dengan kemuliaan. Ia sering datang dengan wajah yang letih. Dengan pakaian yang berdebu. Dengan tangan yang meminta pertolongan. Dan hanya hati yang telah belajar mengasihi yang mampu mengenali-Nya. Karena pada akhirnya, setiap manusia adalah orang asing yang sedang berjalan pulang.

Dan di sepanjang jalan itu, Sang Kata tidak hanya menunggu di ujung perjalanan. Ia berjalan bersama mereka. Sebagai sahabat. Sebagai penuntun. Sebagai terang. Sebagai rumah. Sampai hari ketika tidak ada lagi orang asing. Karena seluruh ciptaan akhirnya kembali kepada Bapa, dan setiap pengembara menemukan rumahnya yang kekal di dalam Sang Kata.

Bab 37
PENGEMBARA

Tidak ada manusia yang dilahirkan untuk menetap. Sekalipun ia membangun rumah yang paling kokoh. Sekalipun ia menanam pohon yang akan hidup ratusan tahun. Sekalipun namanya diukir pada batu yang tidak mudah lapuk. Pada akhirnya, ia tetap akan melanjutkan perjalanan. Karena hidup bukanlah sebuah tempat tinggal.

Hidup adalah sebuah jalan. Dan setiap manusia adalah seorang pengembara. Bukan karena ia selalu berpindah tempat. Melainkan karena jiwanya selalu dipanggil menuju sesuatu yang lebih jauh daripada apa yang dapat dilihat matanya.

Ketika seorang anak mulai belajar berjalan, ia mengira dunia berakhir di halaman rumahnya. Ketika ia bertambah besar, ia menemukan jalan-jalan kecil. Lalu desa. Kemudian kota. Setelah itu negeri-negeri yang belum pernah dikenalnya. Semakin jauh ia berjalan, semakin luas dunia terbentang. Namun semakin luas dunia dikenalnya, semakin ia menyadari betapa kecil dirinya. Begitulah perjalanan bekerja. Ia tidak pertama-tama mengubah pemandangan. Ia mengubah hati.

Perjalanan mengikis kesombongan. Ia mengajarkan kesabaran. Ia memperlihatkan bahwa tidak semua jalan lurus. Tidak semua

cuaca cerah. Tidak semua orang yang ditemui akan menjadi sahabat. Namun setiap langkah selalu meninggalkan pelajaran.

Sang Kata sejak awal memanggil manusia untuk berjalan. Adam berjalan meninggalkan taman. Nuh berjalan memasuki bahtera. Abraham berjalan menuju negeri yang belum dikenalnya. Yakub berjalan membawa luka dan berkat. Yusuf berjalan dari sumur menuju istana. Musa berjalan melintasi padang gurun. Rut berjalan meninggalkan bangsanya. Daud berjalan dari padang penggembalaan menuju takhta. Elia berjalan sampai menemukan suara yang lembut. Para nabi berjalan di tengah bangsa yang menolak mereka. Para murid berjalan meninggalkan jala.

Dan Sang Kata sendiri berjalan di jalan-jalan berdebu Galilea, menyusuri desa-desa kecil, mendaki bukit-bukit, menyeberangi danau, memasuki rumah-rumah orang berdosa, hingga akhirnya memikul salib menuju Golgota.

Tidak ada seorang pun yang dipanggil-Nya untuk tinggal diam. Sebab iman bukanlah tempat untuk bersembunyi. Iman adalah keberanian untuk terus melangkah.

Ada seorang pengembara yang telah berjalan hampir sepanjang hidupnya. Ia tidak lagi menghitung berapa gunung yang telah didakinya. Tidak lagi mengingat berapa sungai yang pernah diseberanginya. Tidak lagi mampu menyebut semua nama orang yang pernah ditemuinya.

Namun ia masih mengingat satu suara. Suara yang pertama kali memanggilnya. Suara yang membuatnya meninggalkan rumah. Suara yang membuat setiap langkah memiliki arti. Pada suatu sore ia duduk di bawah sebuah pohon tua. Batangnya besar. Akarnya menembus tanah yang dalam. Ranting-rantingnya menaungi jalan yang panjang.

Seorang anak kecil yang sedang menggembalakan domba mendekatinya.

"Kakek..."

"Ya, Nak."

"Apakah Kakek sedang tersesat?"

Pengembara itu tersenyum.

"Dahulu, mungkin."

"Lalu sekarang?"

"Sekarang aku hanya sedang berjalan."

Anak itu mengernyitkan dahi.

"Apa bedanya?"

Pengembara itu mengambil sebutir biji yang jatuh dari pohon.

"Tersesat adalah berjalan tanpa mengetahui tujuan."

"Sedangkan berjalan bersama Sang Kata berarti mengetahui kepada siapa kita sedang menuju."

Anak itu memandangi biji kecil di tangan lelaki tua itu.

"Apakah Kakek sudah sampai?"

Pengembara itu menggeleng.

"Belum."

"Lalu mengapa Kakek tersenyum?"

"Karena aku tidak lagi takut."

Malam datang lebih cepat. Langit dipenuhi bintang. Api unggun kecil menyala di depan mereka. Anak itu terus bertanya.

"Apakah perjalanan selalu melelahkan?"

"Ya."

"Apakah selalu ada badai?"

"Ya."

"Apakah selalu ada kehilangan?"

"Ya."

"Lalu mengapa orang tetap berjalan?"

Pengembara itu memandang nyala api. Api itu kecil. Namun cukup mengusir dingin malam. Kemudian ia berkata,

"Karena berhenti bukanlah kehidupan."

"Air yang berhenti akan menjadi keruh."

"Benih yang tidak jatuh ke tanah tidak akan bertumbuh."

"Iman yang tidak berjalan akan menjadi kenangan."

Anak itu terdiam. Ia belum memahami semuanya. Tetapi ia merasakan damai yang tidak dapat dijelaskan.

Menjelang tengah malam angin bertiup lebih dingin. Pengembara itu membuka tas kulit yang telah lama menemaninya. Isinya tidak banyak. Sepotong roti. Sebuah pelita kecil. Tongkat kayu. Dan sebuah gulungan kitab yang mulai usang. Anak itu bertanya,

"Hanya itu milikmu?" Pengembara itu mengangguk.

"Apakah tidak terlalu sedikit?" Ia tersenyum.

"Dulu aku membawa terlalu banyak."

"Apa yang Kakek bawa?"

"Kekhawatiran."

"Kesombongan."

"Keinginan untuk dipuji."

"Ketakutan kehilangan."

"Penyesalan."

"Semuanya sangat berat."

"Lalu ke mana semua itu?"

"Satu demi satu kutinggalkan di sepanjang perjalanan."

Ia memandang jalan yang menghilang dalam gelap.

"Semakin dekat seseorang kepada Sang Kata, semakin sedikit yang perlu dibawanya."

Fajar mulai menyingsing. Kabut turun perlahan dari lereng bukit. Burung-burung kembali bernyanyi. Pengembara itu berdiri. Ia mengambil tongkatnya. Mengikat kembali tas kecilnya.

Anak itu bertanya, "Kakek akan ke mana?"

"Ke tempat yang sama dengan semua orang."

"Di mana itu?"

"Rumah."

Anak itu melihat ke sekeliling.

"Aku tidak melihat rumah."

Pengembara itu tersenyum.

"Karena rumah itu belum tampak oleh mata."

"Tetapi sudah dikenal oleh hati."

Mereka berjalan bersama beberapa saat. Ketika jalan bercabang dua, anak itu berhenti. Ia harus kembali kepada domba-dombanya. Pengembara itu harus melanjutkan perjalanan.

Sebelum berpisah, anak itu bertanya,

"Apakah kita akan bertemu lagi?"

Pengembara itu memandang langit yang mulai dipenuhi cahaya.

"Mungkin."

"Kalau tidak?"

"Kalau kita sama-sama berjalan bersama Sang Kata..."

"...kita pasti bertemu di rumah."

Anak itu melambaikan tangan. Pengembara itu melanjutkan langkahnya. Tidak tergesa. Tidak pula ragu. Ia tahu jalan di depannya mungkin masih panjang. Masih ada lembah yang harus dilewati. Masih ada gunung yang harus didaki. Masih ada air mata yang akan jatuh.

Namun ia juga tahu bahwa setiap langkahnya tidak pernah sendirian. Sang Kata berjalan bersamanya. Sebagaimana dahulu berjalan bersama murid-murid menuju Emaus.

Sering kali manusia tidak menyadari kehadiran-Nya. Namun ketika roti dipecahkan. Ketika kasih dibagikan. Ketika hati kembali menyala oleh firman. Mata mulai terbuka. Dan pengembara itu menyadari bahwa selama ini ia tidak pernah berjalan sendirian.

Sesungguhnya setiap manusia adalah pengembara. Kita singgah di dunia hanya untuk sementara. Kita membangun, lalu

meninggalkan. Kita menanam, lalu orang lain menuai. Kita mengasihi, lalu belajar melepaskan. Kita menangis, lalu dihibur. Kita jatuh, lalu dibangunkan. Kita berjalan, lalu suatu hari nanti berhenti.

Namun berhenti bukanlah akhir perjalanan. Ia adalah saat ketika seorang pengembara akhirnya tiba di rumah yang sejak semula dirindukannya. Karena rumah itu bukan sekadar sebuah tempat. Rumah adalah hadirat Sang Kata. Di sanalah segala pencarian berakhir.

Segala pertanyaan menemukan jawabannya. Segala luka dipulihkan. Segala air mata dihapus. Dan setiap pengembara akhirnya memahami bahwa sepanjang hidupnya, ia tidak sedang mencari jalan menuju Sang Kata. Sang Katalah yang, sejak langkah pertama, berjalan bersamanya.

Maka perjalanan yang paling indah bukanlah perjalanan yang paling jauh. Melainkan perjalanan yang membuat seorang manusia semakin mengenal Dia yang memanggilnya. Sebab ketika Sang Kata menjadi teman seperjalanan, setiap jalan yang berdebu berubah menjadi jalan menuju kehidupan.

Dan setiap pengembara, betapapun lelahnya, akan selalu mempunyai alasan untuk melangkah satu langkah lagi. Karena di ujung setiap langkah, Sang Kata telah lebih dahulu menunggu dengan tangan yang terbuka.

Bab 38
NAMA YANG HILANG

Pada mulanya, nama bukanlah sekadar sebutan. Nama adalah pengenalan. Ia bukan hanya membedakan satu dari yang lain. Ia menyatakan siapa seseorang di hadapan Sang Kata. Ketika Adam memberi nama kepada segala makhluk, ia tidak sedang menunjukkan kuasa. Ia sedang mengambil bagian dalam kasih Sang Pencipta. Memberi nama berarti mengenali. Mengenali berarti mengasihi. Sebab tidak ada kasih yang lahir dari ketidakpedulian. Kasih selalu mengenal. Dan mengenal selalu memanggil dengan nama.

Ada saatnya dalam hidup ketika manusia tidak lagi kehilangan harta. Tidak lagi kehilangan rumah. Tidak lagi kehilangan keluarga. Ia kehilangan dirinya sendiri. Hari itu tidak selalu ditandai dengan air mata. Kadang ia datang begitu perlahan. Seseorang masih tersenyum. Masih bekerja. Masih berbicara seperti biasa. Namun jauh di dalam dirinya, ada sesuatu yang telah hilang. Ia tidak lagi tahu mengapa ia hidup. Ia tidak lagi mengenali wajahnya sendiri. Ia menjadi asing bagi dirinya.

Seperti seseorang yang berdiri di depan cermin, tetapi tidak mengenali bayangan yang memandangnya kembali. Begitulah dosa bekerja. Ia tidak selalu membuat manusia menjadi jahat. Sering kali ia hanya membuat manusia lupa. Lupa kepada

asalnya. Lupa kepada panggilannya. Lupa kepada nama yang dahulu diucapkan Sang Kata ketika ia diciptakan.

Di sebuah kota yang sibuk, hiduplah seorang penulis tua. Orang-orang mengenalnya karena buku-bukunya. Mereka mengingat tanda tangannya. Mereka menghafal kalimat-kalimatnya. Tetapi tidak seorang pun mengetahui bahwa setiap malam, sebelum tidur, ia selalu bertanya kepada dirinya sendiri,

"Siapakah aku, jika semua ini diambil dariku?"

Suatu hari usianya semakin renta. Tangannya mulai gemetar. Penglihatannya kabur. Ia tidak lagi mampu menulis seperti dahulu. Orang-orang berhenti datang. Bukunya tidak lagi dicetak. Namanya perlahan menghilang dari percakapan.

Pada suatu sore ia duduk sendirian di beranda rumah. Daun-daun berguguran diterpa angin. Ia memandangi langit yang memerah. Kemudian ia berbisik,

"Apakah aku masih berarti ketika namaku tidak lagi diingat manusia?"

Angin tidak menjawab. Langit tetap diam. Namun di dalam keheningan itu ia mendengar sesuatu yang telah lama ia lupakan. Bukan suara dari luar. Melainkan suara yang telah hidup jauh sebelum dunia mengenalnya.

"Aku mengenalmu."

Kalimat itu begitu sederhana. Namun cukup untuk menghapus seluruh kesepiannya.

Betapa sering manusia mengira bahwa namanya hidup karena diingat banyak orang. Padahal nama yang hanya hidup di bibir manusia akan hilang bersama waktu. Ada raja-raja yang dahulu ditakuti.

Kini hanya tinggal reruntuhan. Ada penyair yang dahulu dielu-elukan. Kini puisinya tersimpan dalam debu perpustakaan. Ada pahlawan yang dahulu dipuja. Kini wajahnya mulai pudar di dalam buku-buku sejarah. Waktu mempunyai kebiasaan yang sama terhadap semua manusia. Ia menghapus. Sedikit demi sedikit. Tidak karena waktu kejam. Melainkan karena dunia memang bukan tempat bagi sesuatu untuk tinggal selamanya. Hanya Sang Kata yang mengingat tanpa pernah lupa.

Seorang anak kecil pernah bertanya kepada ibunya,

"Ibu, apakah Tuhan tahu namaku?"

Ibunya tersenyum.

"Tentu."

"Bagaimana mungkin?"

"Karena sebelum Ibu memanggilmu sebagai anakku, Sang Kata telah lebih dahulu memanggilmu sebagai milik-Nya."

Anak itu berpikir sejenak.

"Lalu kalau semua orang melupakanku?"

Ibunya memeluknya.

"Kasih tidak pernah bergantung pada ingatan manusia."

"Sang Kata tidak mengenalmu karena dunia mengenalmu."

"Ia mengenalmu karena engkau lahir dari kasih-Nya."

Anak itu tersenyum. Ia belum memahami seluruhnya. Namun pelukan itu membuatnya percaya. Kadang kasih lebih mudah dimengerti oleh hati daripada oleh pikiran.

Di sebuah desa yang jauh dari keramaian, terdapat sebuah pemakaman tua. Batu-batu nisannya mulai retak. Tulisan pada banyak makam telah memudar. Hujan dan matahari menghapus satu demi satu huruf yang dahulu dipahat dengan penuh cinta.

Suatu hari seorang pemuda berjalan melewati tempat itu bersama seorang biarawan tua. Ia berhenti di depan sebuah makam tanpa nama.

"Huruf-hurufnya sudah hilang."

Biarawan itu mengangguk.

"Apakah berarti tidak ada lagi yang mengingat orang ini?"

Orang tua itu menunduk, mengambil segenggam tanah, lalu membiarkannya jatuh perlahan dari sela-sela jarinya.

"Tanah boleh melupakan."

"Batu boleh lapuk."

"Sejarah boleh diam."

"Tetapi Sang Kata tidak pernah kehilangan satu nama pun."

Pemuda itu memandang makam itu sekali lagi. Untuk pertama kalinya ia melihat bahwa keabadian tidak ditulis pada batu. Ia ditulis di dalam kasih.

Banyak orang menghabiskan hidup untuk membesarkan nama. Mereka mengejar jabatan. Mengumpulkan kekayaan. Mendirikan bangunan. Menulis sejarah. Semuanya tidak salah. Namun ada bahaya yang tidak disadari. Ketika manusia terlalu sibuk membangun namanya sendiri, ia perlahan kehilangan nama yang diberikan Sang Kata. Ia mulai menyebut dirinya berdasarkan pekerjaannya. Berdasarkan hartanya. Berdasarkan keberhasilannya. Berdasarkan kegagalannya. Bahkan berdasarkan dosanya.

Ia berkata,

"Aku orang gagal."

"Aku orang berdosa."

"Aku tidak berguna."

Padahal Sang Kata tidak pernah memanggil manusia dengan luka-lukanya. Ia memanggil berdasarkan kasih-Nya. Sebab di hadapan-Nya, manusia bukanlah jumlah kesalahannya. Bukan pula jumlah keberhasilannya. Ia adalah anak yang selalu dapat kembali.

Malam itu pengembara kembali berjalan. Jalannya sepi. Hanya suara langkahnya sendiri yang terdengar. Di tengah perjalanan ia menemukan sebuah batu tua. Pada batu itu terukir satu kata yang hampir tidak terbaca.

"Ingat."

Ia duduk di samping batu itu. Lama. Kemudian ia memahami bahwa yang paling berbahaya dalam hidup bukanlah ketika orang lain melupakan kita. Yang paling berbahaya adalah ketika kita melupakan siapa diri kita di hadapan Sang Kata. Karena sejak saat itu manusia akan mencari identitasnya di tempat-tempat yang salah. Ia meminta dunia memberinya nama. Padahal dunia hanya mampu memberi julukan. Nama sejati hanya diberikan oleh kasih.

Fajar mulai muncul di ufuk timur. Cahaya perlahan menyentuh jalan yang semalam gelap. Pengembara itu bangkit. Ia tidak lagi membawa kegelisahan yang sama. Ia tahu suatu hari nanti tubuhnya akan menjadi debu. Orang-orang mungkin akan melupakan wajahnya.

Tulisan-tulisannya mungkin tidak lagi dibaca. Rumah yang pernah dibangunnya mungkin akan runtuh. Bahkan batu nisannya mungkin akan kehilangan huruf-hurufnya. Namun ada satu hal yang tidak akan pernah hilang. Namanya tetap hidup di dalam

ingatan Sang Kata. Dan selama Sang Kata masih memanggilnya, ia tidak pernah benar-benar hilang. Sebab kehidupan bukanlah perjuangan agar nama kita diingat oleh dunia. Kehidupan adalah perjalanan agar kita tidak pernah lupa kepada Dia yang sejak semula mengenal nama kita.

Karena pada akhirnya, setiap nama yang hilang dari bumi akan kembali ditemukan di dalam kasih yang kekal. Di sana tidak ada lagi nama yang dipakai untuk meninggikan diri. Tidak ada lagi nama yang dipakai untuk memisahkan. Semua nama dipanggil dengan kelembutan yang sama.

Satu per satu. Tanpa ada yang tertinggal. Sebab Sang Kata tidak pernah salah menyebut nama. Ia mengenal setiap jiwa sebelum dunia mempunyai bahasa. Dan ketika segala sesuatu berakhir, bukan dunia yang akan menentukan siapa kita. Melainkan Sang Kata yang memanggil nama kita dengan kasih yang tidak pernah hilang.

Bab 39
SANG KATA

Pada mulanya manusia mengira bahwa ia sedang mencari Allah. Ia mendaki gunung. Ia memasuki gua-gua yang sunyi. Ia membangun mezbah. Ia mempersembahkan korban. Ia menengadah ke langit. Ia memandang laut yang tidak bertepi. Ia bertanya kepada bintang-bintang. Ia mencari-Nya dalam kitab-kitab. Di dalam doa-doa. Di dalam kesunyian. Di dalam tangis. Di dalam kemenangan. Di dalam kekalahan.

Sepanjang hidupnya manusia terus mencari. Namun semakin lama ia berjalan, semakin ia menyadari bahwa setiap langkah pencariannya seolah telah lebih dahulu dikenal. Seolah ada seseorang yang telah berjalan di jalan itu sebelum dirinya. Dan memang demikianlah adanya. Sebab Sang Kata selalu mendahului setiap langkah manusia.

Ketika dunia belum memiliki nama, Sang Kata telah mengenal dunia. Ketika waktu belum mengenal pagi dan petang, Sang Kata telah ada. Ketika bumi masih belum berbentuk, Sang Kata telah memeluk segala kemungkinan yang akan lahir.

Ia adalah awal yang tidak mempunyai permulaan. Ia adalah kehidupan yang tidak pernah dimulai. Ia adalah kasih yang tidak pernah belajar mengasihi, sebab kasih adalah hakikat-Nya sendiri.

Segala sesuatu berasal daripada-Nya. Namun tidak segala sesuatu mengenal-Nya. Ironi terbesar dalam sejarah bukanlah bahwa manusia berdosa. Ironi terbesar adalah bahwa manusia dapat hidup di dalam dunia yang diciptakan Sang Kata, menikmati udara yang diberikan-Nya, meminum air yang mengalir dari kemurahan-Nya, melihat terang yang berasal dari-Nya, tetapi tetap tidak mengenali Dia. Bukan karena Sang Kata bersembunyi. Melainkan karena hati manusia terlalu sibuk mendengar suaranya sendiri.

Sang Kata tidak pernah memaksa diri-Nya untuk dikenal. Ia tidak datang dengan ancaman. Tidak pula dengan kekuasaan yang menindas. Ia datang sebagaimana embun turun pada pagi hari. Pelan. Diam. Namun menghidupkan.

Ia hadir dalam suara hati yang mengajak kepada kebaikan. Dalam kerinduan yang tidak dapat dijelaskan. Dalam belas kasih yang tiba-tiba memenuhi hati seorang ibu kepada anaknya. Dalam tangan yang terulur kepada orang yang terluka. Dalam sepotong roti yang dibagikan kepada mereka yang lapar. Dalam pengampunan yang lebih kuat daripada dendam. Dalam air mata yang jatuh tanpa diketahui siapa pun selain Dia.

Begitulah Sang Kata bekerja. Ia tidak selalu mengubah dunia dengan keajaiban. Sering kali Ia mengubah dunia melalui satu hati yang memilih mengasihi.

Ada seorang anak yang bertanya kepada gurunya,

"Guru, bagaimana aku dapat melihat Sang Kata?"

Guru itu tidak segera menjawab. Ia mengajak anak itu berjalan keluar dari rumah. Mereka melintasi sawah yang mulai menguning. Melewati sungai yang mengalir tenang. Naik ke sebuah bukit kecil. Dari sana mereka melihat matahari yang perlahan tenggelam. Langit berubah menjadi warna keemasan. Burung-burung kembali ke sarangnya. Angin membawa harum tanah yang baru saja disiram hujan.

Guru itu bertanya,

"Apa yang kau lihat?"

"Aku melihat matahari."

"Apa lagi?"

"Aku melihat langit."

"Apa lagi?"

"Aku melihat pepohonan."

Guru itu tersenyum.

"Lalu mengapa engkau tidak melihat angin?"

Anak itu mengernyit.

"Karena angin tidak dapat dilihat."

Guru itu mengangguk.

"Tetapi engkau tahu ia ada."

"Bagaimana?"

"Aku melihat daun bergerak."

"Aku merasakan sentuhannya."

Guru itu kembali tersenyum.

"Begitulah Sang Kata."

"Ia tidak selalu dilihat oleh mata."

"Tetapi kehidupan menjadi saksi bahwa Ia hadir."

Anak itu diam. Untuk pertama kalinya ia mengerti bahwa ada hal-hal yang hanya dapat dipahami oleh hati.

Sang Kata adalah benang yang tidak pernah putus di dalam sejarah. Ia ada di Eden ketika manusia pertama kehilangan rumahnya. Ia ada di bahtera ketika air bah menelan dunia. Ia ada di padang gurun ketika umat kehilangan harapan. Ia ada di Moria ketika pisau berhenti di udara. Ia ada di tengah badai ketika para murid mengira semuanya akan tenggelam. Ia ada di Golgota ketika langit menjadi gelap. Ia ada di kubur ketika batu terguling. Ia ada di jalan menuju Emaus ketika dua orang berjalan dengan hati yang patah. Ia ada ketika Petrus menangis. Ia ada ketika Tomas meragukan. Ia ada ketika Paulus jatuh di jalan menuju Damsyik. Ia ada ketika para martir menyerahkan hidupnya. Ia ada ketika seorang ibu berlutut mendoakan anaknya. Ia ada ketika seorang ayah memilih kejujuran daripada keuntungan. Ia ada ketika seorang anak mengampuni sahabatnya.

Ia ada ketika seorang tua menutup mata sambil berbisik,

"Ke dalam tangan-Mu kuserahkan hidupku."

Sang Kata tidak pernah menjadi tokoh di dalam sejarah. Sejarahlah yang hidup di dalam Sang Kata.

Manusia sering bertanya,

"Di manakah Allah ketika aku menderita?"

Namun jarang bertanya,

"Di manakah aku ketika Allah memanggil?"

Pertanyaan pertama lahir dari luka. Pertanyaan kedua lahir dari kerendahan hati. Dan justru ketika keduanya bertemu, manusia mulai melihat bahwa Sang Kata tidak pernah meninggalkan dunia. Sering kali manusialah yang berjalan menjauh. Namun bahkan ketika manusia pergi, Sang Kata tetap berjalan mengikuti. Bukan untuk menghukumnya. Melainkan untuk menemukannya.

Pengembara itu kini memahami semua perjalanan yang telah dilaluinya. Ia teringat taman. Gunung. Padang gurun. Laut. Kota. Menara. Salib. Kubur. Terang. Orang-orang asing yang pernah ditemuinya. Nama-nama yang pernah hilang. Semuanya tampak seperti kepingan-kepingan yang terpisah.

Kini kepingan itu menyatu. Membentuk satu wajah. Wajah Sang Kata. Seluruh sejarah ternyata hanyalah cara Sang Kata memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Bukan melalui penjelasan. Melainkan melalui kasih.

Kasih yang mencipta. Kasih yang memanggil. Kasih yang mencari. Kasih yang menunggu. Kasih yang mengampuni. Kasih yang rela terluka. Kasih yang tidak berhenti sekalipun ditolak. Kasih yang turun sampai ke dalam kubur agar manusia tidak lagi takut kepada kematian. Kasih yang bangkit agar manusia percaya bahwa tidak ada malam yang berlangsung selamanya.

Matahari telah tenggelam. Langit dipenuhi bintang. Pengembara itu berdiri di bawah langit yang luas. Ia tidak lagi mempunyai banyak pertanyaan. Bukan karena ia telah mengetahui semua jawaban. Melainkan karena ia telah mengenal Dia yang menjadi Jawaban. Ada damai yang tidak bergantung pada keadaan. Ada sukacita yang tidak bergantung pada keberhasilan. Ada harapan yang tidak dapat dirampas oleh kematian. Karena Sang Kata bukan sekadar memberi kehidupan. Dialah Kehidupan itu sendiri.

Lalu ia memejamkan mata. Tidak ada doa yang panjang. Tidak ada permintaan. Tidak ada lagi usaha untuk menjelaskan segala sesuatu. Hanya keheningan. Dan di dalam keheningan itu ia akhirnya memahami apa yang sejak awal ingin dikatakan oleh seluruh perjalanan hidupnya.

Bahwa Sang Kata bukan hanya berada di awal penciptaan. Bukan hanya hadir di tengah sejarah. Bukan hanya menunggu di akhir zaman. Sang Kata adalah awal yang melahirkan kehidupan. Jalan yang menuntun setiap langkah. Kebenaran yang tidak berubah oleh waktu. Kasih yang memeluk tanpa syarat. Terang yang tidak

pernah padam. Rumah yang selalu terbuka. Dan tujuan ke mana seluruh ciptaan akhirnya kembali.

Maka segala kisah yang telah dilalui, yakni tentang taman yang hilang, pohon, buah, air mata, tanda pengampunan, perbudakan, badai, Moria, salib, kubur yang terbuka, terang, orang asing, para pengembara, dan nama-nama yang hampir dilupakan, tidak pernah berdiri sendiri.

Semuanya hanyalah huruf-huruf yang terserak. Dan hanya ketika huruf-huruf itu disusun oleh Sang Kata, manusia dapat membaca makna hidupnya. Sebab pada akhirnya, seluruh alam semesta bukan sedang menceritakan manusia. Seluruh alam semesta sedang bersaksi tentang Sang Kata.

Dan ketika segala suara dunia telah diam, ketika waktu berhenti menghitung hari, ketika sejarah menutup lembarannya yang terakhir, hanya satu yang tetap tinggal. Sang Kata. Yang sejak semula ada. Yang sekarang ada. Dan yang akan tetap ada, untuk selama-lamanya.

Bab 40
PULANG

Pada akhirnya, setiap perjalanan akan mengajarkan satu hal yang sama. Manusia tidak pernah benar-benar sedang mencari jalan. Manusialah yang sedang dicari. Sejak hari pertama ketika Sang Kata mengucapkan, *"Jadilah..."*, sejarah bukanlah kisah tentang manusia yang berusaha mencapai Allah.

Sejarah adalah kisah tentang Allah yang tidak pernah berhenti mencari manusia. Ia mencari Adam di balik pepohonan. Ia memanggil Abraham keluar dari tanah kelahirannya. Ia menyertai Musa melintasi padang gurun. Ia berbicara melalui para nabi yang ditolak bangsanya. Ia lahir sebagai manusia. Ia memikul salib. Ia turun ke dalam kubur. Ia bangkit.

Dan sampai hari ini Ia tetap berjalan bersama setiap hati yang masih merindukan rumah. Kasih ternyata tidak menunggu di garis akhir. Kasih telah memulai perjalanan jauh sebelum manusia belajar melangkah.

Pengembara itu kini telah menua. Rambutnya memutih seperti embun yang bertahan di rerumputan sebelum matahari datang. Langkahnya tidak lagi panjang. Tongkat kayu yang selalu digenggamnya telah menjadi saksi perjalanan yang hampir selesai. Pada wajahnya waktu telah menulis banyak cerita. Ada luka yang telah menjadi hikmat. Ada air mata yang telah berubah

menjadi pengharapan. Ada kehilangan yang diam-diam melahirkan kasih. Ia tidak lagi mengingat berapa gunung yang pernah didakinya. Tidak lagi mengingat berapa sungai yang diseberanginya. Banyak wajah telah memudar dari ingatannya. Banyak nama telah larut bersama musim. Namun ada satu suara yang tidak pernah pudar. Suara yang dahulu memanggilnya. Suara yang tetap setia ketika ia tersesat. Suara Sang Kata.

Menjelang senja ia tiba di sebuah bukit yang sederhana. Tidak tinggi. Tidak megah. Bahkan tidak memiliki nama. Dari tempat itu ia memandang jauh ke belakang. Lembah-lembah yang pernah dilaluinya terbentang seperti halaman-halaman sebuah kitab. Di sana ada taman yang hilang. Ada padang gurun. Ada gunung penyerahan. Ada badai. Ada salib. Ada kubur yang terbuka. Ada jalan-jalan sunyi yang dahulu dipenuhi pertanyaan.

Kini semuanya tampak menyatu. Tidak lagi sebagai potongan-potongan kisah. Melainkan sebagai satu perjalanan yang utuh. Ia duduk di atas batu. Melepaskan tas kecil yang telah menemaninya sepanjang hidup. Di dalamnya tinggal sepotong roti yang mengeras, sebuah pelita yang hampir padam, gulungan kitab yang mulai rapuh, dan tongkat yang telah licin oleh genggaman waktu.

Ia tersenyum. Dahulu ia membawa begitu banyak beban. Kesombongan. Ketakutan. Keinginan untuk dipuji. Kemarahan. Penyesalan. Kini semuanya telah ditinggalkan di sepanjang jalan. Kasih ternyata tidak membutuhkan banyak bekal.

Angin membawa aroma tanah yang basah. Burung-burung kembali ke sarangnya. Dari kejauhan terdengar tawa anak-anak yang pulang menjelang malam. Seluruh alam seakan sedang kembali kepada tempat asalnya. Matahari turun perlahan. Bukan untuk menghilang. Melainkan untuk memberi ruang bagi fajar yang akan lahir kembali. Begitulah kehidupan. Apa yang disebut manusia sebagai akhir, sering kali hanyalah pintu menuju permulaan yang lebih dalam.

Ia membuka kitabnya sekali lagi.

Matanya berhenti pada sebuah kalimat yang telah menemani seluruh hidupnya.

"Jangan takut, sebab Aku menyertai engkau."

Kini ia tidak lagi membacanya sebagai janji. Ia membacanya sebagai kenyataan. Ia teringat malam-malam ketika ia merasa sendirian. Hari-hari ketika doanya seolah membentur langit yang membisu. Saat-saat ketika ia kehilangan orang-orang yang paling dikasihinya. Musim-musim ketika ia hampir menyerah. Dahulu ia mengira Sang Kata diam. Kini ia mengerti. Diam bukan berarti meninggalkan. Sering kali kasih bekerja paling dalam justru di dalam keheningan.

Seekor burung kecil hinggap di dekatnya. Burung itu mematuk beberapa biji, lalu terbang menuju ufuk yang memerah. Ia teringat seorang anak kecil yang pernah bertanya,

"Mengapa burung selalu tahu jalan pulang?"

Hari ini ia mengetahui jawabannya. Bukan karena burung memiliki peta. Melainkan karena Sang Pencipta menanamkan arah di dalam dirinya. Demikian pula manusia. Di dalam hati setiap orang ada kerinduan yang tidak pernah benar-benar dapat dipuaskan oleh dunia.

Kerinduan itu tidak lahir dari bumi. Ia berasal dari tempat manusia pertama kali dikasihi. Itulah sebabnya manusia terus mencari. Bukan karena ia kehilangan jalan. Melainkan karena hatinya sedang mengingat rumah.

Hari mulai redup. Pelita kecil di tangannya masih menyala. Namun di hadapannya telah terbentang terang yang tidak dikenal oleh malam. Terang yang tidak menyilaukan. Tidak menghakimi. Tidak memaksa. Hanya menyambut.

Seperti seorang ayah yang melihat anaknya kembali setelah perjalanan yang sangat panjang. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada perhitungan.Tidak ada daftar kesalahan. Hanya pelukan. Pelukan

yang telah disiapkan sejak manusia pertama meninggalkan taman.

Ia berdiri. Melangkah perlahan. Tidak ada lagi rasa takut. Tidak ada lagi keinginan untuk kembali kepada jalan yang lama. Ia tahu perjalanan ini belum berakhir. Ia hanya sedang memasuki bagian yang tidak lagi dapat dijelaskan oleh kata-kata.

Di belakangnya sejarah akan terus berjalan. Anak-anak akan lahir. Musim akan berganti. Kerajaan akan muncul dan lenyap. Manusia akan kembali menangis dan berharap. Pengembara-pengembara baru akan memulai langkah mereka.

Dan Sang Kata akan tetap melakukan apa yang sejak semula dilakukan-Nya. Memanggil. Mencari. Menuntun. Mengampuni. Menghidupkan. Sampai setiap hati menemukan rumahnya.

Maka kisah ini tidak berakhir dengan sorak kemenangan. Tidak ada mahkota yang diarak. Tidak ada kota yang bersukacita. Tidak ada manusia yang dielu-elukan sebagai pahlawan. Karena sejak halaman pertama hingga halaman terakhir, tokoh utama dari seluruh kisah ini tidak pernah berubah.

Dialah Sang Kata. Yang menjadi awal sebelum segala sesuatu ada. Yang tetap tinggal ketika manusia memilih pergi. Yang mencari ketika manusia bersembunyi. Yang memanggil ketika manusia tersesat. Yang menangis bersama mereka yang terluka. Yang memikul salib bagi mereka yang tidak sanggup memikul dosanya sendiri. Yang membuka kubur ketika maut mengira telah menang. Yang menyalakan terang ketika dunia memilih gelap.

Dan yang dengan sabar berjalan di samping setiap pengembara sampai perjalanan mereka selesai. Pengembara itu berhenti. Ia menarik napas panjang. Lalu menoleh ke belakang. Jalan yang telah ditempuhnya membentang seperti sungai yang berkelok melewati gunung, lembah, padang gurun, dan taman-taman yang pernah hilang.

Di sepanjang jalan itu ada jejak air mata. Ada jejak kegagalan. Ada jejak pengampunan. Ada jejak kasih. Barulah ia mengerti. Ia tidak pernah sedang berjalan menuju sesuatu yang baru. Ia sedang kembali kepada Dia yang sejak semula mengenalnya. Jalan yang ditempuhnya ternyata bukan jalan menuju sesuatu yang baru. Jalan itu adalah jalan pulang.

Dan sejak semula, Sang Kata telah berjalan di sampingnya.

TAMAT

Tentang Penulis

Kris Bheda Somerpes adalah penulis, pegiat literasi, dan pemerhati sejarah, budaya, serta kehidupan sosial di Flores, Nusa Tenggara Timur. Melalui karya-karyanya, ia berupaya menjembatani refleksi iman, nilai-nilai kemanusiaan, dan realitas kehidupan dalam bahasa yang komunikatif dan menggugah.

Sejak aktif menulis di berbagai media, Kris Bheda Somerpes telah menghasilkan beragam tulisan tentang budaya, pendidikan, komunikasi, demokrasi, dan kemanusiaan. Beberapa karyanya antara lain *Jejak Kata: Monolog dalam Renungan* (2011), serta berbagai esai yang dimuat di media daring dan menjadi rujukan dalam sejumlah karya ilmiah.

Novel Sang Kata merupakan karya reflektif yang memadukan sastra, filsafat, dan teologi dalam sebuah narasi besar tentang sejarah keselamatan. Melalui novel ini, penulis mengajak pembaca menyelami perjalanan manusia dari penciptaan hingga penggenapan, serta menemukan kembali makna kasih, kebebasan, dan harapan di dalam Sang Kata.

NOVEL

SANG KATA

Sebuah perjalanan panjang manusia sejak diciptakan
dari debu hingga terusir dari taman,
sejak kehilangan hingga mencari makna,
sejak air mata pertama hingga harapan akan kepulangan.

Sang Kata adalah kisah tentang kasih yang mendahului,
kebebasan yang menguji, dan jalan pulang
yang selalu terbuka.

Lebih dari sekadar cerita,
novel ini adalah undangan untuk merenung,
berdialog, dan menemukan kembali
siapa kita di hadapan Sang Pencipta.